

**RESPON PETANI TERHADAP METODE PENYULUHAN PERTANIAN
DENGAN MEDIA DEMONSTRASI PLOT (DEMPLOT) JAGUNG
HIBRIDA VARIETAS *BISI 12* & *BISI 16* DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

(Kasus Pada Petani Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri)

Disusun Oleh :

Lifah Muzdalifah

0310450022



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI PENYULUHAN & KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2008

**RESPON PETANI TERHADAP METODE PENYULUHAN PERTANIAN
DENGAN MEDIA DEMONSTRASI PLOT (DEMPLOT) JAGUNG
HIBRIDA VARIETAS *BISI 12* & *BISI 16* DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

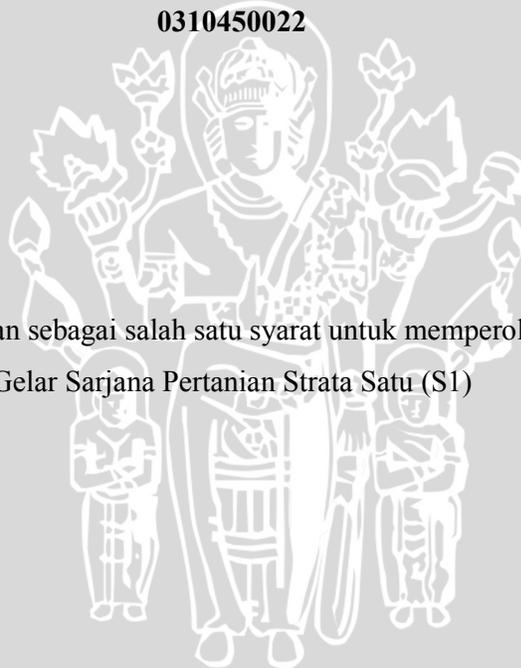
(Kasus Pada Petani Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri)

Oleh :

Lifah Muzdalifah

0310450022

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI PENYULUHAN & KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2008

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : RESPON PETANI TERHADAP METODE PENYULUHAN PERTANIAN DENGAN MEDIA DEMONSTRASI PLOT (DEMPLOT) JAGUNG HIBRIDA VARIETAS *BISI 12* & *BISI 16* DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (Kasus Pada Petani Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri)

Nama : LIFAH MUZDALIFAH

NIM : 0310450022

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS
NIP. 130 518 966

Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc
NIP. 131 586 565

Menyetujui:

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS
NIP. 130 936 227

**LEMBAR PENGESAHAN
MAJELIS PENGUJI**

Penguji I,

Penguji II,

Reza Safitri, S.Sos, M.SI
NIP. 132 233 143

M. Purnomo, SP, M.Si
NIP. 132 315 133

Penguji III,

Penguji IV,

Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS
NIP. 130 518 966

Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc
NIP. 131 586 565

Tanggal lulus:



RINGKASAN

Lifah Muzdalifah (0310450022). Respon Petani Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian dengan Media Demonstrasi Plot (demplot) Jagung Hibrida Varietas *Bisi 12* & *Bisi 16* dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Kasus Pada Petani Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS. dan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.

Pemenuhan kebutuhan pangan nasional merupakan salah satu tujuan dari pembangunan pertanian. Agar tercapainya tujuan ini, maka diperlukan inovasi dalam bidang pertanian, misal dengan jagung hibrida. Untuk mengembangkan jagung hibrida secara luas di tingkat petani dapat didahului dengan uji coba atau demonstrasi plot (demplot). Untuk itu, dilakukan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* yang dimaksudkan sebagai proses penyuluhan dan pembelajaran petani serta meyakinkan petani bahwa inovasi tersebut dapat meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi serta pendapatan petani pun meningkat.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Apa sajakah faktor sosial ekonomi petani peserta penyuluhan pertanian dengan media demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*? (2) Bagaimana pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian? (3) Bagaimana respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian? (4) Apakah ada hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian?

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan faktor sosial ekonomi petani peserta penyuluhan pertanian dengan media demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* (2) Mendeskripsikan pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian. (3) Mendeskripsikan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian. (4) Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penentuan tempat dari penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pada petani Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Responden dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *sensus* yaitu sebanyak 30 petani sebagai responden. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan: (1) Analisis deskripsi yang digunakan untuk: (a) Mendeskripsikan kondisi faktor sosial ekonomi petani peserta penyuluhan dengan media demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. (b) Mendeskripsikan pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode

penyuluhan pertanian. (c) Mendeskripsikan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian. (2) Korelasi *rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Secara umum kondisi sosial ekonomi petani responden yaitu berumur muda dan sedang (15-55 tahun), tingkat pendidikan responden tergolong sedang (tamat SLTP atau SLTA), status sosial responden dalam kelompok adalah anggota, jumlah tanggungan keluarga responden tergolong sedang (< 6 orang), luas lahan garapan yang dimiliki responden tergolong sedang (0,25-0,5 ha) dengan status lahan milik pribadi, dan motivasi kedatangan petani tergolong sedang. (2) Gambaran pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut: Petani responden datang lalu mengisi daftar hadir dan pemberian snack, kemudian pengarahan dari petugas sebelum ke lapang (penyuluhan), responden bersama penyuluh ke lahan jagung (penyuluhan), lalu acara diskusi dan pemberian hadiah (penyuluhan) selanjutnya pemberian souvenir kepada responden yang akan pulang dan setelah selesai responden pulang. (3) Respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian tergolong tinggi dengan skor tingkat pengetahuan petani mencapai 46,7 (86,48 %), dan skor tingkat sikap petani mencapai 17,04 (94,67 %). (4) Faktor-faktor sosial ekonomi petani yang memiliki hubungan positif dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* adalah tingkat pendidikan dan status sosial dalam kelompok, sedangkan faktor-faktor sosial ekonomi petani yang tidak memiliki hubungan adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status lahan garapan dan motivasi kedatangan petani.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian di lapang adalah sebagai berikut: (1) Dengan mengetahui kondisi sosial ekonomi petani responden, sebaiknya pelaksanaan demplot selanjutnya dapat disesuaikan dengan kondisi tersebut sehingga demplot dapat lebih diterima dan dimanfaatkan secara optimal oleh petani dan oleh penyuluh. (2) Pihak penyuluh sebagai sumber inovasi sebaiknya lebih banyak memberi informasi kepada petani agar lebih banyak lagi petani yang datang pada acara demplot. (3) Mengingat bahwa respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian tergolong tinggi maka untuk selanjutnya penyuluh dapat memanfaatkan kembali demplot sebagai media dalam penyuluhan pertanian untuk mengenalkan inovasi kepada petani. (4) Mengingat bahwa terdapat hubungan antara faktor tingkat pendidikan petani dan status sosial petani dalam kelompok dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam penyuluhan pertanian maka sebaiknya faktor tersebut perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan demplot agar demplot dapat diterima oleh setiap lapisan tingkat pendidikan petani dan setiap tingkatan status sosial petani dalam kelompoknya.

SUMMARY

Lifah Muzdalifah (0310450022). Farmers Response Toward Agriculture Extension Method With Media Plot Demonstration (demplot) Hybrid Corn Variety *Bisi 12* & *Bisi 16* and It's Influenced Factors. (Case on farmers at Jambangan village, Papar, district of Kediri). Advised by Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS. and Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.

Fulfillment national providing food is one of agriculture development. It can be realized by an innovation in agricultural sector such as hybrid corn. Hybrid corn, widely, could be promoted to the farmer by product trial or plot demonstration (demplot). So that, demplot of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* executed. Those ways has a purpose as a process of extension and learning also to the farmer and convince them that innovation can increase not only quality, quantity and continuity of production but also farmer income.

The problems that are taken in this research such as: 1). What kind of social economic factor of farmer who are being member of extension with demplot media of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method? 2). How does the demplot execution of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* and its existence as a media in agricultural extension method? 3). How the farmers to response the demplot of hybrid are corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method? 4). Is there any correlation between social economic factor with farmer's response to the demplot of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method?

This research has purposes, those are: 1). To describe social economic factor of the farmer participant of extension by demplot media of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extention method. 2). To describe the demplot implementation of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* and its existence as a media in agricultural extension method. 3). To describe the farmer response to demplot existence of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method. 4). To analyze the correlation between social economic factor and farmer response to demplot of hybrid corn that use variety *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method.

The method that used in this research is sensus method with kind of descriptive research. Place determining in this research undergone purposively that is farmer in Jambangan village, Papar, Kediri district. Respondent taken in this research by sensus method that is 30 farmers. Data collecting method in this research undergo interview, observation and documentation.

Data analysis method that use in this research are: 1). Descriptive analyze that used for a). Describe the condition of social economic factor of the farmer which is form the background of the farmer to response the demplot of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method. b). Describe the demplot implementation of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method. c). Describe

farmer response to the existence demplot of hybrid corn that use variety of BISI 12 and BISI 16 as a media in agricultural extension. 2). Rank *Spearman* correlation used for analyze the correlation between social economic factor and farmer response to demplot of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method.

The result and discussion from the research gives conclusion, those are 1). Generally, the condition of social economic respondent are young and average age (15 – 55 years old), education level of respondent is average classified (graduation of junior and senior high school), social status of respondent in the group is a member of the group, the number of family burden of the respondent is average classified (< 6 peoples), a broad of land produced that owned by respondent is average classified (0.25 – 0.5 ha) by status of land is private owned and arriving motivation of farmer is average classified. 2). The illustration of demplot extension of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method is like this : The respondent come and write down on the attendance list and gave a snack, after that the officer gives a briefing before going to the land, respondent and the illumination officer go to corn land together, the discussion and gift the prize like souvenir to the respondent who are going to home and after finishing program, the respondent go home. 3). farmer response to the demplot of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* as a media in agricultural extension method is high classified with score of knowledge level of the farmer 46.7 (86.48 %) and score of farmer behavior level is 17.04 (94.67%). 4). social economic factor of the farmer that has positive correlation with farmer response to demplot of hybrid corn that use variety of BISI 12 and BISI 16 are education level and social status in the group, but farmer social economic factor that has not correlation with farmer response to demplot of hybrid corn that use variety of BISI 12 and BISI 16 is age, the number of family burden, broad of land produced, the status of land produced and arriving motivation of farmer.

The suggestion that can be shared according to the result research are : 1). By knowing the correlation of social economic respondent, better the implementation of demplot in the future can be appropriated by that condition in order demplot can be more accepted and exploited by farmer and Illumination officer optimally. 2). Illumination officer as a source of innovation much better gives information to farmer. 3). Farmer response to the demplot of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16* is high classified, so that the extention for the future can exploit the demplot again as a media in agricultural extension to introduce innovation to farmer. 4). Recall that there is any corelation between education level factor of farmer and social status of farmer in group and farmer response to the demplot of hybrid corn that use variety of *BISI 12* and *BISI 16*, so better its factor need to consider in implementation of demplot in order it can be accepted by every education level layer of farmer and every level of social status of farmer in their group.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Respon Petani Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian Dengan Media Demonstrasi Plot (demplot) Jagung Hibrida Varietas *Bisi 12* Dan *Bisi 16* Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Kasus Pada Petani Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri)”.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1), Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak membantu, dengan memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc selaku dosen pembimbing kedua yang juga telah banyak membantu, dengan memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
3. Seluruh PPL di BPP-KP Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, Bapak Ikhwan Rudianto dan Bapak Muhajir, serta seluruh anggota kelompok tani Jambangan Makmur I dan II atas dukungan dan kesempatan yang diberikan.
4. Papah, Mamah, Kak Lis dan Adeku yang selalu mendukung, memberi semangat dan mendoakan penulis.
5. Rekan-rekan kuliah dan semua yang telah banyak membantu penulis, serta yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

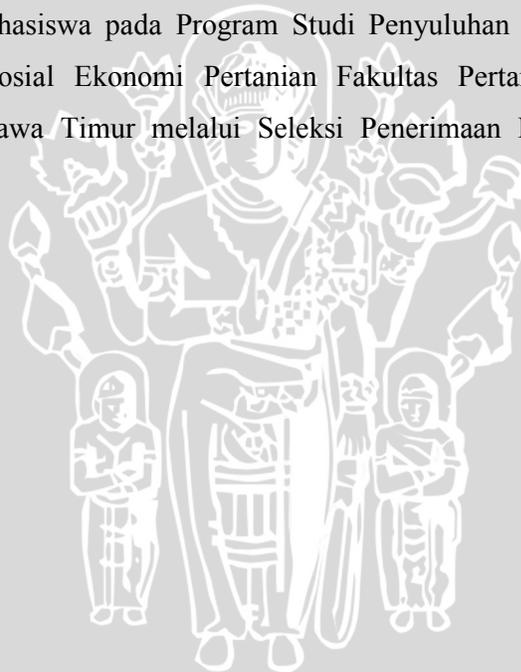
Malang, Januari 2008

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 15 November 1985, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak M. Subhi Ali dan Ibu Maemanah. Penulis menyelesaikan pendidikan formal Sekolah Dasar di SDN Pulogebang 22 Petang Cakung Jakarta Timur pada tahun 1997, kemudian melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTPN 1 Ciwaringin Cirebon Jawa Barat dan lulus pada tahun 2000.

Setelah itu, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Umum di SMUN 1 Kendal Jawa Tengah dan lulus pada tahun 2003. Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARYiii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Demonstrasi Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian	
2.1.1 Penyuluhan Pertanian	5
2.1.2 Media Penyuluhan Pertanian.....	7
2.1.3 Demonstrasi.....	9
2.1.4 Demonstrasi Plot (demplot)	11
2.1.5 Difusi Inovasi	13
2.2 Tinjauan Tentang Respon	
2.2.1 Definisi Respon.....	16
2.2.2 Motivasi	18
2.2.3 Perilaku	19
2.3 Budidaya Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i>	22
III. KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	25
3.2 Batasan Masalah.....	30
3.3 Definisi Operasional.....	30
3.4 Pengukuran Variabel.....	31
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian.....	41
4.2 Penentuan Tempat dan Waktu	41
4.3 Metode Penentuan Responden.....	42
4.4 Metode Pengumpulan Data	42
4.5 Metode Analisis Data	
4.5.1 Analisis Deskriptif.....	43
4.5.2 Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i>	45

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Daerah	47
5.2 Keadaan Penduduk	
5.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	47
5.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur	48
5.2.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	49
5.2.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	50
5.3 Kondisi Pertanian	
5.3.1 Distribusi Lahan	51
5.3.2 Jenis Komoditi dan Produksi	51
5.3.3 Pola Tanam	52
5.3.4 Kelompok Tani	53
5.4 Keadaan Kelembagaan	
5.4.1 Kelembagaan Sosial	53
5.4.2 Kelembagaan Ekonomi	55
5.5 Sarana dan Prasarana	55

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden	
6.1.1 Karakteristik Responden Menurut Umur	57
6.1.2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan	58
6.1.3 Karakteristik Responden Menurut Status Sosial Dalam Kelompok	59
6.1.4 Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga	59
6.1.5 Karakteristik Responden Menurut Luas Lahan Garapan	60
6.1.6 Karakteristik Responden Menurut Status Lahan Garapan	61
6.1.7 Karakteristik Responden Menurut Motivasi Kedatangan Petani	62
6.2 Deskripsi Pelaksanaan Demonstrasi Plot (demplot) Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> dan Keberadaannya Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian	64
6.3 Respon Petani Terhadap Keberadaan Demonstrasi Plot (demplot) Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian	
6.3.1 Pengetahuan Petani	68
6.3.2 Sikap Petani	70
6.4 Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Respon Petani Terhadap Keberadaan Demonstrasi Plot (demplot) Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian	72
6.4.1 Umur	74
6.4.2 Tingkat Pendidikan	75
6.4.3 Status Sosial Dalam Kelompok	76
6.4.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	77
6.4.5 Luas Lahan Garapan	79
6.4.6 Status Lahan Garapan	80

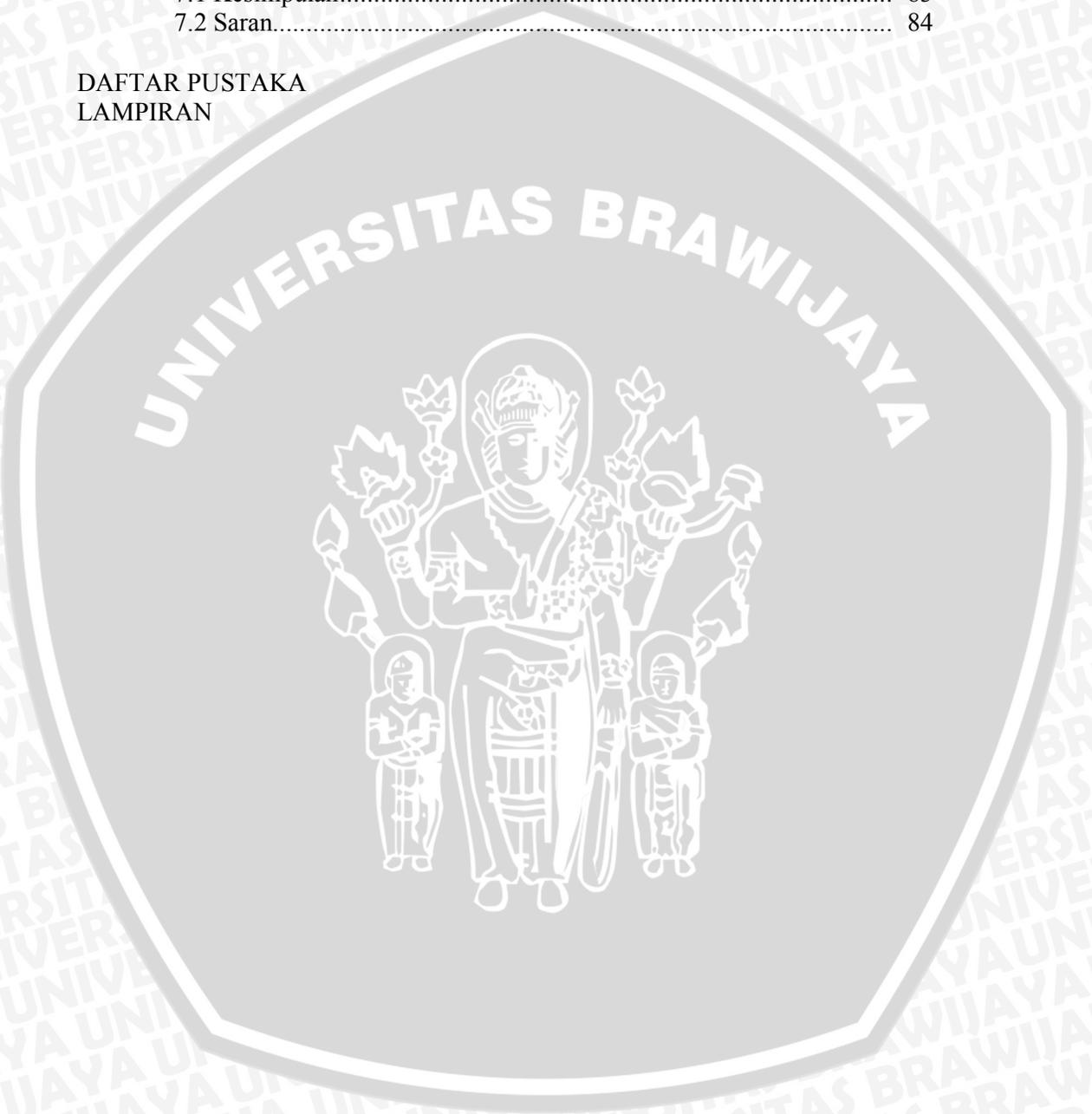
6.4.7 Motivasi Kedatangan Petani..... 82

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan..... 83

7.2 Saran..... 84

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Faktor-faktor Sosial Ekonomi (X).....	32
2.	Pengukuran Variabel Pengetahuan Petani Terhadap Demplot (Y1)	34
3.	Pengukuran Variabel Sikap Petani Terhadap Demplot (Y2)	40
4.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	48
5.	Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri	48
6.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	49
7.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencahariaan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	50
8.	Distribusi Lahan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	51
9.	Jenis Komoditi dan Produksi.....	51
10.	Jenis Lembaga Sosial di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	54
11.	Jenis Lembaga Ekonomi di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	55
12.	Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	56
13.	Deskripsi Responden Menurut Umur di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	57
14.	Deskripsi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	58
15.	Deskripsi Responden Menurut Status Sosial Dalam Kelompok di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	59
16.	Deskripsi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	60
17.	Deskripsi Responden Menurut Luas Lahan Garapan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	61
18.	Deskripsi Responden Menurut Status Lahan Garapan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	62
19.	Skor Tingkat Motivasi Kedatangan Petani Pada Demplot Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.....	63
20.	Skor Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Keberadaan Demplot Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.....	69
21.	Skor Tingkat Sikap Petani Tentang Keberadaan Demplot Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.....	71
22.	Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Respon Petani Terhadap Keberadaan Demplot Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.....	73

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Proses Sikap dan Tingkah Laku	21
2.	Respon Petani Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian Dengan Media Demonstrasi Plot (Demplot) Jagung Hibrida Varietas <i>Bisi 12</i> & <i>Bisi 16</i> dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya	29
3.	Pola Tanam Sawah Dalam Satu Tahun	52
4.	Deskripsi Pelaksanaan Demplot Jagung Hibrida Varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> dan Keberadaannya Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian	67
5.	Petani datang dan sedang mengisi daftar hadir, lalu diberi snack dan souvenir kemudian dipersilakan duduk	116
6.	Petugas demplot sedang memberikan penyuluhan kepada petani sebelum ke lapang kemudian Petani ke lapang didampingi oleh petugas demplot dan sedang diberi penyuluhan oleh petugas demplot	116
7.	Peneliti bersama petani ketika di lapang dan Petani sedang melakukan diskusi dengan petugas demplot	116
8.	Petugas demplot sedang memberikan hadiah kepada petani dan Petani beranjak pulang setelah acara selesai	117
9.	Papan flanel, contoh media komunikasi yang terdapat dalam demplot	117



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
10.	Kuisisioner.....	87
11.	Denah Peta Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	94
12.	Perhitungan Skor Indikator Dari Variabel Tingkat Motivasi Kedatangan Petani.....	95
13.	Perhitungan Skor Indikator Dari Variabel Tingkat Pengetahuan Petani.....	96
14.	Perhitungan Skor Indikator Dari Variabel Tingkat Sikap Petani.....	98
15.	Data Responden (variabel X).....	99
16.	Data Variabel X dan Y.....	100
17.	Analisis Perhitungan Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani (X) dengan Respon Petani (Y).....	101
18.	Analisis Perhitungan Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Faktor Umur (X1) dengan Respon Petani (Y).....	103
19.	Analisis Perhitungan Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan (X2) dengan Respon Petani (Y).....	105
20.	Analisis Perhitungan Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Faktor Status Sosial Dalam Kelompok (X3) dengan Respon Petani (Y).....	107
21.	Analisis Perhitungan Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga (X4) dengan Respon Petani (Y).....	109
22.	Analisis Perhitungan Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Faktor Luas Lahan Garapan (X5) dengan Respon Petani (Y).....	111
23.	Analisis Perhitungan Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Faktor Status Lahan Garapan (X6) dengan Respon Petani (Y).....	113
24.	Analisis Perhitungan Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Faktor Motivasi Kedatangan Petani (X7) dengan Respon Petani (Y).....	115
25.	Dokumentasi Gambar Pelaksanaan Demplot Jagung Hibrida Varietas <i>Bisi 12</i> dan <i>Bisi 16</i>	117

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pangan merupakan bagian dari pembangunan pertanian secara keseluruhan. Upaya meningkatkan produksi tanaman pangan cukup mendapat perhatian banyak kalangan baik pemerintah, swasta maupun petani sendiri. Pemenuhan kebutuhan pangan nasional merupakan salah satu tujuan dari pembangunan pertanian, maka dari itu diperlukan inovasi dalam bidang pertanian.

Komoditi pangan yang diprioritaskan dalam kebijakan pemerintah tentang ketahanan pangan nasional adalah padi, jagung, dan kedelai. Tidak hanya masalah pangan terutama padi yang turut menyokong tegaknya perekonomian nasional, tetapi juga jagung yang merupakan sumber pangan kedua setelah padi turut ambil bagian di dalamnya. Tingginya harga jagung di pasar dunia (dalam rupiah) mendorong minat masyarakat untuk mengekspor jagung. Di samping itu, keadaan ini ikut mendorong naiknya harga jagung pipilan di tingkat petani.

Jagung sebagai bahan pangan merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Kandungan gizi pada jagung cukup tinggi, yaitu sekitar 12% dari total kebutuhan protein sehari-hari. Di samping itu, kebutuhan jagung sebagai pakan ternak juga terus meningkat, yaitu dengan laju kenaikan sekitar 10% setiap tahunnya. Jagung merupakan jenis tanaman semusim kelompok tanaman pangan terpenting kedua setelah padi. Selain itu, jagung ternyata memiliki potensi sebagai bahan baku berbagai industri pakan ternak, makanan, minuman, farmasi, kimia dan industri lainnya. (Astawan, 1991)

Jagung (*Zea mays L.*) berasal dari Benua Amerika dimana selain dibudidayakan di daerah asalnya, jenis tanaman ini telah lama dikenal dan banyak dikembangkan di Australia, Muangthai, Filipina, Cina, Italia, Perancis dan Indonesia. Tanaman jagung berasal dari daerah sub tropis, dapat tumbuh dan berkembang pada musim panas jika cukup hujan atau tersedia fasilitas pengairan yang memadai.

Menurut Soemarno (1991), penggunaan varietas unggul dapat

meningkatkan produktivitas. Untuk memacu laju produktivitas dapat dilakukan melalui rekayasa genetik (perakitan varietas unggul) agar dapat meningkatkan potensi hasil tanaman. Benih jagung hibrida dibuat dengan menyilangkan biji galur murni (FO) dari dua induk yang sudah diseleksi sifat unggulnya. Pembuatan benih jagung hibrida dilakukan di laboratorium dengan peralatan dan tenaga ahli yang berpengalaman. Oleh karena itu, tidak sembarang orang bisa membuat benih jagung hibrida. Sebelum dijual, benih jagung hibrida diberi sertifikat yang menandakan sudah memenuhi semua persyaratan, baik syarat tanam, sifat unggul, maupun keasliannya.

PT. Tanindo Subur Prima didirikan pada tahun 1987 dan bergerak dalam bidang perdagangan, khususnya produk-produk pertanian yang meliputi benih, buah/sayuran segar, pupuk pestisida dan peralatan pertanian. Semua produk dipasarkan dengan merk dagang. Bersama dengan PT. Benih Inti Subur Intani (BISI) Indonesia turut mengembangkan bidang pertanian dalam hal produksi, penelitian dan pengembangan di bidang perbenihan.

Wakil Direktur Utama PT BISI International sekaligus sebagai Presiden Direktur PT Tanindo Subur Prima yang merupakan distributor tunggal produk PT BISI di Indonesia Jemmy Eka Putra mengatakan, “Farm Kambingan merupakan tempat riset padi, jagung dan jagung manis. Benih yang dihasilkan dari riset hasilnya sangat bagus karena induk benih yang dipakai berasal dari negeri sendiri. Dengan demikian benih tersebut mampu beradaptasi dengan iklim dan otomatis ketahanan terhadap hama lebih kuat. Dengan adanya perkembangan teknologi pemuliaan maka produksi jagung dapat makin tinggi dengan munculnya berbagai benih jagung hibrida yang dapat memberikan hasil maksimal.”

Rendahnya diseminasi inovasi salah satunya disebabkan oleh sistem penyampaian hasil inovasi yang dilakukan oleh penyuluh. Oleh karena itu, dalam upaya mendukung pemanfaatan inovasi yang kompetitif yang telah dihasilkan oleh peneliti di lembaga penelitian atau perusahaan pertanian perlu dipromosikan dan didesiminasikan ke petani dalam berbagai bentuk media yang mudah dicerna, karena tanpa promosi dan diseminasi, manfaat inovasi hasil penelitian tidak dapat dirasakan oleh petani. Menurut Mardikanto (1986), untuk mengembangkan

jagung hibrida secara luas di tingkat petani dapat didahului dengan uji coba atau demonstrasi plot (demplot) dalam luasan terbatas dan dirasa cukup dengan melibatkan petani setempat, yakni sebagaimana yang dilakukan oleh PT. Tanindo Subur Prima dalam rangka pengenalan dan promosi varietas unggul baru jagung hibrida *bisi 12* dan *bisi 16*. Cara ini tentu sesuai dengan prinsip alih teknologi di alam demokrasi, karena keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi usaha tani berada di tangan petani.

Demplot dari satu perlakuan teknis usaha tani sangat sering dilakukan. Demonstrasi bertujuan untuk mengenalkan cara/benih/jenis komoditi baru agar petani dapat melihat, belajar, dan meyakini hasil dari cara yang dikenalkan tersebut. Dengan teknik demplot yang dipadukan dengan hari lapangan (*field day*) diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada petani tentang inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Demplot hanya dilaksanakan untuk jangka pendek yang dimaksudkan sebagai proses penyuluhan dan pembelajaran petani serta meyakinkan petani bahwa inovasi yang berupa jagung hibrida varietas unggul dapat meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi. (Kusnadi, 1999)

Adanya inovasi jagung hibrida ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan jagung baik untuk bahan pangan dan bahan baku industri makanan, maupun pakan ternak serta untuk meningkatkan kapasitas produksi jagung serta meningkatkan produktivitas jagung per satuan luas agar pendapatan petani pun meningkat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana respon petani di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri terhadap demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di wilayahnya.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa sajakah faktor sosial ekonomi petani peserta penyuluhan pertanian dengan media demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*?
2. Bagaimana pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian?

3. Bagaimana respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian?
4. Apakah ada hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan faktor sosial ekonomi petani peserta penyuluhan pertanian dengan media demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.
3. Mendeskripsikan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.
4. Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi petugas penyuluh lapang (PPL) dan petugas penyuluh dari PT. Tanindo Subur Prima dalam melaksanakan demonstrasi plot (demplot) suatu inovasi yang selanjutnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani binaan agar dapat lebih aktif dalam menghadiri kegiatan penyuluhan pertanian yang diadakan di wilayahnya.
3. Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan dan memperluas pengetahuan untuk peneliti lain yang berminat dalam penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Demonstrasi Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian

2.1.1 Penyuluhan Pertanian

Istilah penyuluhan pertanian berasal dari kata "penyuluhan" dan "pertanian". Dari segi bahasa, penyuluhan berasal dari kata "suluh" yang berarti "obor" atau "pelita" yang bermakna pemberi terang. Menurut Savile (1997), penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk mengembangkan masyarakat petani terutama dalam bidang pertanian yang menggunakan proses pendidikan sebagai cara pendekatannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat petani.

Penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan non formal bertujuan untuk mengubah perilaku petani berikut keluarganya. Perilaku tersebut meliputi:

1. Pengetahuan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan apa yang mereka ketahui.
2. Sikap, yaitu yang berkaitan dengan apa yang mereka pikirkan dan rasakan.
3. Keterampilan, yaitu yang berkaitan dengan apa yang mereka kerjakan.

(Soegiyanto, 2001)

Sumber penyuluhan adalah petugas penyuluh dan sumber teknologi baru. Istilah penyuluh menurut Shoemaker (1983), diartikan sebagai seseorang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan lain bertugas mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Sedangkan sumber teknologi baru menurut Soegiyanto (2001), dapat diperoleh dari petani sendiri, lembaga penelitian, perusahaan pertanian dan perguruan tinggi maupun dari jurnal atau buku-buku serta surat kabar yang diterbitkan baik nasional maupun lokal.

Menurut Kusnadi (1999), materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam proses penyuluhan. Penyuluh hendaknya mampu melaksanakan proses belajar mengajar dan menempatkan diri sebagai teman sasaran dalam mengambil keputusan. Materi penyuluhan dapat berupa inovasi, gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang, ilmu dan teknologi baru.

Sasaran penyuluhan merupakan seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu sistem sosial yang menerima materi yang disampaikan penyuluh. Dalam penelitian ini, orang yang menjadi sasaran penyuluhan adalah petani yang datang dalam demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Untuk mencapai tujuan penyuluhan secara efektif dan efisien, maka penyampaian materi penyuluhan dapat diterima sasaran sehingga mereka tahu, mampu, dan mau menerapkan dalam kegiatan usahatani.

Menurut Soedarmanto (1994), sebagai sistem komunikasi, penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan dengan berbagai cara atau metode. Metode atau *method* menurut asal katanya dapat diartikan dengan cara untuk mengerjakan suatu kegiatan. Metode penyuluhan dapat diartikan sebagai cara penyampaian materi penyuluhan melalui media komunikasi oleh penyuluh kepada petani/nelayan beserta keluarganya agar bisa dan membiasakan diri menggunakan teknologi baru.

Metode penyuluhan pertanian dapat digolongkan berdasarkan jumlah sasaran yang dapat dicapai dan dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Penyuluhan secara massal, adalah metode penyuluhan yang dapat menjangkau sasaran yang banyak dimana sasaran bersifat heterogen, bertujuan untuk memberikan kesadaran dan membangkitkan minat atau memberikan pengetahuan yang dapat dilakukan melalui: siaran radio, televisi, pertunjukan film, kampanye, dan pameran.
- b. Penyuluhan secara kelompok, adalah metode penyuluhan yang ditujukan pada kelompok tertentu yang berjumlah 20 orang dengan latarbelakang yang jelas dimana terjadi komunikasi dua arah secara intensif, bentuknya melalui pertemuan berkala, demonstrasi, temu lapang, pertemuan diskusi, widyawisata dan lain-lain. Dalam penelitian ini, metode penyuluhan secara kelompok dalam bentuk demonstrasi yang akan dianalisis.
- c. Penyuluhan secara perorangan, adalah metode penyuluhan membutuhkan biaya, tenaga, dan waktu yang tinggi dalam pelaksanaannya dimana terjadi hubungan pribadi yang lebih erat dan efektif untuk mengerakkan usaha dengan penerapan teknologi baru.

2.1.2 Media Penyuluhan Pertanian

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, media merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses adopsi inovasi. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Penggunaan media penting untuk menyadarkan akan adanya inovasi, di samping untuk mendorong minat. Semakin banyak jenis media yang digunakan maka semakin cepat pula petani memperoleh informasi dari suatu inovasi sehingga akan mempercepat petani dalam mengambil keputusan dalam mengadopsi atau tidaknya inovasi.

Pengelompokan media penyuluhan menurut Sulaiman (1988), yaitu:

1. Media cetak, seperti: buku, koran, majalah, folder, brosur dan leaflet.
2. Media peragaan, seperti: papan tulis, papan flanel, dan papan buletin.
3. Media audio, seperti: radio, piringan hitam, dan tape recorder.
4. Media visual, seperti: gambar, foto, bagan, skema, grafik, slide, dan poster.
5. Media audio visual, seperti: televisi, film bioskop, dan vcd.
6. Pengalaman sebenarnya dan tiruan, seperti: demonstrasi dan widiawisata.

Media penyuluhan pertanian dapat berupa media mati dan media hidup. Media mati adalah sarana yang dapat digunakan untuk memperantai hubungan antara penyuluh dengan petani, sedangkan media hidup adalah orang-orang tertentu yang telah menerapkan materi penyuluhan atau pengetahuannya di bidang pertanian yang dapat membantu memperlancar hubungan antara penyuluh dengan para petani.

Menurut Sadiman (1991), media mati berdasarkan banyaknya komunikasi yang dijadikan sasaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Media massa

Media massa adalah media yang digunakan untuk menyebarkan suatu pesan terhadap massa, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan, berjumlah banyak dan bertempat tinggal berjauhan, misalkan dengan menggunakan surat kabar, radio, dan televisi. Media massa menimbulkan keserampakkan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikasi yang jumlahnya relatif banyak pada saat yang sama secara bersama-sama.

b. Media nirmassa

Media nirmassa adalah media yang digunakan untuk menyebarkan suatu pesan untuk orang-orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, telegram, poster, spanduk, pamflet, brosur, fôlder, dan kaset video. Media nirmassa tidak memiliki daya keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.

Sedangkan yang tergolong media hidup atau media komunikasi tatap muka, di antaranya adalah:

a) Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian adalah orang yang mempunyai tugas menyebarkan informasi pertanian yang bermanfaat, mengajarkan keterampilan yang baik, memberikan saran bagi usahatani yang menguntungkan, dan membantu mengusahakan sarana produksi serta mengembangkan swadaya dan swasembada para petani agar taraf hidup dapat lebih meningkat.

b) Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam berusahatani yang dilandasi oleh kesadaran bersama dan azas kekeluargaan.

c) Kontak Tani

Kontak tani adalah adalah petani pemimpin yang atas dasar kesediaan sendiri bekerjasama sebagai partner penyuluh pertanian setempat dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian bagi kelompok taninya dan masyarakat di sekitarnya.

d) Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang yang dihormati dan disegani dan biasanya menjadi panutan para petani seperti kepala desa, kyai dan lain-lain.

Memilih media yang akan digunakan dalam penyuluhan pertanian merupakan keputusan yang penting sekali. Apa pun media yang dipilih, tentu yang diharapkan adalah agar media tersebut memang benar-benar efektif mencapai sasaran yang diharapkan. Pemilihan media hendaklah benar-benar didasarkan pada pertimbangan yang matang karena pilihan yang diambil paling

tidak akan menyangkut masalah biaya, tenaga, dan waktu yang disediakan untuk melaksanakan penyuluhan. Kalau pemilihan yang dilakukan ternyata tidak tepat, maka besar sekali kemungkinan seluruh kegiatan sia-sia saja. Dalam penelitian ini, metode penyuluhan yang menjadi perhatian adalah metode penyuluhan secara kelompok dengan media demonstrasi. (Sugiyanto, 2001)

2.1.3 Demonstrasi

Demonstrasi sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dapat diartikan sesuai dengan asal katanya *to demonstrative* berarti menunjukkan sesuatu dengan memberikan bukti atau contoh yang nyata. Demonstrasi dapat mendorong petani mencoba sendiri suatu inovasi. Demonstrasi harus menunjukkan perbedaan yang jelas. Keuntungan demonstrasi adalah kesanggupan melihat suatu inovasi untuk dituangkan dalam bentuk praktek. (Mardikanto, 1986)

Menurut Hawkins (1999), bahwa teknik demonstrasi sering dipandang sebagai teknik yang paling baik dan ampuh karena melalui teknik ini sasaran penyuluhan dihadapkan pada bukti nyata berupa contoh yang dapat dilihat atau diamatinya sendiri mengenai segala sesuatu yang disuluhkan. Teknik demonstrasi mempunyai dua tujuan pokok yakni memperkenalkan suatu inovasi dan memperbaiki praktek-praktek usahatani yang lama atau yang sudah biasa dilakukan oleh petani.

Penyelenggaraan suatu demonstrasi dalam rangka kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk memperbaiki praktek-praktek usahatani yang sudah ada harus diperhatikan adanya beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Petani harus bebas dan berhak untuk memilih.
2. Perubahan yang dilakukan harus dilandasi oleh adanya alasan yang dapat diterima dan dipertanggungjawabkan.
3. Bentuk perubahan harus beranekaragam.
4. Terdapat banyak jalan yang dapat dilakukan untuk melakukan perubahan.
5. Rekomendasi atau saran perubahan harus benar-benar memberikan manfaat atau keuntungan.
6. Perubahan yang dilakukan harus disertai dengan bimbingan lanjutan.

Untuk memenuhi prinsip-prinsip demonstrasi di atas, ada beberapa persyaratan tertentu yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Lokasi Demonstrasi

Tempat dilaksanakannya demplot adalah lahan contoh yang dapat mewakili sebagian besar lahan petani dalam hal teknis. Letak yang strategis perlu dilakukan agar mudah dilihat oleh petani sebagai sasaran penyuluhan untuk dapat mengambil manfaat dari demonstrasi tersebut.

2) Sumber Demonstrasi

Sebagai demonstrator, harus dipilih dari golongan *innovators* (perintis) atau *early adopters* (penerap dini) yang cukup mempunyai pengaruh dan dipandang akan menjamin kesuksesan demonstrasi.

3) Keberhasilan Demonstrasi

Demonstrasi yang kurang baik atau gagal justru akan berakibat fatal karena kepercayaan petani untuk mengikuti saran penyuluhan akan sulit ditumbuhkan kembali. Oleh karena itu, demonstrasi harus dilaksanakan dengan berhasil.

(Mardikanto, 1986)

Menurut Kusnadi (1999), pada prinsipnya teknik demonstrasi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

a. Demonstrasi Cara

Teknik demonstrasi yang mempertunjukkan cara-cara berusahatani yang baru atau untuk memperbaiki cara berusahatani yang sudah ada. Demonstrasi ini tidak mempersoalkan mengenai hasilnya, tetapi menitikberatkan bagaimana melakukan suatu cara kerja, dan meyakinkan sasaran penyuluhan bahwa cara kerja tersebut mudah dan praktis dilaksanakan.

b. Demonstrasi Hasil

Teknik demonstrasi yang mempertunjukkan hasil yang telah dicapai dari suatu inovasi yang cocok dan bermanfaat serta menguntungkan. Demonstrasi hasil dilaksanakan di lahan pertanian, bertujuan untuk membandingkan hasil suatu inovasi dengan yang lama dan sangat penting untuk menyadarkan sasaran penyuluhan tentang adanya inovasi.

Dalam kenyataannya sering dijumpai kombinasi dari kedua teknik di atas yang dilaksanakan sekaligus. Menurut Hawkins (1999), terdapat demonstrasi aksi yang bertujuan untuk menunjukkan kepada sebagian besar penduduk yang menginginkan perubahan sesuai dengan kebijakan pemerintah atau masyarakat. Namun demonstrasi ini jarang digunakan oleh agen penyuluhan.

Menurut Mardikanto (1986), dikenal adanya 4 macam demonstrasi di dalam usahatani, yaitu:

- a) Demonstrasi Plot (demplot) yaitu demonstrasi yang biasanya dilaksanakan dalam luas areal 0,1 ha, oleh kontak tani berupa keterampilan teknik berusahatani beserta peralatan dan sarana produksi (saprodi) yang digunakan.
- b) Demonstrasi Usahatani (dem farm) yaitu demonstrasi yang dilaksanakan dalam luas areal 3-5 ha, yang biasanya dilaksanakan oleh kelompok tani dan pimpinan non formal berupa keterampilan teknik berusahatani beserta peralatan dan sarana produksi (saprodi) yang digunakan, serta dengan adanya kerjasama petani di dalam kelompoknya.
- c) Demonstrasi Area (dem area) yaitu demonstrasi yang dilaksanakan dalam luas areal 25-100 ha, yang biasanya dilaksanakan oleh gabungan kelompok tani (GaPokTan) dan pimpinan formal berupa keterampilan teknik berusahatani beserta peralatan dan sarana produksi (saprodi) yang digunakan serta dengan adanya kerjasama petani di dalam kelompoknya ditambah dengan kegiatan usahatani dalam arti luas.
- d) Demonstrasi Unit (dem unit) yaitu demonstrasi yang dilaksanakan dalam luas areal 600-1000 Ha, yang biasanya dilaksanakan oleh KUD, pimpinan-pimpinan formal, dan lembaga-lembaga penelitian lainnya berupa keterampilan teknik berusahatani beserta peralatan dan sarana produksi (saprodi) yang digunakan, serta dengan adanya kerjasama petani di dalam kelompoknya ditambah dengan kegiatan usahatani dalam arti luas dan penguasaan dan pengolahan hasil serta pemasarannya.

2.1.4 Demonstrasi Plot (demplot)

Salah satu teknik yang digunakan dalam metode penyuluhan adalah

demonstrasi plot (demplot). Menurut Kusnadi (1999), demonstrasi plot adalah suatu bentuk teknik penyuluhan yang memperlihatkan hasil suatu penerapan inovasi. Demplot biasanya dilaksanakan dalam luas areal 0,1 ha oleh kontak tani berupa keterampilan teknik berusaha tani beserta peralatan dan sarana produksi (saprodi) yang digunakan.

Terdapat elemen-elemen pada demplot, di mana elemen-elemen ini merupakan elemen-elemen dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Sumber atau petugas demplot, dalam hal ini pihak penemu inovasi, atau petugas penyuluh lapang yang bertugas memberi penjelasan tentang materi demplot. Petugas atau komunikator yang membantu menjelaskan materi akan mendukung tercapainya keberhasilan demplot.
2. Pesan, adalah materi yang diberikan dalam demplot dan dalam hal ini adalah inovasi. Demplot mempertunjukkan hasil yang telah dicapai dari suatu inovasi yang cocok dan bermanfaat serta menguntungkan dan bertujuan untuk membandingkan hasil suatu inovasi dengan yang lama. Oleh karena itu, demplot sangat penting untuk menyadarkan sasaran penyuluhan tentang adanya inovasi.
3. Saluran, dalam hal ini dapat berupa media massa maupun media interpersonal. Demplot akan lebih menarik bila disertai keterangan-keterangan mengenai materi demplot tersebut melalui berbagai media cetak seperti brosur, leaflet, poster, gambar, dan lain-lain.
4. Penerima, dalam hal ini adalah petani. Demplot merupakan jembatan penghubung inovasi pertanian dari penemunya kepada petani yang membutuhkan.
5. Efek atau timbal balik, dalam hal ini adalah respon petani terhadap demplot, apakah respon tersebut positif atau negatif yang dapat diamati dari perubahan perilaku petani.

Untuk tujuan memperkenalkan kegiatan usahatani yang baru atau suatu inovasi, harus memenuhi prinsip di bawah ini:

- a. Mampu berkompetisi dengan yang lama, misal dengan menggunakan varietas unggul.

- b. Memberikan atau memiliki harapan yang lebih baik, mengenai produksinya, pendapatannya, dan lain-lain.
- c. Tidak menimbulkan masalah-masalah baru yang sulit untuk dipecahkan ditinjau dari segi teknis, ekonomis, maupun sosial.

Menurut Hawkins (1999), bahwa dalam demplot dilakukan penyebaran inovasi dari sumber ke petani. Agar efektif, demplot harus diintegrasikan ke dalam program penyuluhan. Pengaturan kunjungan lapang yang terbaik adalah di tempat dilakukannya demplot ketika sedang panen. Di sini petani dapat mengamati hasil yang diperoleh dan mendiskusikan dampaknya. Pada waktu yang sama, sangat berguna untuk memberikan selebaran yang mencakup paket pelaksanaannya untuk menghindari kekeliruan ketika diterapkan.

Demplot dapat mendukung pemanfaatan inovasi yang kompetitif yang telah dihasilkan lembaga penelitian. Proses difusi inovasi melalui teknik penyuluhan demplot menunjukkan manfaat yang cukup berarti. Melalui kegiatan demplot ini akan terjadi komunikasi aktif dua arah antara petani sebagai sasaran penyuluhan dengan para petugas penyuluh lapang (PPL), dan diharapkan petani dapat mengenal dan memanfaatkan produk ataupun inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. (Murtini, 2004)

Melalui demplot, petani juga diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk mempelajari dan memperoleh informasi yang lebih luas tentang teknik budidaya jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* karena dalam demplot diadakan pula acara diskusi. Lebih jauh, acara diskusi dan penyuluhan yang diberikan kepada petani dalam demplot diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap hasil-hasil penelitian dan terjalin kerjasama antara petani dengan peneliti atau penemu inovasi.

2.1.5 Difusi Inovasi

Difusi inovasi adalah proses menyebarnya sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang (inovasi) dari sumber inovasi (seseorang yang telah mengadopsi) kepada orang-orang lainnya dalam suatu sistem sosial tertentu. Karena latar belakang seseorang ini berbeda-beda, maka di dalam menilai secara objektif

apakah suatu inovasi yang dimaksud itu adalah sangat relatif sifatnya. Reaksi seseorang terhadap suatu inovasi berbeda-beda, antara individu satu dengan yang lain.

Menurut Soekartawi (1988), proses difusi adalah proses di mana inovasi menyebar dari sumber penemunya kepada pemakainya yang terakhir atau orang yang mengadopsinya melalui proses komunikasi. Proses difusi inovasi merupakan bagian dari penyuluhan pertanian yang harus dilakukan secara terus menerus. Sebelum seseorang melakukan suatu adopsi, maka proses difusi berjalan terlebih dahulu. Adapun elemen-elemen difusi inovasi adalah sebagai berikut:

1. Inovasi

Inovasi adalah sesuatu yang dipandang baru oleh seseorang. Oleh karena latar belakang seseorang berbeda-beda, maka di dalam menilai secara objektif terhadap sesuatu yang dipandang baru tersebut, sangat relatif sifatnya. Sifat inovasi kadang-kadang menentukan reaksi seseorang, dan reaksi ini tentu saja berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain.

2. Komunikasi

Esensi dari proses difusi ialah interaksi manusia, di mana seseorang mengkomunikasikan inovasi pada seseorang atau beberapa orang lainnya. Menurut Soegiyanto (2001), difusi adalah suatu tipe khusus dari komunikasi. Saluran komunikasi memegang peranan penting dalam proses difusi, karena melalui saluran itulah, inovasi akan menyebar dari sumber kepada anggota sistem lainnya.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial didefinisikan sebagai populasi yang terdiri dari individu-individu yang terikat dan berbeda secara fungsional dalam perilaku pemecahan masalah bersama. Sistem sosial dalam studi difusi terdiri dari semua petani dalam suatu daerah tertentu. Masing-masing anggota dalam sistem sosial dapat berbeda satu sama lain. Terdapat individu yang sering menyampaikan inovasi kepada banyak orang yang disebut *opinion leader*. *Opinion leader* umumnya terdiri dari anggota-anggota sistem sosial yang sering mempergunakan pengaruh mereka.

4. Waktu

Seseorang ketika pertama kali mendengar tentang suatu inovasi sampai dengan akhirnya mengadopsi adalah suatu perjalanan yang panjang dan memerlukan waktu. Unsur waktu yang bertahap merupakan suatu proses pertimbangan yang penting dari seseorang atau kelompok dalam proses difusi inovasi.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses difusi inovasi yaitu terdiri dari:

A. FAKTOR SOSIAL

- a. Anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi.
- b. Tetangga banyak berperan dalam proses difusi inovasi. Belajar dari tetangga biasanya lebih berhasil baik daripada belajar pada orang lain (sumber informasi) yang tempat tinggalnya berjauhan.
- c. Klik sosial adalah sebagian atau sejumlah kecil orang yang mau menerima sebuah inovasi dalam menjalin kebersamaan.
- d. Kelompok referensi adalah kelompok yang dijadikan contoh oleh orang atau kelompok lain dalam pembentukan penilaian, perilaku, keputusan terhadap suatu inovasi.
- e. Kelompok formal ialah kelompok orang-orang yang mempunyai peraturan yang tegas, yang mengatur hubungan semua anggotanya. Kelompok ini dapat berperan untuk mengorganisasi penyebaran (difusi) inovasi.
- f. Status sosial yang sama akan mempengaruhi kecepatan difusi inovasi karena komunikasi yang terjadi pada orang-orang yang status sosialnya sama biasanya lebih efektif.

B. FAKTOR KEBUDAYAAN

Unsur kebudayaan sangat berpengaruh dalam proses difusi inovasi. Kebudayaan yang terbuka terhadap pengaruh budaya lain yang dalam hal ini adalah masuknya inovasi dapat mempercepat proses difusi inovasi.

C. FAKTOR PERSONAL

- a. Umur, petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan difusi

inovasi. Pertimbangan-pertimbangan seperti kesehatan dan kekuatan yang sudah menurun dan ingin menikmati masa tua, mungkin memaksa mereka untuk tidak melakukan difusi inovasi. Sedangkan petani yang masih dalam usia muda biasanya ingin membuat perubahan di dalam bidang usahatannya.

- b. Pendidikan dapat menciptakan suatu dorongan mental untuk menerima inovasi yang menguntungkan.
- c. Karakteristik psikologi dari petani akan mempengaruhi difusi inovasi yang diakibatkan oleh kesiapan mental petani yang fleksibel dalam menerima inovasi.

D. FAKTOR SITUASIONAL

- a. Pendapatan usahatani yang tergolong tinggi akan memberikan kemudahan petani dalam menyediakan modal untuk mengadopsi sebuah inovasi.
- b. Ukuran usahatani yang cukup besar akan membutuhkan inovasi baru dalam pengelolaannya untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang tinggi pula.
- c. Status kepemilikan tanah, dalam hal ini para pemilik tanah dapat menentukan keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya, sedangkan penyewa sering harus mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum mencoba atau menggunakan inovasi yang akan ia praktekkan.
- d. Prestise masyarakat yang semakin baik diharapkan dapat terus mendifusikan inovasi.
- e. Sumber inovasi yang semakin banyak akan menyebabkan proses difusi inovasi akan semakin baik pula.
- f. Jenis inovasi yang tergolong sederhana biasanya akan mudah dicerna oleh petani dan akan segera diadopsi, dibanding dengan inovasi yang kompleks yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa diterima oleh petani.

2.2 Tinjauan Tentang Respon

2.2.1 Definisi Respon

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan respon adalah tanggapan, reaksi, atau jawaban. Pengertian respon tersebut mengandung penjelasan bahwa tidak hanya sekedar suatu tanggapan atau reaksi juga disertai

oleh adanya kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap suatu hal atau objek. Respon masyarakat dianggap sebagai suatu reaksi nilai umpan balik dari objek atau sesuatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat dan intensitasnya. Secara garis besar respon dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Respon Positif, mengandung arti bawa seseorang memberikan tanggapan terhadap objek atau benda dari peristiwa yang diinderanya.
2. Respon Negatif, mengandung arti sebaliknya atau seseorang tidak memberi tanggapan secara baik.

Munculnya respon tidak dapat dilepaskan dari terjadinya rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada organisme (manusia, hewan, dan tumbuhan). Rangsangan sendiri diartikan sebagai peristiwa baik yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh kita yang memungkinkan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsang ini yang disebut sebagai respon. Hasil dari respon adalah penilaian individu terhadap obyek berdasarkan rangsangan-rangsangan yang diterima organisme, kemungkinan yang muncul adalah organisme tersebut menerima atau menolak. (Sarwono, 1985)

Menurut Gibson (1996), respon adalah hasil perilaku dari stimuli yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak. Respon akan terkait dengan stimulus sehingga jika stimulus terjadi suatu respon akan mengikuti. Sebuah inovasi yang diberikan pada masyarakat dapat dikategorikan sebagai sebuah stimulus. Stimulus pada masyarakat setelah diberikan akan mendapatkan respon.

Pemberian rangsangan atau stimuli dalam pengenalan inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaan demplot sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang diadakan oleh PT. Tanindo Subur Prima dengan PPL dari BPP-KP Kecamatan Papar Kabupaten Kediri akan menimbulkan respon di kalangan petani. Respon yang terjadi akan mencerminkan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan terhadap pesan yang diterima.

2.2.2 Motivasi

Motif adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang menggerakkan atau membangkitkan orang tersebut berbuat sesuatu. Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan atau mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Motivasi berhubungan dengan arah perilaku, yaitu kekuatan respon setelah seseorang memilih mengikuti tindakan tertentu. (Handoko, 2001)

Menurut Siagian (1989), semua tingkah laku pada hakikatnya mempunyai motif, termasuk tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu, walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Terdapat tiga komponen utama motivasi, yaitu:

1. Kebutuhan

Kebutuhan yang merupakan segi pertama dari motivasi timbul dari seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan semestinya dapat dimiliki, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis.

2. Dorongan

Usaha untuk mengatasi ketidakseimbangan biasanya menimbulkan dorongan, berarti dorongan merupakan usaha pemenuhan secara terarah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dorongan sebagai segi kedua motivasi yang berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang.

3. Tujuan

Segi ketiga dari motivasi adalah tujuan. Dengan mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis, hal ini berarti pula tercapainya tujuan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu.

Maslow mendasarkan konsep hirarki kebutuhan pada dua prinsip, yaitu:

- A. Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat disusun dalam suatu hirarki dari kebutuhan terendah sampai yang tertinggi. Manusia akan didorong untuk memenuhi kebutuhan waktu yang paling kuat sesuai waktu, keadaan, dan pengalaman yang bersangkutan mengikuti suatu hirarki. Hirarki tersebut adalah:
 - a. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, perumahan, seks, dan istirahat. Setelah kebutuhan pertama dipuaskan, kebutuhan yang lebih tinggi berikutnya akan menjadi kebutuhan utama.
 - b. Kebutuhan akan keamanan dan rasa aman, seperti perlindungan dan stabilitas. Kebutuhan ketiga akan muncul setelah kebutuhan kedua terpuaskan. Proses ini berjalan terus sampai terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri.
 - c. Kebutuhan sosial, seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki dan diterima dalam kelompok, kekeluargaan, dan asosiasi.
 - d. Kebutuhan harga diri, seperti status, kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi, prestasi, apresiasi, kehormatan diri, dan penghargaan.
 - e. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti penggunaan potensi diri, pertumbuhan, dan pengembangan diri.Proses di atas menunjukkan bahwa kebutuhan-kebutuhan saling tergantung dan saling menopang.
- B. Suatu kebutuhan yang telah terpuaskan berhenti menjadi motivator utama dari perilaku. Tetapi meskipun suatu kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku dan tidak hilang, hanya intensitasnya kecil.

2.2.3 Perilaku

Menurut Kartasapoetra (1988), tujuan jangka pendek dari penyuluhan pertanian adalah perubahan perilaku yang meliputi: (1) Peningkatan pengetahuan petani terutama dalam ilmu-ilmu teknik pertanian dan usaha tani, (2) Kecakapan dan ketrampilan dalam mengelola usahataniya agar lebih efisien dan efektif, dan (3) Sikap yang lebih progresif dan dinamis, serta memotivasi tindakan yang lebih rasional.

Menurut Margono (1986), penyuluhan adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perubahan perilakunya. Perubahan perilaku itu apabila dipadukan dengan sumber daya dan teknologi yang tersedia akan menimbulkan perilaku baru yang disebut tindakan nyata. Persepsi seseorang terhadap inovasi akan membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu inovasi tersebut.

Perilaku dinyatakan sebagai kelakuan yang mencerminkan seseorang yang selalu menuju ke arah tujuan. Perilaku meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jadi, untuk menimbulkan perubahan perilaku dapat dilakukan melalui salah satu dari ke tiga aspek di atas, atau dengan melalui dua dari tiga aspek maupun dari perubahan ketiganya. Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Aspek pertama dari perilaku adalah aspek pengetahuan (kognitif) yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berpikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan dapat memberikan arti terhadap obyek psikologis. Pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali. (Suhadi, 2000)

Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan dengan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perkembangan pengetahuan seseorang terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, tahapan tersebut yaitu:

- a) Tahap individu melakukan aktifitas dalam usaha memahami lingkungan.
- b) Tahap individu mulai melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
- c) Tahap simbolik, di mana mereka mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika.

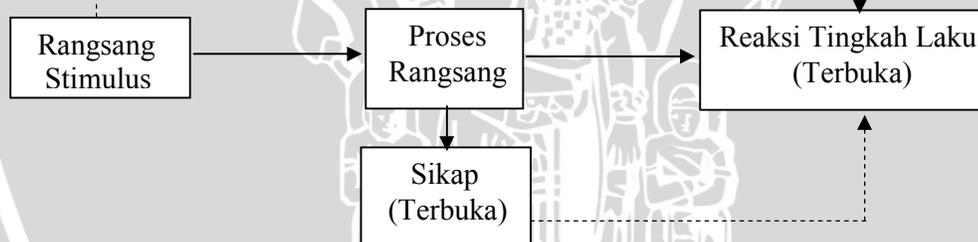
(Dwijandono, 2002)

2. Sikap

Aspek kedua dari perilaku adalah sikap. Sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, obyek dan keadaan. Sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu obyek atau subyek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan-hadapan dengan obyek sikap dan lebih menekankan pada perasaan atau emosi. (Hawkins, 1999)

Perilaku memiliki hubungan yang erat dengan sikap, bila orang yang melakukan perilaku nyata, hal tersebut dipengaruhi oleh sikap mereka dan oleh situasi, di mana sikap seseorang terhadap inovasi akan sangat mempengaruhi perilaku terhadap inovasi tersebut. Untuk mengubah sikap seseorang harus dimulai dengan upaya dan teknik tertentu untuk mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap pesan yang diterima. (Ahmadi, 1991)

Proses sikap dan tingkah laku dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: → Garis arah, kecenderungan sikap
 : - - -> Garis tanpa proses

Gambar 1. Proses Sikap dan Tingkah Laku

3. Keterampilan

Aspek ketiga dari perilaku adalah aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (skill) seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu, merupakan kecakapan atau kemampuan untuk menerapkan suatu inovasi. Keterampilan adalah suatu kecakapan menggunakan anggota badan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. (Sutjipto, 2000)

Keterampilan adalah kecakapan untuk melaksanakan pekerjaan secara fisik. Keterampilan seseorang merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan

gerakan otot dan pada umumnya merupakan salah satu tujuan utama penerapan pengajaran. (Gerungan, 2000)

Aspek keterampilan merupakan kelanjutan dari aspek pengetahuan dan aspek sikap. Pada tingkat keterampilan lebih menunjukkan bagaimana petani segala sesuatu yang dikutinya melalui kegiatan belajar dengan menirukan gerak dengan benar sesuai konsep untuk menerapkan inovasi dalam skala tertentu. (Soekartawi, 1988)

2.3 Budidaya Jagung Hibrida Varietas *Bisi 12* dan *Bisi 16*

Budidaya jagung hibrida khususnya varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggunaan varietas unggul

Penggunaan varietas unggul dapat meningkatkan produktivitas. Untuk memacu laju produktivitas dapat dilakukan melalui rekayasa genetik (perakitan varietas unggul) agar dapat meningkatkan potensi hasil tanaman. Benih jagung hibrida dibuat dengan menyilangkan biji galur murni (FO) dari dua induk yang sudah diseleksi sifat unggulnya.

Adapun jagung hibrida varietas *bisi 12* memiliki keunggulan yaitu: tanaman seragam dan tahan roboh, biji nancap dalam, janggal kecil, rendemen dan produksi tinggi. Potensi hasil mencapai hasil 12,4 ton pipil kering per ha dan toleran penyakit bulai, tahan karat daun dan hawar daun, tanaman seragam dan tahan roboh, umur panen (100 hst). Lalu, bijinya muput rapat dan warna biji mengkilat serta dapat ditanam rapat.

Sedangkan jagung hibrida varietas *bisi 16* memiliki keunggulan yaitu tongkol besar (rata-rata 16 baris) dan biji muput, potensi hasil mencapai hasil 13,4 ton pipil kering per hektar, toleran terhadap penyakit bulai, karat daun dan hawar daun, lalu bisa ditanam rapat. Selain itu, *bisi 12* dan *bisi 16* juga memiliki figur tanaman yang kuat dan permanen/pematahan tongkol yang mudah.

Adapun deskripsi jagung hibrida varietas *bisi 16* adalah sebagai berikut:

Asal : Adalah hibrida modifikasi silang ganda antara hibrida silang tanggal FS 601 dan FS 602.

Golongan	: Hibrida modifikasi silang tunggal.
Umur Tanaman 50% keluar rambut	: Dataran rendah : 57 hari. Dataran tinggi : 73 hari.
Umur masak fisiologis	: Dataran rendah : 107 hari. Dataran tinggi : 135 hari.
Batang	: Besar, kokoh dan tegak.
Warna batang	: Hijau.
Tinggi tanaman	: 224 cm.
Tinggi tongkol	: 111 cm.
Daun	: Medium, bergelombang dan tegak.
Warna daun	: Hijau gelap.
Keragaman tanaman	: Seragam.
Bentuk malai	: Sedikit terbuka dan agak terkulai.
Warna sekam	: Ungu.
Warna anthera	: Ungu kekuningan.
Warna rambut	: Ungu kemerahan.
Tipe biji	: Semi gigi kuda.
Warna biji	: Oranye kekuningan.
Jumlah baris biji	: 14 – 18.
Penutupan tongkol	: Cukup baik.
Parakaran	: Baik.
Karebahan	: Tahan.
Potensi hasil	: 13,4 ton/ha pipilan kering.
Rata-rata hasil	: 9,2 ton/ha pipilan kering.
Bobot 1000 biji	: 336 gram.
Katahanan penyakit	: Tahan terhadap penyakit karat daun (<i>Puccinia sorgh</i>) dan bercak daun (<i>Helminthosporium maydis</i>).
Keterangan	: Baik ditanam didataran rendah sampai 1000 m dpl.
Daerah pengembangan	: Daerah yang sudah biasa menanam jagung hibrida pada musim kemarau dan penghujan, terutama yang mempunyai pola tanam I musim jagung serta daerah-daerah pengembangan baru.

2. Pengolahan Tanah

Pada tanah berat dengan struktur mampat, pengolahan tanah dilakukan dua kali, sedangkan untuk tanah ringan (porous) seperti tanah Alfisol, Regosol, Etilsol, dan Oxisol, dapat dilakukan pengolahan tanah minimum, yaitu pengolahan tanah sepanjang baris tanaman atau tanpa pengolahan tanah dan hanya dilakukan pendaringan pada saat tanaman berumur sekitar 25 hari.

3. Cara Tanam

Cara tanam diusahakan dengan jarak yang teratur, baik dengan ditugal

maupun mengikuti alur bajak. Populasi tanaman optimal berkisar antara 62.500-100.000 tanaman/ha, dengan jarak tanam atau 75 cm x 20 cm, 1 tanaman/lubang atau sistem legowo 3, yaitu dengan jarak tanam 40 cm x 40 cm x 25 cm. Untuk jagung hibrida, jarak tanam 75 cm x 20 cm, karena dengan 1 tanaman/lubang dapat memberikan pertumbuhan dan hasil produksi yang lebih baik.

4. Pemupukan

Cara pemupukan ditugal \pm 5 cm di sekitar tanaman atau goretan (parit) yang dibuat di samping tanaman sepanjang barisan, setelah pupuk diberikan kemudian ditutup. Semua dosis SP-36 dan KCI dan 1/3 dosis urea diberikan saat tanam, 1/3 bagian urea diberikan pada umur 21 hari dan 1/3 lagi diberikan pada saat tanaman berumur 36 hari. Dosis pupuk untuk urea sebanyak 150 kg/ha atau 2 gr/tanaman, SP36 sebanyak 175kg/ha atau 2,5 gr/tanaman dan KCL 75 kg/ha atau 1,1 gr/tanaman.

5. Penyiangan dan Pembunanan

Penyiangan dilakukan dua kali, penyiangan I pada umur 10-15 hari dan penyiangan ke II pada umur 25-28 hari bersamaan dengan dilakukannya pembunanan dan pemupukan ke II. Pada daerah yang sulit tenaga kerja, gulma dapat dikendalikan dengan penyemprotan herbisida pra tumbuh yaitu dengan menggunakan *noxone 297 SL*.

6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Dilakukan dengan menerapkan kaidah pengendalian hama terpadu (PHT) yang komponennya terdiri dari penanaman varietas tahan hama dan penyakit, pengelolaan kultur teknis yang tepat dan penggunaan pestisida. Hama dan penyakit yang biasanya mengganggu tanaman jagung adalah lalat bibit, penggerek pucuk dan penyakit bulai. Pemupukan bersamaan tanam dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan ketahanan tanaman terhadap serangan hama lalat bibit dan penyakit bulai.

7. Panen

Panen dilakukan setelah biji pada tongkol masak yang ditandai dengan terbentuknya lapisan hitam pada lembaga dan tongkol telah menguning.

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Pada hakekatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata, adalah suatu proses komunikasi. Menurut Margono (1986), penyuluhan adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perubahan perilakunya. Perubahan perilaku itu apabila dipadukan dengan sumber daya dan teknologi yang tersedia akan menimbulkan perilaku baru yang disebut tindakan nyata. Persepsi seseorang terhadap suatu inovasi akan membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap inovasi tersebut.

Menurut Soedarmanto (1994), dalam proses komunikasi, salah satu unsurnya adalah saluran. Dalam kegiatan penyuluhan, saluran yang dimaksud adalah metode penyuluhan. Metode dalam penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai cara penyampaian materi penyuluhan melalui media komunikasi oleh penyuluh kepada petani/nelayan beserta keluarganya agar bisa dan membiasakan diri menggunakan teknologi baru. Salah satu teknik yang digunakan dalam metode penyuluhan adalah demonstrasi plot (demplot).

Demonstrasi adalah suatu bentuk teknik penyuluhan yang memperlihatkan cara dan hasil suatu penerapan inovasi. Demplot sendiri merupakan teknik demonstrasi yang biasanya dilaksanakan dalam luas areal 0,1 ha. Teknik demonstrasi sering dipandang sebagai teknik yang paling baik dan ampuh karena melalui teknik ini sasaran penyuluhan dihadapkan pada bukti nyata berupa contoh yang dapat dilihat atau diamatinya sendiri mengenai inovasi yang disuluhkan.

Teknik demplot merupakan jembatan penghubung inovasi pertanian dari penemunya kepada petani yang membutuhkan. Demplot juga merupakan proses difusi karena di dalamnya terdapat penyebaran inovasi dari sumber ke petani. Petugas atau komunikator yang membantu menjelaskan materi juga akan mendukung tercapainya keberhasilan teknik demplot. Demplot akan lebih menarik bila disertai keterangan-keterangan mengenai materi demplot tersebut melalui

berbagai media cetak seperti brosur, leaflet, poster, gambar, dan lain-lain.

Keberhasilan penggunaan teknik penyuluhan pertanian sangatlah ditentukan oleh kemampuan aparat penyuluhan pertanian dalam memahami dan menguasai materi penyuluhan, dan kemampuan dalam mengenal sarannya yaitu petani atau kelompok tani. Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan tersebut sudah dapat dicapai, perlu diadakan evaluasi pada setiap melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Dalam penelitian terdahulu, tingkat penerapan budidaya jagung hibrida kebanyakan tergolong tinggi. Hal itu dibuktikan oleh hasil penelitian dari Astuti (2001), yang menyatakan bahwa tingkat adopsi usahatani jagung hibrida di Desa Sukoanyar Kecamatan Wajak Kabupaten Malang berkategori tinggi. Begitu pula hasil penelitian Wahjuni (2004), menyatakan tingginya penerapan budidaya jagung hibrida di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Senada dengan itu, hasil penelitian dari Sayfrudin (2004), pun menyatakan tingkat adopsi teknologi budidaya jagung hibrida di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang berkategori tinggi.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jagung hibrida telah banyak diadopsi oleh petani-petani di Indonesia. Hal ini memungkinkan inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* juga mendapat respon yang positif dari petani. Respon petani terhadap demplot jagung hibrida *bisi 12* dan *bisi 16* dapat ditunjukkan dengan perubahan perilaku petani yang meliputi pengetahuan dan sikap petani setelah mendapatkan penyuluhan melalui teknik demplot.

Menurut Gibson (1996), respon adalah hasil perilaku dari stimulus. Respon terkait dengan stimulus sehingga jika stimulus terjadi suatu respon akan mengikuti. Sebuah inovasi yang diberikan pada masyarakat dapat dikategorikan sebagai sebuah stimulus. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berpikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali.

Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Perilaku memiliki hubungan yang erat dengan sikap, di mana sikap seseorang terhadap inovasi akan sangat mempengaruhi perilaku terhadap inovasi tersebut. Untuk mengubah sikap seseorang harus dimulai dengan upaya dan teknik tertentu untuk mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap pesan yang diterima. (Ahmadi, 1991)

Petani dalam merespon suatu difusi inovasi dalam hal ini demplot jagung hibrida *bisi 12 dan bisi 16* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain umur, tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status lahan garapan, dan faktor motivasi kedatangan petani. Umur seseorang berpengaruh terhadap respon karena semakin muda usia seseorang maka semakin mudah untuk mengajak ke arah perubahan. Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat menerima inovasi meskipun mereka belum cukup pengalaman dalam soal inovasi tersebut.

Tingkat pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal yang merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diharapkan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan dalam merespon inovasi. Pendidikan juga pada umumnya mempengaruhi cara-cara berfikir petani. Petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah.

Status sosial petani dalam kelompoknya akan mempengaruhi kecepatan difusi inovasi karena komunikasi yang terjadi pada orang-orang yang status sosialnya sama biasanya lebih efektif. Jumlah tanggungan keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung. Penghasilan yang diperoleh petani dari usahatannya biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Makin sedikit jumlah anggota keluarga petani, maka petani akan semakin mudah menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menerima sebuah inovasi.

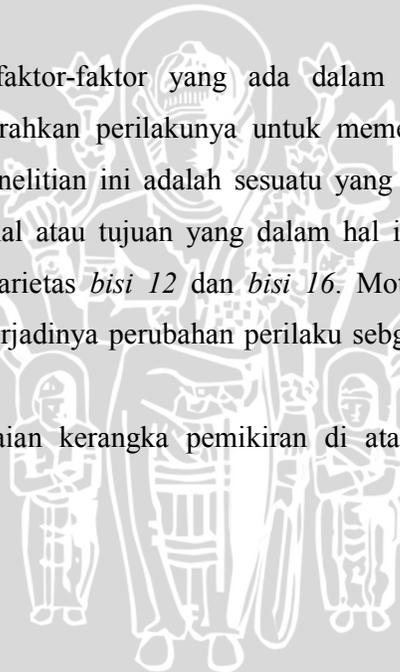
Luas lahan garapan menentukan bagaimana petani menyikapi suatu inovasi, di mana petani dengan lahan garapan yang lebih luas akan lebih

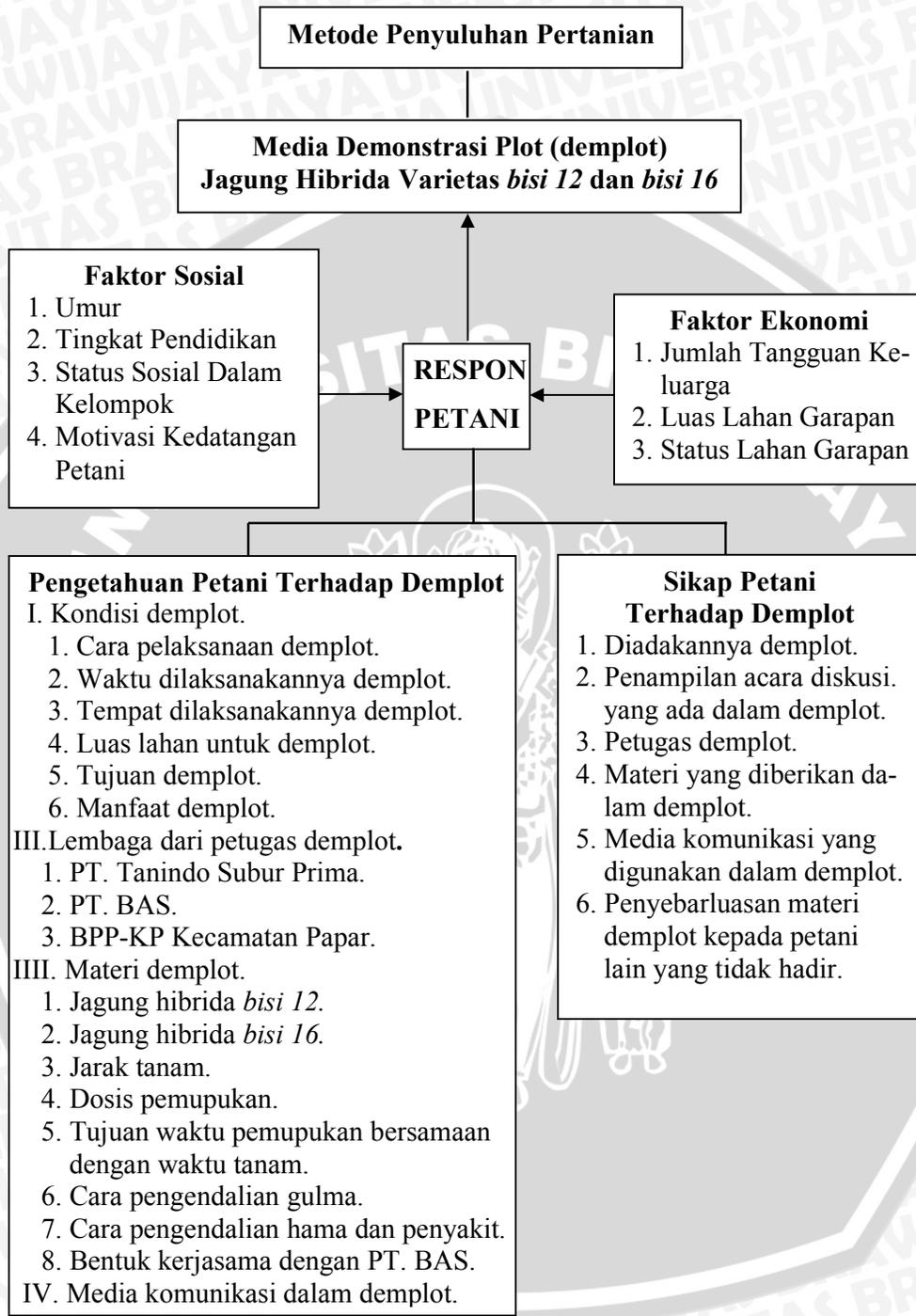
dimungkinkan mau menerima inovasi. Bagi petani yang mempunyai lahan luas, biasanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik pula. Oleh sebab itu, petani akan lebih mudah dalam hal penyediaan modal untuk pengembangan usahataniya termasuk dalam hal menerima suatu inovasi.

Status lahan garapan akan mempengaruhi petani untuk merespon suatu inovasi, apabila lahan yang digarap adalah milik petani sendiri, maka petani dimungkinkan akan lebih berani mencoba suatu hal yang baru diketahuinya, berbeda bila dibandingkan dengan petani dengan lahan sewa yang tentu akan lebih memikirkan resiko kegagalan yang mungkin terjadi atau membutuhkan persetujuan dari pemilik lahan sebelum mencoba atau menggunakan inovasi yang akan ia praktekan.

Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan atau mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Faktor motivasi dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menggerakkan petani untuk mendatangi suatu hal atau tujuan yang dalam hal ini adalah mendatangi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Motivasi yang tepat dari petani akan mendukung terjadinya perubahan perilaku sebagai respon dari petani. (Sudarto,2000)

Secara singkat uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:





Keterangan : → : Menunjukkan hubungan
 — : Menunjukkan bagian

Gambar 2. Respon Petani Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian Dengan Media Demonstrasi Plot (demplot) Jagung Hibrida Varietas Bisi 12 & Bisi 16 dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.

3.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* & *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Respon petani ditetapkan pada perilaku petani, yang diukur dari pengetahuan dan sikap petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam penyuluhan pertanian. Aspek keterampilan tidak diukur karena keterampilan petani responden terhadap materi demplot belum dapat diketahui.

Petani dalam penelitian ini adalah petani Desa Jambangan yang mengunjungi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian meliputi faktor sosial ekonomi petani yaitu umur, tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status lahan garapan, dan faktor motivasi kedatangan petani.

3.4 Definisi Operasional

1. Demonstrasi plot (demplot) adalah suatu bentuk teknik penyuluhan yang memperlihatkan cara dan hasil suatu penerapan inovasi kepada petani yang dilaksanakan dalam luas areal 0,1 ha.
2. Petani adalah orang yang menerima pesan penyuluhan dan memberikan respon (umpan balik) kepada penyuluh.
3. Inovasi adalah ide, gagasan, sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang.
4. Media penyuluhan pertanian adalah alat atau sarana yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan pesan penyuluhan kepada petani.
5. Respon adalah reaksi atau umpan balik petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang meliputi perubahan pengetahuan, dan sikap petani.
 - a) Pengetahuan petani adalah kemampuan petani dalam menangkap dan memahami materi penyuluhan. Materi penyuluhan dalam hal ini adalah inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.

- b) Sikap petani adalah kesiapan mental dan saraf petani yang diatur melalui pengalaman dan memberikan pengaruh terarah terhadap individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.
6. Faktor-faktor sosial petani adalah faktor-faktor sosial ekonomi yang ada pada petani responden meliputi:
 - a) Umur petani adalah lamanya hidup petani responden sejak ia lahir hingga dilakukan penelitian, dalam satuan tahun.
 - b) Tingkat pendidikan petani adalah tingkat pendidikan formal petani responden yang telah ditempuhnya.
 - c) Status sosial adalah status petani dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini adalah status dalam kelompok taninya
 - d) Motivasi kedatangan petani adalah sesuatu yang menggerakkan petani untuk mendatangi suatu hal atau tujuan dan dalam hal ini adalah mendatangi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.
 7. Faktor ekonomi petani adalah faktor yang menyangkut kehidupan ekonomi petani responden, meliputi:
 - a) Luas lahan garapan yaitu luas lahan yang digarap oleh petani responden, dalam satuan hektare (ha).
 - b) Status lahan garapan adalah status kepemilikan lahan yang digarap oleh petani, apakah itu milik pribadi, sewa, atau dengan bagi hasil.
 - c) Jumlah tanggungan keluarga petani adalah banyaknya orang yang tinggal atau menetap dalam satu rumah dengan petani responden dan menjadi tanggung jawabnya, ini berhubungan dengan pendapatan dan pengeluaran petani dari usahataniya.

3.5 Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas/independen (X) dan variabel terikat/dependen (Y). Pada penelitian ini variabel bebas adalah faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang terdiri atas: umur, tingkat

pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, dan status lahan garapan, serta faktor motivasi kedatangan petani.

Sedangkan variabel terikat adalah respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku petani yang meliputi pengetahuan dan sikap petani.

Adapun pengukuran untuk tiap-tiap variabel dapat ditampilkan sebagai berikut:

Pengukuran variabel independen (bebas)

Tabel 1. Pengukuran Variabel Faktor-faktor Sosial Ekonomi. (X)

No.	Indikator	Skor
1.	Umur	
	a. Muda (< 15-35 Tahun)	3
	b. Sedang (36-55 Tahun)	2
	c. Tua (> 56 Tahun)	1
2.	Tingkat Pendidikan	
	a. Pendidikan tinggi (pernah menempuh atau tamat Diploma, S1, S2 atau S3)	3
	b. Pendidikan menengah (tamam SLTP atau tamam SLTA)	2
	c. Pendidikan rendah (tamam atau tidak tamam SD)	1
3.	Status Sosial Dalam Kelompok	
	a. Kontak tani atau ketua kelompok	3
	b. Sekretaris atau bendahara kelompok	2
	c. Anggota kelompok	1
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga	
	a. Sedikit (≤ 3 orang)	3
	b. Sedang (4-5 orang)	2
	c. Banyak (> 5orang)	1
5.	Luas Lahan Garapan	
	a. Luas (> 0,5 ha)	3
	b. Sedang (0,25-0,5 ha)	2
	c. Sempit (< 0,25 ha)	1
6.	Status Lahan Garapan	
	a. Milik Pribadi	3
	b. Sewa	2
	c. Bagi hasil	1

7. Motivasi Kedatangan Petani	
1. Pendorong mengunjungi demplot:	
a. Kesadaran sendiri	3
b. Instansi atau Penyuluh	2
c. Diajak teman	1
2. Sumber informasi adanya demplot:	
a. Penyuluh atau Instansi (PT. Tanindo Subur Prima)	3
b. Kontak Tani	2
c. Teman	1
3. Tujuan mengunjungi demplot:	
a. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.	3
b. Dapat menambah teman dan mendapat hadiah.	2
c. Dapat menambah teman atau hadiah saja.	1



Pengukuran variabel dependen (terikat)

Tabel 2. Pengukuran Variabel Pengetahuan Petani Terhadap Demplot. (Y.1)

No.	Indikator	Skor
I.	PENGETAHUAN KONDISI DEMPLOT	
1.	Pengetahuan tentang cara pelaksanaan demplot:	
	a. Mengetahui bahwa cara pelaksanaan demplot adalah dengan memperlihatkan cara kerja dan hasil suatu penerapan inovasi kepada petani yang diikuti dengan acara diskusi.	3
	b. Hanya mengetahui bahwa cara pelaksanaan demplot adalah dengan memperlihatkan cara kerja dan hasil suatu penerapan inovasi kepada petani tanpa diikuti dengan acara diskusi.	2
	c. Tidak mengetahui bahwa cara pelaksanaan demplot adalah dengan memperlihatkan cara kerja dan hasil suatu penerapan inovasi kepada petani yang diikuti dengan acara diskusi.	1
2.	Pengetahuan tentang waktu dilaksanakannya demplot:	
	a. Mengetahui bahwa waktu dilaksanakannya demplot adalah pada saat panen.	3
	b. Hanya mengetahui bahwa waktu dilaksanakannya demplot adalah pada saat tanaman sudah siap didemonstrasikan kepada petani.	2
	c. Tidak mengetahui bahwa waktu dilaksanakannya demplot adalah pada saat panen.	1
3.	Pengetahuan tentang tempat dilaksanakannya demplot:	
	a. Mengetahui bahwa tempat dilaksanakannya demplot adalah lahan contoh yang dapat mewakili sebagian besar lahan petani dalam hal teknis dan letaknya strategis sehingga mudah dilihat oleh petani yang ingin mengambil manfaat dari demplot tersebut.	3
	b. Hanya mengetahui bahwa tempat dilaksanakannya demplot adalah lahan contoh yang dapat mewakili sebagian besar lahan petani dalam hal teknis saja atau hanya mengetahui bahwa tempat dilaksanakannya demplot adalah letaknya strategis sehingga mudah dilihat oleh petani yang ingin mengambil manfaat dari demplot tersebut saja.	2
	c. Tidak mengetahui bahwa tempat dilaksanakannya demplot adalah lahan contoh yang dapat mewakili sebagian besar lahan petani dalam hal teknis dan letaknya strategis sehingga mudah dilihat oleh petani yang ingin mengambil manfaat dari demplot tersebut.	1
4.	Pengetahuan tentang luas lahan untuk demplot:	
	a. Mengetahui bahwa luas lahan untuk demplot adalah 0,1 ha.	3
	b. Hanya mengetahui bahwa luas lahan untuk demplot adalah sesuai dengan kebutuhan penyelenggara demplot.	2
	c. Tidak mengetahui bahwa luas lahan untuk demplot adalah 0,1 ha.	1

5.	Pengetahuan tentang tujuan demplot:	
a.	Mengetahui bahwa tujuan demplot adalah memperkenalkan suatu inovasi dan memperbaiki praktek-praktek usahatani yang sudah biasa dilakukan oleh petani.	3
b.	Hanya mengetahui bahwa tujuan demplot adalah memperkenalkan suatu inovasi saja atau hanya mengetahui bahwa tujuan demplot adalah memperbaiki praktek-praktek usahatani yang sudah biasa dilakukan oleh petani saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa tujuan demplot adalah memperkenalkan suatu inovasi dan memperbaiki praktek-praktek usahatani yang sudah biasa dilakukan oleh petani.	1
6.	Pengetahuan tentang manfaat demplot:	
a.	Mengetahui bahwa manfaat demplot adalah petani dapat melihat sendiri bukti nyata berupa contoh mengenai materi demplot dan dapat membedakan antara yang tradisional dengan yang inovasi.	3
b.	Hanya mengetahui bahwa manfaat demplot adalah petani dapat melihat sendiri bukti nyata berupa contoh mengenai materi demplot saja atau hanya mengetahui bahwa manfaat demplot adalah petani dapat membedakan antara yang tradisional dengan yang inovasi saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa manfaat demplot adalah petani dapat melihat sendiri bukti nyata berupa contoh mengenai materi demplot dan dapat membedakan antara yang tradisional dengan yang inovasi.	1
II. PENGETAHUAN MENGENAI LEMBAGA PETUGAS DEMPLOT		
1.	Pengetahuan tentang PT. Tanindo Subur Prima:	
a.	Mengetahui bahwa PT. Tanindo Subur Prima adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produk-produk pertanian dan merupakan distributor tunggal produk PT.BISI International.	3
b.	Hanya mengetahui bahwa PT. Tanindo Subur Prima adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produk-produk pertanian saja atau hanya mengetahui bahwa PT. Tanindo Subur Prima adalah distributor tunggal produk PT.BISI International saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa PT. Tanindo Subur Prima adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produk-produk pertanian dan merupakan distributor tunggal produk PT.BISI International.	1

2.	Pengetahuan tentang PT. Berkah Alam Sentosa (BAS):	
a.	Mengetahui bahwa PT. BAS adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang kemitraan yang bekerjasama dengan PT. Tanindo Subur Prima dan akan menjadi mitra petani dalam usahatani jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> .	3
b.	Hanya mengetahui bahwa PT. BAS adalah perusahaan yang menjadi mitra petani dalam usahatani jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa PT. BAS adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang kemitraan yang bekerjasama dengan PT. Tanindo Subur Prima dan akan menjadi mitra petani dalam usahatani jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> .	1
3.	Pengetahuan Tentang Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Papar:	
a.	Mengetahui bahwa BPP Kec. Papar adalah pegawai pemerintah yang bertugas sebagai fasilitator utama antara petani binaan dengan pemerintah dan berfungsi sebagai sumber dan penyebar teknologi yang telah direkomendasikan pemerintah kepada petani di wilayahnya.	3
b.	Hanya mengetahui bahwa BPP Kec. Papar adalah pegawai pemerintah yang bertugas sebagai fasilitator utama antara petani binaan dengan pemerintah saja atau hanya mengetahui bahwa BPP Kec. Papar berfungsi sebagai sumber dan penyebar teknologi yang telah direkomendasikan pemerintah kepada petani di wilayahnya saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa BPP Kec. Papar adalah pegawai pemerintah yang bertugas sebagai fasilitator utama antara petani binaan dengan pemerintah dan berfungsi sebagai sumber dan penyebar teknologi yang telah direkomendasikan pemerintah kepada petani di wilayahnya.	1
III. PENGETAHUAN MENGENAI MATERI DEMPLOT		
1.	Pengetahuan tentang jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> :	
a.	Mengetahui bahwa jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 12 baris dan berpotensi menghasilkan 12,4 ton pipil kering per ha.	3
b.	Hanya mengetahui bahwa jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 12 baris saja atau hanya mengetahui bahwa jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> adalah jagung varietas unggul berpotensi menghasilkan 12,4 ton pipil kering per ha saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 12 baris dan berpotensi menghasilkan 12,4 ton pipil kering per ha.	1

2.	Pengetahuan tentang jagung hibrida varietas <i>bisi 16</i> :	
a.	Mengetahui bahwa jagung hibrida varietas <i>bisi 16</i> adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 16 baris dan berpotensi menghasilkan 13,4 ton pipil kering per ha.	3
b.	Hanya mengetahui bahwa jagung hibrida varietas <i>bisi 16</i> adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 16 baris saja atau hanya mengetahui bahwa jagung hibrida varietas <i>bisi 16</i> adalah jagung varietas unggul berpotensi menghasilkan 13,4 ton pipil kering per ha saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa jagung hibrida varietas <i>bisi 16</i> adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 16 baris dan berpotensi menghasilkan 13,4 ton pipil kering per ha.	1
3.	Pengetahuan tentang jarak tanam yang dianjurkan dalam budidaya jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> .	
a.	Mengetahui bahwa jarak tanam yang dianjurkan dalam budidaya jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> adalah 75 x 20 cm dengan 1 biji per lubang tanam atau dengan sistem jajar legowo 3 yakni 40 x 40 x 25 cm.	3
b.	Hanya mengetahui salah satu dari dua jarak tanam yang dianjurkan.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa jarak tanam yang dianjurkan dalam budidaya jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> adalah 75 x 20 cm dengan 1 biji per lubang tanam atau dengan sistem jajar legowo 3 yakni 40 x 40 x 25 cm.	1
4.	Pengetahuan tentang dosis pemupukan yang dianjurkan:	
a.	Mengetahui dosis pemupukan yang dianjurkan adalah urea sebanyak 150 kg/ha atau 2 gr/Tan, SP36 sebanyak 175 kg/ha atau 2,5 gr/Tan, dan KCL 75 kg/ha atau 1,1 gr/Tan.	3
b.	Hanya mengetahui dua dari ketiga dosis pemupukan yang dianjurkan.	2
c.	Tidak mengetahui dosis pemupukan yang dianjurkan adalah urea sebanyak 150 kg/ha atau 2 gr/Tan, SP36 sebanyak 175 kg/ha atau 2,5 gr/Tan, dan KCL 75 kg/ha atau 1,1 gr/Tan.	1
5.	Pengetahuan tentang tujuan dari waktu pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam:	
a.	Mengetahui bahwa tujuan dari waktu pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam adalah dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan ketahanan tanaman terhadap serangan hama lalat bibit dan penyakit bulai.	3

	<p>b. Hanya mengetahui bahwa tujuan dari waktu pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam adalah dapat membantu meningkatkan pertumbuhan saja atau hanya mengetahui bahwa tujuan dari pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam adalah dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama lalat bibit dan penyakit bulai saja.</p> <p>c. Tidak mengetahui bahwa tujuan dari waktu pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam adalah dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan ketahanan tanaman terhadap serangan hama lalat bibit dan penyakit bulai.</p>	2
6.	<p>Pengetahuan tentang cara pengendalian gulma pada tanaman jagung yang dianjurkan:</p> <p>a. Mengetahui bahwa cara pengendalian gulma pada tanaman jagung adalah dengan manual yaitu dengan tenaga kerja atau dengan cara penyemprotan herbisida pra tumbuh yaitu dengan menggunakan <i>noxone 297 SL</i>.</p> <p>b. Hanya mengetahui bahwa cara pengendalian gulma pada tanaman jagung adalah dengan manual saja yaitu dengan tenaga kerja atau hanya mengetahui bahwa cara pengendalian gulma pada tanaman jagung adalah dengan penyemprotan herbisida pra tumbuh saja yaitu dengan menggunakan <i>noxone 297 SL</i>.</p> <p>c. Tidak mengetahui bahwa cara pengendalian gulma pada tanaman jagung adalah dengan manual yaitu dengan tenaga kerja atau dengan cara penyemprotan herbisida pra tumbuh yaitu dengan menggunakan <i>noxone 297 SL</i>.</p>	3 2 1
7.	<p>Pengetahuan tentang cara pengendalian hama dan penyakit yang dianjurkan?</p> <p>a. Mengetahui bahwa cara pengendalian hama dan penyakit yang dianjurkan adalah dengan menerapkan kaidah pengendalian hama terpadu (PHT) yang komponennya terdiri dari penanaman varietas tahan pengelolaan kultur teknis yang tepat dan penggunaan pestisida.</p> <p>b. Hanya mengetahui bahwa cara pengendalian hama dan penyakit yang dianjurkan adalah dengan penggunaan pestisida saja.</p> <p>c. Tidak mengetahui bahwa cara pengendalian hama dan penyakit yang dianjurkan adalah dengan menerapkan kaidah pengendalian hama terpadu (PHT) yang komponennya terdiri dari penanaman varietas tahan pengelolaan kultur teknis yang tepat dan penggunaan pestisida.</p>	3 2 1

8.	Pengetahuan tentang bentuk kerjasama PT. BAS dengan petani:	
a.	Mengetahui bahwa PT. BAS memberikan kredit modal untuk petani berupa benih jagung hibrida <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> dan saprodi lainnya yang dibutuhkan petani dan petani diwajibkan meyerahkan atau menjual seluruh hasil panen tersebut kepada PT. BAS dengan harga lebih tinggi sedikit dari standar harga yang ditentukan pemerintah.	3
b.	Hanya mengetahui bahwa PT. BAS memberikan kredit modal untuk petani berupa benih jagung hibrida <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> saja atau hanya mengetahui bahwa petani diwajibkan oleh PT. BAS untuk meyerahkan atau menjual seluruh hasil panen tersebut kepada PT. BAS dengan harga lebih tinggi sedikit dari standar harga yang ditentukan pemerintah saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa PT. BAS memberikan kredit modal untuk petani berupa benih jagung hibrida <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> saja dan petani diwajibkan meyerahkan atau menjual seluruh hasil panen tersebut kepada PT. BAS dengan harga lebih tinggi sedikit dari standar harga yang ditentukan pemerintah.	1
IV. PENGETAHUAN MENGENAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM DEMPLOT		
1.	Pengetahuan tentang media komunikasi dalam demplot:	
a.	Mengetahui bahwa media komunikasi yang ada dalam demplot adalah poster, leaflet, dan <i>display product</i> .	3
b.	Hanya mengetahui bahwa media komunikasi yang ada dalam demplot adalah poster dan leaflet saja.	2
c.	Tidak mengetahui bahwa media komunikasi yang ada dalam demplot adalah poster, leaflet, dan <i>display product</i> .	1

Tabel 3. Pengukuran Variabel Sikap Petani Terhadap Demplot. (Y.2)

No.	Indikator	Skor
1.	Diadakannya kegiatan demplot jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> :	
	a. Setuju	3
	b. Ragu-ragu	2
	c. Tidak setuju	1
2.	Keadaan yang baik pada penampilan acara diskusi yang terdapat di dalam penyelenggaraan demplot:	
	a. Setuju	3
	b. Ragu-ragu	2
	c. Tidak Setuju	1
3.	Petugas dalam demplot, menyenangkan bagi petani:	
	a. Setuju	3
	b. Ragu-ragu	2
	c. Tidak Setuju	1
4.	Materi jagung hibrida varietas <i>bisi 12</i> dan <i>bisi 16</i> yang diberikan dalam demplot menyenangkan bagi petani:	
	a. Setuju	3
	b. Ragu-ragu	2
	c. Tidak Setuju	1
5.	Media komunikasi yang digunakan dalam demplot menyenangkan bagi petani:	
	a. Setuju	3
	b. Ragu-ragu	2
	c. Tidak Setuju	1
6.	Penyebarluasan materi demplot kepada petani lain yang tidak hadir:	
	a. Setuju	3
	b. Ragu-ragu	2
	c. Tidak setuju	1

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dimana peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian. Analisis deskriptif memaparkan keadaan di lapangan dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta di lapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. (Arikunto, 2002)

Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Hal ini dengan pertimbangan bahwa jumlah responden yang relatif sedikit (30 orang). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian adalah bukan untuk pengujian hipotesis melainkan untuk menarik kesimpulan. (Singarimbun dan Effendi, 1998)

4.2 Penentuan Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, dengan pertimbangan bahwa:

1. Petani di Desa Jambangan ini merupakan petani yang mengunjungi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan jenis jagung hibrida ini merupakan inovasi bagi petani di Desa Jambangan.
2. Desa Jambangan merupakan salah satu sentra produksi tanaman jagung dimana petani di desa ini menanam jagung dua kali pada setiap tahunnya dan hasil dari produksi jagung sangat diandalkan oleh para petaninya.

Adapun waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2007.

4.3 Metode Penentuan Responden

Penentuan responden menggunakan metode sensus di mana seluruh petani Desa Jambangan yang mengunjungi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* menjadi responden dalam penelitian ini. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Wawancara dengan menggunakan kuisioner yaitu cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dilengkapi dengan kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu yaitu berupa daftar pertanyaan yang sesuai dengan variabel yang diteliti untuk memperoleh informasi atau jawaban dari responden.
- b. Wawancara berupa *in-depth interview* yaitu cara mendapatkan informasi dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden yang dapat memberikan informasi secara lengkap yang terkait dengan penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengumpulkan data primer yang menyangkut pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* & *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, serta aktivitas yang dilakukan responden pada waktu demplot dilaksanakan.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh baik data yang diperoleh secara langsung maupun data yang sudah ada pada lembaga yang terkait dengan penelitian.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.5.1 Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani dalam merespon keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, dan gambaran pelaksanaan demplot serta respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta di lapang secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. (Arikunto, 2002).

Dalam analisis data akan diperkuat dengan penggunaan situasi atau kutipan-kutipan dari hasil wawancara dengan responden yang bisa dijadikan sebagai penguat data dari fakta yang ada. Untuk dapat mendeskripsikan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian digunakan skala likert, dimana langkah awal dilakukan dengan skoring, dimana setiap jawaban variabel yang ada diberi skor-skor tertentu untuk memudahkan mengukur jenjang atau tingkatan dari masing-masing variabel tersebut.

Adapun tahap-tahapan dari skala likert adalah sebagai berikut :

1. Menentukan banyaknya kelas

Jumlah kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3 yaitu (1) Tinggi, (2) Sedang, dan (3) Rendah.

2. Pembuatan Selang Kelas

Untuk menentukan selang dalam kelas, terlebih dahulu ditentukan kisaran (range) data yang akan diselenggarakan. Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, atau:

$$R = X_t - X_r$$

dimana : R = kisaran

X_t = nilai pengamatan tertinggi

X_r = nilai pengamatan terendah

Selanjutnya selang dalam kelas yang dilambangkan dengan I, ditentukan dengan rumus : $I = R/K$

dimana: I = selang dalam kelas; K = banyak kelas; R = kisaran

Sehingga dari rumus diatas, untuk mendeskripsikan respon petani terhadap demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian meliputi pengetahuan dan sikap. Dimana untuk pengetahuan, nilai yang dicapai adalah sebagai berikut :

A. Variabel Pengetahuan Petani

- Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah
- Selang dalam kelas

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 54 - 18 \\ &= 36 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I &= R/K \\ &= 36/3 = 12 \end{aligned}$$

Maka kisaran nilai pengetahuan petani terhadap demplot adalah sebagai berikut :

- 42,1 - 54 = Pengetahuan petani tergolong tinggi.
- 30,1 - 42 = Pengetahuan petani tergolong netral.
- 18 - 30 = Pengetahuan petani tergolong rendah.

B. Variabel Sikap Petani

- Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah
- Selang dalam kelas

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 18 - 6 \\ &= 12 \end{aligned}$$

$$I = R/K$$

$$= 12/3 = 4$$

Maka kisaran nilai sikap petani terhadap demplot adalah sebagai berikut :

- 14,1 - 18 = Sikap petani tergolong positif.
- 10,1 - 14 = Sikap petani tergolong netral.
- 6 - 10 = Sikap petani tergolong negatif

4.5.2 Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Menurut Sugiyono (1999), korelasi *rank Spearman* digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara 2 (dua) gejala ordinals. Dalam penelitian ini, analisis koefisien korelasi *rank spearman* tidak untuk menguji hipotesis melainkan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

Sederhananya, korelasi *rank Spearman* digunakan untuk menguji hubungan masing-masing variabel yang digunakan dan berbentuk ordinal dengan sumber data antar variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

Rs : korelasi jenjang *Spearman*

1 : bilangan konstan

6 : bilangan konstan

n : jumlah nilai dalam sampel

\sum : Sigma/Jumlah

d : perbedaan antar jenjang

Jika ditemui observasi angka sama dalam variabel penelitian, perlu ada korelasi dengan faktor koreksi T, yaitu :

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dimana, T = faktor koreksi

t = banyaknya observasi yang berangka sama

12 = merupakan angka konstan

dan digunakan rumus sebagai berikut: $rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$

dimana,

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

Keterangan:

X = variabel bebas

Y = variabel tidak bebas

n = jumlah sampel

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat rangking x

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat rangking y

t = banyaknya objek yang berangka sama pada rangking tertentu.

di = jumlah kuadrat selisih rangking x

T_x = Faktor koreksi x

T_y = Faktor koreksi y

$\sum T$ = Jumlah berbagi harga T untuk semua kelompok yang berlainan yang memiliki observasi koreksi sama.

Apabila $n \geq 10$ maka untuk menarik kesimpulan digunakan rumus t hitung,

yaitu:

$$t_{hitung} = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

dimana : t = tingkat signifikansi

rs = koefisien korelasi rank Spearman

n = jumlah sampel

uji t hitung dilakukan dengan menggunakan db = n-2 dengan selang kepercayaan 95% (0,05) yaitu:

Jika $t_{hit} > t_{tab_{0,05}}$ maka terdapat hubungan yang nyata antara variabel X dengan variabel Y, dan

Jika $t_{hit} \leq t_{tab_{0,05}}$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel X dan variabel Y.

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Yang dimaksud dengan gambaran umum daerah penelitian adalah keadaan lokasi penelitian secara umum karena di dalam suatu penelitian sosial sangat penting untuk menuliskan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Gambaran umum lokasi penelitian digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan suatu lokasi penelitian serta berguna untuk mendukung analisis ilmiah.

5.1 Keadaan Daerah

Desa Jambangan merupakan salah satu dari 17 desa di wilayah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri yang berupa daratan seluas 101, 625 ha. Desa ini terletak pada ketinggian 70 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 600-900 mm pada bulan basah dan 300-600 mm pada bulan kering serta pada kemiringan 8 %. Desa ini terletak 20 km dari pusat kabupaten dan 4 km dari pusat kecamatan.

Batas-batas administratif Desa Jambangan dengan desa-desa sekitarnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kepuh
2. Sebelah Selatan : Desa Ngampel
3. Sebelah Barat : Desa Srikaton dan Maduretno
4. Sebelah Timur : Desa Ngampel

Desa Jambangan terbagi atas dua dusun yaitu Dusun Jambangan dan Dusun Plosokuning. Desa ini memiliki tanah dengan tingkat kesuburan subur seluas 58 ha dan sedang seluas 23 ha. Tanah di desa ini memiliki pH tanah 5,3-5,9 dan jenis tanah aluvial sehingga mudah untuk ditanami tanaman pertanian terutama padi, jagung, palawija, dan tanaman buah-buahan.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Jambangan merupakan wilayah yang mempunyai potensi sumber daya manusia yang cukup besar dimana menurut data yang diperoleh bahwa jumlah penduduk Desa Jambangan pada bulan November 2006 tercatat berjumlah

1373 jiwa yang terbagi dalam 338 kepala keluarga. Perincian jumlah penduduk Desa Jambangan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis kelamin di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	687	50,04
2.	Perempuan	686	49,96
Total		1373	100,00

Sumber: Balai Desa Jambangan, 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Jambangan seimbang antara penduduk laki-laki sebanyak 687 jiwa atau 50,1 % dari total jumlah penduduk dan penduduk perempuan sebanyak 686 jiwa atau 49,96 % dari total jumlah penduduk.

Jumlah penduduk yang cukup besar di Desa Jambangan perlu ditingkatkan peran sertanya secara optimal agar dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di masa yang akan datang, dan peran serta tersebut harus didukung oleh daya kreatifitas, motivasi dan keinginan untuk maju dari penduduk di Desa Jambangan.

5.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur

Distribusi jumlah penduduk Desa Jambangan menurut umur dapat disajikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 - 10	187	13,6
2.	11 - 20	217	15,8
3.	21 - 30	140	10,2
4.	31 - 40	208	15,2
5.	41 - 50	199	14,5
6.	50 -keatas	422	30,7
Total		1373	100,00

Sumber: Balai Desa Jambangan, 2006

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk yang ada dalam usia produktif atau angkatan kerja (15-55 tahun) berjumlah 804 jiwa atau 58,56 dari total jumlah penduduk atau lebih dari separuh dari seluruh

penduduk di Desa Jambangan. Hal ini diharapkan menjadikan penduduk desa ini dapat dengan mudah menerima hal-hal baru seperti dalam bidang pertanian yaitu materi dalam demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* serta mudah diajak berkomunikasi agar memiliki kemauan serta kemampuan untuk ikut serta mendukung pembangunan di wilayahnya.

5.2.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Jambangan dapat dikatakan rendah, hal ini dikarenakan masih adanya penduduk yang buta huruf dan tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Tingkat sosial ekonomi yang beragam menyebabkan terjadinya perbedaan dalam memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menempuh pendidikan formal. Pada tabel berikut ini disajikan komposisi penduduk Desa Jambangan menurut tingkat pendidikan:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Usia 10 tahun ke atas yang buta huruf	20	1,46
2.	Belum / tidak sekolah	190	13,84
3.	Tidak tamat SD/ sederajat	157	11,44
4.	Tamat SD/ sederajat	633	46,10
5.	Tamat SLTP/ sederajat	216	15,73
6.	Tamat SLTA/ sederajat	130	9,47
7.	Pernah atau Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	27	1,97
Total		1373	100,00

Sumber: Balai Desa Jambangan, 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Jambangan menurut tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tamat SD atau sederajat yaitu 633 jiwa atau 46,10 % dari jumlah penduduk seluruhnya. Sedangkan jumlah penduduk yang buta huruf sebanyak 20 jiwa dan yang belum atau tidak sekolah sebanyak 190 jiwa.

Penduduk yang tamat SLTP atau sederajat sebanyak 216 jiwa dan yang tamat SLTA atau sederajat sebanyak 130 jiwa. Sedangkan penduduk yang pernah

mengenyam perguruan tinggi atau tamat perguruan tinggi sebanyak 27 jiwa atau 1,97 % dari total jumlah penduduk.

5.2.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang dimaksud di sini adalah semua kegiatan yang memberikan pendapatan untuk kehidupan rumah tangga. Di Desa Jambangan terdapat berbagai macam mata pencaharian seperti petani, pegawai desa, PNS, guru, bidan, pensiunan ABRI/Sipil, wiraswasta seperti pemilik warung, kios, toko dan billyard, jasa mobil angkutan umum, jasa keterampilan seperti tukang kayu dan tukang batu. Secara rinci komposisi penduduk menurut mata pencaharian disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	421	48,73
2.	Buruh tani	241	27,89
3.	Pegawai desa	9	1,04
4.	PNS	5	0,58
5.	Guru	6	0,69
6.	Bidan	3	0,35
7.	Pensiunan ABRI/Sipil	3	0,35
8.	Wiraswasta	8	0,93
9.	Jasa Industri	168	19,44
Total		864	100,00

Sumber: Balai Desa Jambangan, 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Jambangan bermata pencaharian di sektor pertanian, yaitu sebagai petani sebanyak 421 jiwa atau 48,73 % dari total jumlah penduduk yang bekerja dan sebagai buruh tani sebanyak 241 jiwa atau 27,89 % sehingga di desa ini hasil dari pertanian sangat diandalkan oleh para pemiliknya.

Dari data yang diperoleh terdapat 504 jiwa penduduk Desa Jambangan yang tidak diketahui mata pencahariaanya, hal ini dapat dimungkinkan bahwa jumlah tersebut meliputi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, para pelajar dan mahasiswa, penduduk lanjut usia yang sudah tidak bekerja dan penduduk yang belum mendapat pekerjaan (pengangguran).

5.3 Keadaan Pertanian

5.3.1 Distribusi Lahan

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Jambangan adalah di bidang pertanian. Sesuai dengan kondisi geografis daerah dan jenis tanahnya, tanaman yang paling banyak diusahakan oleh penduduk Desa Jambangan adalah padi, jagung, kacang-kacangan, dan buah-buahan, tebu dan kelapa. Distribusi lahan pertanian di Desa Jambangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi lahan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Distribusi Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	77	76,24
2.	Pekarangan	20	19,80
3.	Perkebunan Rakyat	4	3,96
	Total	101	100,00

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui distribusi lahan pertanian di Desa Jambangan adalah tanah pertanian yang terdiri dari sawah seluas 77 ha (76,24 %), pekarangan seluas 20 ha (19,80 %), dan perkebunan rakyat seluas 4 ha (3,96 %). Di Desa Jambangan tidak terdapat lahan tegalan dan lahan perkebunan milik negara.

5.3.2 Jenis Komoditi dan Produksi

Jenis komoditi pertanian yang dihasilkan adalah tanaman pangan yaitu padi; tanaman palawija yaitu jagung dan kacang panjang; tanaman buah-buahan yaitu mangga dan pisang; dan tanaman perkebunan rakyat yaitu tebu. Tabel berikut ini adalah perincian dari jenis komoditi pertanian dan jumlah produksinya.

Tabel 9. Jenis Komoditi dan Produksi Pertanian di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Jenis Komoditi	Produktivitas (Ton/Ha)	Bentuk Produksi
1.	Padi	6,7	Gabah
2.	Jagung	7,1	pipilan
3.	Kacang panjang	5	polong
4.	Tebu	100	batang

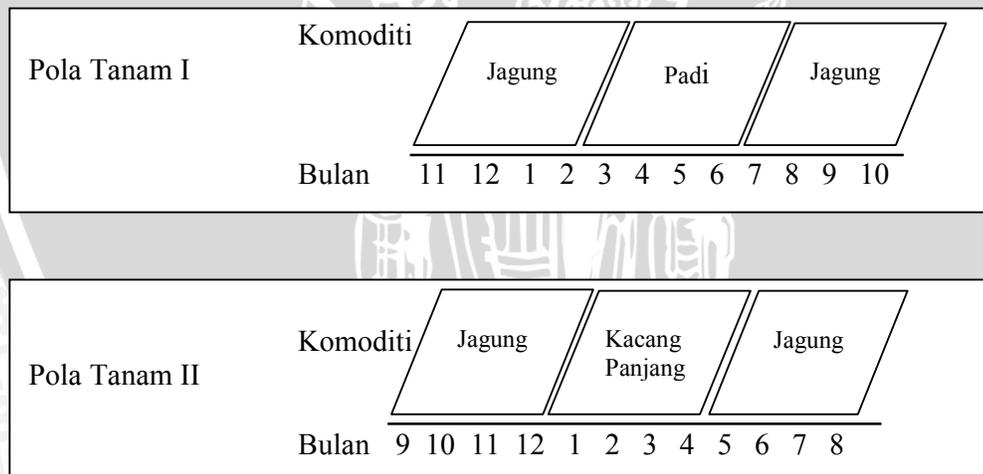
Sumber: BPP-KP Kecamatan Papar, 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi pertanian di Desa Jambangan cukup beragam dan tanaman jagung memiliki hasil terbanyak yaitu 7,1 ton/ha yang berupa pipilan kering. Sedangkan padi hanya memiliki produktivitas 6,7 ton/ha yang berupa gabah, dan produktivitas tebu sebanyak 100 ton/ha yang berupa batang serta produktivitas kacang panjang sebanyak 5 ton/ha yang berupa polong.

Selain itu, berdasarkan data dari di Balai Desa Jambangan tahun 2006, di desa tersebut terdapat pula tanaman buah-buahan yaitu mangga sebanyak 400 pohon dan pisang sebanyak 425 pohon. Pada umumnya, hasil pertanian tersebut oleh petani dijual melalui tengkulak atau dibawa langsung ke pabrik yang sudah menjadi langganan petani.

5.3.3 Pola Tanam

Pola tanam sawah dalam satu tahun yang digunakan oleh petani di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Pola Tanam Sawah Dalam Satu Tahun

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pola tanam sawah dalam satu tahun di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri terdiri dari dua macam pola tanam, hal ini disesuaikan dengan datangnya musim hujan dan musim kemarau, dimana biasanya pada pola tanam pertama, petani menanam jagung di bulan 11 (November) s/d bulan 2 (Februari), kemudian diselingi dengan

menanam padi pada bulan 3 (Maret) s/d bulan 6 (Juni), dan petani kembali menanam jagung pada bulan 7 (Juli) s/d bulan 10 (Oktober).

Sedangkan untuk pola tanam yang kedua, petani menanam jagung pada bulan 9 (September) s/d bulan 12 (Desember), kemudian pada bulan 1 (Januari) s/d bulan 4 (April) diselingi dengan menanam kacang panjang atau sayuran dan petani menanam jagung kembali pada bulan 5 (Mei) s/d bulan 8 (Agustus).

5.3.4 Kelompok Tani

Desa Jambangan saat ini memiliki dua kelompok tani yang merupakan wilayah binaan Balai Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan (BPP-KP) Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Kelompok tani tersebut antara lain kelompok Jambangan Makmur I yang berada di Dusun Jambangan dan kelompok tani Jambangan Makmur II yang berada di Dusun Plosokuning.

Kelompok tani Jambangan Makmur I beranggotakan 26 orang yang diketuai oleh Muhajir, kemudian Imam Suryadi sebagai sekretaris, Khoironi sebagai bendahara I dan Mashuri sebagai bendahara II serta sisanya adalah anggota. Sedangkan kelompok tani Jambangan Makmur II beranggotakan 30 orang yang diketuai oleh Mislanggeng, kemudian Muntayib sebagai sekretaris dan Saimin sebagai bendahara, serta sisanya menjadi anggota.

Kedua kelompok tani tersebut melakukan beberapa kegiatan yaitu:

1. Pertemuan rutin tiap satu bulan sekali.
2. Simpan pinjam dan arisan tiap pertemuan rutin.
3. Pengaturan irigasi untuk pengairan.
4. Penyusunan pola tanam dan pembuatan pupuk bogashi, serta
5. Pengadaan semprotan bebas hama seperti pestisida nabati.

5.4 Keadaan Kelembagaan

5.4.1 Kelembagaan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Keberadaan lembaga sosial berhubungan dengan tersedianya wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dalam menjalankan

fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia di dalam kehidupan bermasyarakat tentu akan terjadi interaksi antar manusia di wilayahnya terutama yang memiliki latar belakang dan kepentingan yang sama.

Lembaga sosial yang ada di Desa Jambangan dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 10. Jenis Lembaga Sosial di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Jenis Lembaga Sosial	Jumlah (Unit)
1.	LKMD	1
2.	PKK	1
3.	Kelompok Tani	2
4.	Rukun Warga	2
5.	Kelompok Wanita Pengajian	2
6.	Kelompok Remaja Masjid	1
7.	Kelompok Gotong Royong	4

Sumber: Balai Desa Jambangan, 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelembagaan sosial yang ada di Desa Jambangan terdiri dari 1 unit Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKMD), 1 unit Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), 2 kelompok tani, 2 unit Rukun Warga (RW), 2 kelompok wanita pengajian, 1 kelompok remaja masjid, dan 4 kelompok gotong royong.

LKMD memiliki kegiatan melaksanakan pembangunan di desa dan melaksanakan kegiatan penerangan jalan umum, sedangkan PKK memiliki kegiatan arisan, simpan pinjam, pertemuan rutin, kursus memasak, kursus menjahit, simulasi, posyandu, penyuluhan, apotik hidup, dan kunjungan desa wisma, namun berdasarkan data yang diperoleh, kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PKK pada tahun 2006 hanya arisan dan posyandu saja.

Kelompok tani Desa Jambangan tergolong aktif dalam melaksanakan program kegiatan penyuluhan yang bekerjasama dengan penyuluh dari BPP-KP Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dan penyuluh dari perusahaan pertanian. Sedangkan kelompok wanita pengajian dan kelompok remaja masjid melakukan kegiatan rohani sesuai ajaran agama Islam. Adapun kelompok gotong royong memiliki kegiatan gotong royong pembangunan rumah, jalan dan jembatan serta kebersihan desa.

5.4.2 Kelembagaan Ekonomi

Keberadaan lembaga ekonomi di Desa Jambangan tentu diharapkan dapat memudahkan masyarakat dalam meningkatkan kehidupan perekonomian dan memperbaiki taraf hidupnya. Lembaga ekonomi tersebut akan disajikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11. Jenis Lembaga Ekonomi di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Jenis Lembaga Ekonomi	Jumlah (Unit)
1.	Kios Perorangan	2
2.	Warung	6
3.	Kelompok Simpan Pinjam	2
4.	Industri Kerajinan	1
5.	Industri Alat Rumah Tangga	3

Sumber: Balai Desa Jambangan, 2006

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lembaga ekonomi yang ada di Desa Jambangan antara lain 2 unit kios perorangan, 6 unit warung, 2 unit kelompok simpan pinjam, 1 unit industri kerajinan, dan 3 unit industri alat rumah tangga. Jumlah ini dapat dikatakan sedikit dan masih perlu ditingkatkan lagi jumlah dan fungsinya karena di desa ini belum tersedia pasar desa dan dalam memasarkan hasil pertanian, penduduk Desa Jambangan masih harus pergi ke pasar yang berada di pusat kecamatan.

5.5 Sarana dan Prasarana

Di Desa Jambangan terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat setempat baik milik bersama maupun milik pribadi. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Jambangan dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 12. Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Prasarana Hiburan	Billyard
2.	Prasarana Pendidikan	Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD)
3.	Prasarana Pemerintahan Desa	Kantor dan Perlengkapannya
4.	Prasarana Perhubungan Darat	Jalan Kabupaten, Jalan Desa, dan Jembatan
5.	Prasarana Listrik	PLN
6.	Prasarana Air Bersih	Sumur Gali dan Sumur Pompa
7.	Prasarana Pembuangan Limbah	Bak Sampah
8.	Prasarana Kesehatan	Poliklinik Desa (Polindes), Posyandu
9.	Prasarana Ibadah	Masjid dan Langgar (mushola)
10.	Sarana Transportasi	Kendaraan umum roda empat dan roda tiga
11.	Sarana Komunikasi	Telepon Pribadi
12.	Saluran Irigasi	Saluran Tersier
13.	Sarana Keuangan	Usaha Bersama, Kelompok Simpan Pinjam

Sumber: Balai Desa Jambangan, 2006

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Jambangan cukup banyak. Namun prasarana pendidikan masih kurang karena hanya tersedia TK dan SD, dan tidak terdapat SLTP maupun SLTA. Jalanan di Desa Jambangan tergolong baik karena sudah merupakan jalan aspal begitupula jembatan masih dalam keadaan baik. Prasarana hiburan hanya satu karena masing-masing penduduknya lebih senang menonton tv dan mendengarkan radio.

Sedangkan untuk sarana keuangan masih kurang karena belum tersedia pasar desa dan koperasi. Begitupula dengan sarana komunikasi masih sangat kurang karena tidak terdapat warung telekomunikasi (wartel), kantor pos, dan telepon umum. Hal ini perlu ditingkatkan lagi karena perekonomian suatu daerah juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang ada selain keadaan alam dan kondisi penduduknya.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

6.1.1 Karakteristik Responden Menurut Umur

Umur seseorang berpengaruh terhadap respon karena semakin muda usia seseorang maka semakin mudah untuk mengajak ke arah perubahan. Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk ingin tahu akan adanya inovasi meskipun mereka belum cukup pengalaman dalam usahatani.

Keengganan untuk menanggung resiko menjadikan seseorang dengan usia tua atau lanjut memilih untuk tidak menginginkan adanya inovasi, dan sebagian besar petani usia tua atau lanjut tersebut memberikan kesempatan kepada yang lebih muda untuk memanfaatkan inovasi yang ada. Data petani responden menurut umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Deskripsi Responden Menurut Umur di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	15-35	12	40,00
2.	36-55	13	43,33
3.	>55	5	16,67
Total		30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berumur 15-35 tahun sebanyak 12 orang atau 40,00 %, responden yang berumur 36-55 tahun sebanyak 13 orang atau 43,33 % dan responden yang berumur > 55 tahun sebanyak 5 orang atau 16,67 %.

Hasil di atas menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan berumur muda dan sedang yaitu 15-55 tahun sebanyak 25 orang sedangkan yang berumur kategori tua hanya 5 orang. Hal ini dapat dikatakan bahwa petani yang mengunjungi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* adalah petani yang berkategori umur sedang.

6.1.2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal yang merupakan sarana belajar di mana selanjutnya diharapkan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan untuk mencoba sebuah inovasi. Pendidikan juga pada umumnya mempengaruhi cara-cara berfikir petani. Petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah.

Data petani responden menurut tingkat pendidikan dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 14. Deskripsi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pernah atau tamat Diploma, S1, S2, S3	4	13,33
2.	Tamat SLTP atau tamat SLTA/ sederajat	19	63,34
3.	Tidak tamat atau tamat SD/ sederajat	7	23,33
Total		30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah petani responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir tidak tamat atau tamat SD/ sederajat sebanyak 7 orang atau 23,33%, petani responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir tamat SLTP atau tamat SLTA/ sederajat sebanyak 19 orang atau 63,34% dan petani responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir pernah atau tamat Diploma, S1, S2, atau S3 sebanyak 4 orang atau 13,33%.

Tingkat pendidikan petani responden sebagian besar adalah tamat SLTP atau tamat SLTA/ sederajat, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir petani tergolong tingkat pendidikan menengah. Program wajib belajar 9 tahun atau tamat SLTP telah dicanangkan oleh pemerintah kepada warga negara sehingga sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Selain itu, kemampuan ekonomi masyarakat setempat telah memudahkan mereka untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari tamat SD.

6.1.3 Karakteristik Responden Menurut Status Sosial Dalam Kelompok

Status sosial petani dalam kelompoknya akan mempengaruhi kecepatan difusi inovasi karena komunikasi yang terjadi pada orang-orang yang status sosialnya sama biasanya lebih efektif. Orang-orang tersebut adalah yang mau menerima atau menolak suatu inovasi dalam menjalin sebuah kebersamaan. Data petani responden menurut tingkat pendidikan dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Deskripsi Responden Menurut Status Sosial Dalam Kelompok di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No.	Status Sosial Dalam Kelompok	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kontak tani atau Ketua kelompok	4	13,33
2.	Sekretaris atau Bendahara kelompok	5	16,67
3.	Anggota kelompok biasa	21	70,00
	Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mempunyai status sosial dalam kelompok sebagai kontak tani atau ketua kelompok sebanyak 4 orang atau 13,33%, responden yang mempunyai status sosial dalam kelompok sebagai sekretaris atau bendahara kelompok sebanyak 5 orang atau 16,67% dan responden yang mempunyai status sosial dalam kelompok sebagai anggota kelompok biasa sebanyak 21 orang atau 70,00%.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah anggota kelompok karena di daerah penelitian hanya memiliki dua kelompok tani saja sehingga sebagian besar status sosial responden dalam kelompok adalah anggota yakni 70,00% dari total responden.

6.1.4 Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan keseluruhan atau banyaknya orang yang tinggal serumah, menetap dan menjadi tanggungan petani responden. Faktor jumlah tanggungan keluarga ini menjadi bahan pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi yang diberikan dalam demplot. Penghasilan yang diperoleh petani dari usahatani biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Makin sedikit jumlah

keluarga petani, maka petani akan semakin mudah menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menerima sebuah inovasi. Data petani responden menurut jumlah tanggungan keluarga dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 16. Deskripsi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 3	13	43,33
2.	4-5	15	50,00
3.	> 5	2	6,67
Total		30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga tergolong sedikit (≤ 3 jiwa) sebanyak 13 orang atau 43,33 %, responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga tergolong sedang (4-5 jiwa) sebanyak 15 orang atau 50,00 % dan responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga tergolong banyak (> 5 jiwa) sebanyak 2 orang atau 6,67 %.

Jumlah tanggungan keluarga sebagian besar responden tidak lebih dari 5 orang sehingga petani akan bersedia menerima dan menerapkan inovasi yang diberikan dalam penyuluhan karena petani akan semakin mudah menyisihkan sebagian penghasilannya untuk mencoba inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan memberikan respon positif terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

6.1.5 Karakteristik Responden Menurut Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan adalah luas tanah yang digarap atau diusahakan oleh petani, baik itu milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil. Luas lahan garapan menentukan bagaimana petani menyikapi suatu inovasi, di mana petani dengan lahan garapan yang lebih luas akan lebih dimungkinkan mau menerima inovasi yang diberikan.

Bagi petani yang mempunyai lahan luas, biasanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik pula. Oleh sebab itu, petani akan lebih mudah dalam hal

penyediaan modal untuk pengembangan usahataniya termasuk dalam hal menerima suatu inovasi, sebaliknya bila seseorang memiliki lahan sempit maka dia akan lebih berfikir panjang untuk menerima suatu inovasi. Data petani responden menurut jumlah tanggungan keluarga dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 17. Deskripsi Responden Menurut Luas Lahan Garapan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No.	Luas Lahan Garapan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	> 0,5	4	13,33
2.	0,25 - 0,5	19	63,34
3.	< 0,25	7	23,33
Total		30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai luas lahan garapan tergolong luas ($> 0,5$ ha) sebanyak 4 orang atau 13,33 %, responden yang mempunyai luas lahan garapan tergolong sedang (0,25-0,5 ha) sebanyak 19 orang atau 63,34 %, dan responden yang mempunyai luas lahan garapan tergolong sempit ($< 0,25$ ha) sebanyak 7 orang atau 23,33 %.

Sebagian besar luas lahan garapan yang dimiliki responden adalah 0,25-0,5 ha atau tergolong sedang, hal ini memungkinkan petani responden akan memberikan respon positif terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam penyuluhan pertanian.

6.1.6 Karakteristik Responden Menurut Status Lahan Garapan

Status lahan garapan adalah status lahan yang digarap atau diusahakan oleh petani, baik itu milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil. Status lahan garapan akan mempengaruhi petani untuk merespon suatu inovasi yang ada dalam demplot, apabila lahan yang digarap adalah milik petani sendiri, maka petani dimungkinkan akan lebih berani mencoba suatu hal yang baru diketahuinya.

Sebaliknya, petani dengan lahan sewa tentu akan lebih memikirkan resiko kegagalan yang mungkin terjadi karena kegagalan tersebut tidak menambah pendapatannya sedangkan dia tetap harus membayar sewa lahan. Petani dengan

status lahan garapan dengan bagi hasil membutuhkan persetujuan dari pemilik lahan sebelum mencoba atau menggunakan inovasi yang akan ia praktekkan.

Data petani responden menurut status lahan garapan dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. Deskripsi Responden Menurut Status Lahan Garapan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

No.	Status Lahan Garapan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Milik Pribadi	24	80,00
2.	Sewa	6	20,00
3.	Bagi hasil	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai lahan garapan dengan status milik pribadi sebanyak 24 orang atau 80,00 %, sedangkan responden yang mempunyai lahan garapan dengan status sewa sebanyak 6 orang atau 20,00 %, dan tidak ada responden yang mempunyai lahan garapan dengan status bagi hasil.

Sebagian besar status lahan garapan yang dimiliki responden adalah milik pribadi hal ini memungkinkan petani responden akan memberikan respon positif terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian. Sedangkan bagi petani yang menyewa lahan, mereka mengungkapkan biaya sewa lahan dalam satu tahun jika berdasarkan harga sewa yang lama sebesar Rp. 12.250.000/ha sedangkan jika berdasarkan harga sekarang, biaya sewa lahan sebesar Rp. 14.000.000/ha.

6.1.7 Karakteristik Responden Menurut Motivasi Kedatangan Petani

Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan atau mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Faktor motivasi dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menggerakkan petani untuk mendatangi suatu hal atau tujuan yang dalam hal ini adalah untuk mendatangi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Motivasi yang tepat dari petani akan mendukung terjadinya perubahan perilaku sebagai respon dari petani. (Sudarto, 2000)

Motivasi kedatangan petani dalam penelitian ini diukur beberapa indikator antara lain pendorong petani untuk mengunjungi demplot, sumber informasi petani tentang adanya demplot dan tujuan petani dalam mengunjungi demplot. Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh responden atau petani yang hadir dalam demplot, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 19. Skor Tingkat Motivasi Kedatangan Petani Pada Demplot Jagung Hibrida Varietas *Bisi 12* dan *Bisi 16* Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian

No	Motivasi	Rata-rata Skor Maksimal	Rata-rata Skor Lapang	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1.	Pendorong mengunjungi demplot	3	2,57	85,67	Tinggi
2.	Sumber informasi adanya demplot	3	2,10	70,00	Tinggi
3.	Tujuan mengunjungi demplot	3	2,30	76,67	Tinggi
Total		9	6,97	77,44	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi kedatangan petani responden tergolong tinggi yaitu dengan skor total rata-rata persentase mencapai 77,44 %, hal ini dikarenakan 85,67 % petani responden mengunjungi demplot atas keinginan sendiri, dan 70,00 % petani responden mendapatkan informasi adanya demplot dari penyuluh, serta 76,67 % petani responden mendatangi demplot dengan tujuan menambah pengetahuan dan pengalaman mereka, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu Bapak Samsul Huda berikut ini:

“ Saya datang atas keinginan sendiri dan dapat informasi adanya demplot itu dari penyuluh mbak, diberi tahu oleh PPL pada saat pertemuan kelompok tani, tapi PPL tidak memaksa kami untuk hadir, hanya memberi tahu saja. Tujuannya datang ke sana ya untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pertanian tho mbak.”

Dalam pengukuran terhadap motivasi kedatangan petani, terdapat pula petani responden yang memiliki tujuan untuk hadir dalam demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* adalah agar mendapatkan hadiah yaitu kaos, topi, jam

dinding dan payung yang dijanjikan dalam demplot tersebut, seperti yang dikatakan oleh salah satu reponden yaitu Bapak Miseran berikut ini:

“*Kulo rawuh teng demplot niku enggih kangge angsal hadiah mbak*”
(Saya datang di demplot itu ya untuk dapat hadiah mbak).

6.2 Deskripsi Pelaksanaan Demostrasi Plot (demplot) Jagung Hibrida Varietas *bisi 12* & *bisi 16* dan Keberadaannya Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.

PT. Benih Inti Subur Intani (BISI) Indonesia adalah salah satu perusahaan yang mengembangkan bidang pertanian dalam hal produksi, penelitian dan pengembangan di bidang perbenihan, sedangkan PT. Tanindo Subur Prima merupakan distributor tunggal produk PT BISI di Indonesia. Mereka menjalin kerjasama dengan Balai Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan (BPP-KP) Kecamatan Papar dan petani di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri untuk melakukan demplot dalam rangka memperkenalkan dan mensosialisasikan suatu inovasi.

Inovasi tersebut adalah benih unggul jagung hibrida hasil penelitian dan produksi mereka yang diberi nama jagung hibrida *bisi 12* dan *bisi 16*. Demplot ini dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2007 di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Lahan pertanian yang digunakan untuk demplot adalah milik Bapak Jasmiran seluas 0,1 ha untuk tanaman jagung *bisi 12* dan lahan 0,1 ha untuk tanaman jagung *bisi 16*. Peserta yang hadir berjumlah 30 orang yang kesemuanya adalah petani di desa tersebut.

Dalam demplot ini, petani yang datang dipersilakan untuk mengisi daftar hadir terlebih dahulu dan diberi makanan ringan (snack) kemudian duduk dan diberikan pengarahan oleh petugas demplot untuk selanjutnya petani didampingi petugas menuju lahan dimana mereka secara langsung melihat dan menyaksikan sendiri hasil inovasi yaitu tanaman jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* yang akan segera panen.

Petani juga dapat langsung bertanya tentang hal yang berkaitan dengan hasil demplot kepada petugas penyuluh yang ada. Pada saat di lapang, petugas memberikan penyuluhan kepada petani dengan menjelaskan tentang manfaat penggunaan benih unggul pada usahatani jagung, pupuk yang digunakan dan jarak tanam yang dianjurkan, serta keunggulan benih unggul jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Hal ini menunjukkan keberadaan demplot sebagai media dalam penyuluhan pertanian.

Dalam media komunikasi yang berupa leaflet, terdapat materi penyuluhan tentang keunggulan jagung hibrida varietas *bisi 12* tersebut antara lain: tanaman seragam dan tahan roboh, biji nancap dalam, janggol kecil, rendemen dan produksi tinggi, tanaman cocok/sesuai dengan kondisi tanah, potensi hasil mencapai 12,4 ton pipil kering per ha dan toleran penyakit bulai, karat daun dan hawar daun, umur tanaman pendek (100 hst), bijinya muput rapat, warna biji mengkilat, dapat ditanam rapat dan mudah perawatannya.

Begitupula jagung hibrida varietas *bisi 16* memiliki keunggulan antara lain: tongkol besar (rata-rata 16 baris) dan biji muput, potensi hasil mencapai 13,4 ton pipil kering per ha, toleran terhadap penyakit bulai, karat daun dan hawar daun, bisa ditanam rapat. Selain itu, kedua varietas jagung tersebut memiliki figur tanaman yang kuat dan pematangan tongkol yang mudah.

Demplot dilaksanakan di lahan pertanian, antara lain bertujuan untuk memperkenalkan inovasi dan membandingkan hasil suatu inovasi baru dengan yang lama. Demplot juga mempertemukan petani dengan penyuluh untuk tukar menukar informasi tentang materi demplot atau untuk pemecahan masalah yang dialami oleh petani. Selain itu, demplot juga mempertemukan petani dengan petani yang lain, sehingga membuka kesempatan untuk tukar pengalaman antara petani satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan keberadaan demplot sebagai media dalam penyuluhan pertanian.

Menurut Hawkins (1999), demplot dapat mendorong petani mencoba inovasi baru. Keuntungan atau manfaat demplot adalah kesanggupan melihat suatu metode baru untuk dituangkan dalam praktek. Tidak diperlukan adanya saling mempercayai yang tinggi antara petani dan penyuluh, karena petani dapat

melihat sendiri segala sesuatunya dengan jelas. Manfaat lain dari demplot adalah petani dapat membandingkan sendiri hasil suatu inovasi baru dengan yang lama.

Kegunaan dari diadakannya demplot ini antara lain:

1. Terbukanya kesempatan bagi petani untuk mendapatkan informasi teknologi yang mutakhir.
2. Terbukanya kesempatan bagi para peneliti untuk mendapat umpan balik dari hasil-hasil penelitian mereka.
3. Tersalurnya teknologi di kalangan petani secara lebih cepat.
4. Terjalinnnya hubungan yang akrab antara peneliti dengan petani.
5. Terbukanya cakrawala pemikiran dan pengetahuan petani tentang inovasi bidang pertanian.

Setelah selesai di lapang, petani kembali ke tempat duduk mereka masing-masing kemudian dilakukan acara diskusi. Diskusi kelompok merupakan metode penyuluhan yang sangat penting, karena memberikan kesempatan untuk mempengaruhi perilaku pesertanya. Pada kelompok diskusi, agen penyuluhan merupakan bagian dari anggota kelompok yang turut memecahkan masalah. (Soedarmanto, 1989)

Manfaat yang diperoleh petani dari acara diskusi tersebut antara lain:

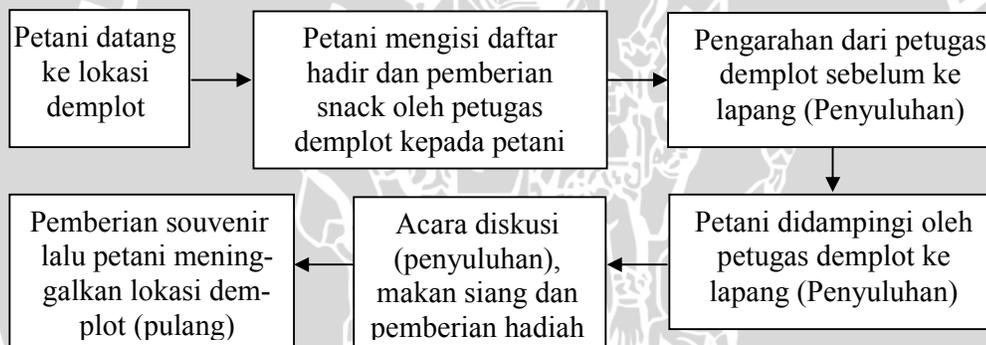
- a. Petani mendapatkan penjelasan tentang materi yaitu yang berkaitan dengan inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman petani untuk dapat melakukan usahatani yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. Sebagai tempat bagi petani untuk menyampaikan masalah atau keluhan yang dialami mereka dalam berusahatani.

Dalam acara diskusi, hadir sebagai nara sumber Bapak Edi Cahyono sebagai petugas penyuluh dari PT. Tanindo Subur Prima dan Bapak Bushoiri sebagai PPL dari BPP-KP setempat. Pada kesempatan ini, penyuluh dari PT. BAS menawarkan kerjasama kepada petani, dimana PT. BAS adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang kemitraan yang bekerjasama dengan PT. Tanindo Subur Prima dan akan menjadi mitra petani dalam usahatani jagung hibrida

varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Adapaun kerjasama yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

- a) PT. BAS memberikan kredit modal untuk petani berupa benih jagung hibrida *bisi 12* dan *bisi 16* dan saprodi lainnya yang dibutuhkan petani, bukan berupa uang.
- b) Petani diwajibkan meyerahkan atau menjual seluruh hasil panen tersebut kepada PT. BAS dengan harga lebih tinggi sedikit dari standar harga yang ditentukan pemerintah, dengan perhitungan pipil kering sebesar 48 % dari gelondong.

Deskripsi pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dapat disimpulkan secara sistematis berikut ini:



Gambar 4. Deskripsi pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

Pada demplot ini disertai keterangan-keterangan mengenai materi demplot tersebut melalui berbagai media komunikasi seperti brosur, leaflet, poster, papan flanel dan *display product* yang bertujuan untuk memberi informasi dan memperjelas materi demplot dalam memperkenalkan inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* kepada petani sehingga dapat menambah pengetahuan petani, dan spanduk untuk meramaikan suasana.

Teknik demplot merupakan jembatan penghubung inovasi pertanian dari penemunya kepada petani yang membutuhkan. Demplot juga merupakan proses difusi karena di dalamnya terdapat penyebaran inovasi dari sumber ke petani. Petugas atau komunikator yang membantu menjelaskan materi juga akan

mendukung tercapainya keberhasilan demplot sebagai media dalam penyuluhan pertanian.

6.3 Respon Petani Terhadap Demplot Jagung Hibrida Varietas *bisi 12* dan *bisi 16* Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.

Sebuah inovasi yang diberikan pada masyarakat dapat dikategorikan sebagai sebuah stimulus. Respon masyarakat dianggap sebagai suatu reaksi nilai umpan balik dari objek atau sesuatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat dan intensitasnya. Respon petani dalam penelitian ini ditetapkan pada perilaku petani, yang diukur dari pengetahuan dan sikap petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

Petani tersebut adalah petani Desa Jambangan yang mengunjungi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Secara garis besar, respon petani dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu respon positif, mengandung arti bahwa petani memberikan tanggapan terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* & *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dan respon negatif, mengandung arti sebaliknya atau seseorang tidak memberi tanggapan secara baik.

6.3.1 Pengetahuan Petani

Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berpikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali.

Pengetahuan petani responden dalam penelitian ini merupakan segala sesuatu hal yang diketahui oleh petani responden mengenai demplot, dimana pengetahuan tersebut meliputi kondisi demplot, lembaga petugas demplot, materi

demplot, dan media komunikasi dalam demplot. Adapun skor pengetahuan yang diperoleh dari data di lapang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Skor Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Keberadaan Demplot Jagung Hibrida Varietas *Bisi 12* dan *Bisi 16* Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.

No	Pengetahuan	Rata-rata Skor Maksimal	Rata-rata Skor Lapang	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1.	Kondisi demplot	18	15,8	87,78	Tinggi
2.	Lembaga petugas demplot	9	8,5	94,44	Tinggi
3.	Materi demplot	24	19,5	81,25	Tinggi
4.	Media komunikasi dalam demplot.	3	2,9	96,67	Tinggi
	Total	54	46,7	86,48	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani responden Desa Jambangan adalah tergolong tinggi yaitu dengan persentase total mencapai 86,48 %. Hal ini menunjukkan bahwa respon petani dalam hal ini pengetahuan petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian adalah positif.

Hasil penelitian sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa penyuluhan adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perubahan perilakunya. Perubahan perilaku itu apabila dipadukan dengan sumber daya dan teknologi yang tersedia akan menimbulkan perilaku baru yang disebut tindakan nyata. Persepsi seseorang terhadap suatu inovasi akan membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap inovasi tersebut dan salah satunya adalah tingkat pengetahuan petani. (Margono, 1986)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa respon positif petani responden terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang diadakan di Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Tingkat pengetahuan petani responden tentang kondisi demplot yang terdiri dari cara, waktu, tempat dan luas

lahan untuk demplot, tujuan serta manfaat diadakannya demplot tergolong tinggi dengan persentase skor rata-rata 87,78%.

Begitupula dengan tingkat pengetahuan petani responden terhadap lembaga petugas demplot adalah tergolong tinggi dengan persentase skor rata-rata mencapai 94,44% dimana petugas demplot itu antara lain berasal dari PT. Tanindo Subur Prima, PT. BAS, dan BPP-KP Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Petani responden telah mendapatkan tambahan pengetahuan dan informasi inovasi pertanian dari pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian. Selain menambah pengetahuan, demplot juga menambah pengalaman petani dalam berusahatani jagung.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhajir salah satu responden yaitu:

“Menurut saya demplot jagung hibrida varietas bisi 12 dan bisi 16 dapat menambah pengetahuan petani tentang teknik usahatani jagung yang lebih baik serta petani menjadi dapat membandingkan jagung varietas bisi 12 dan bisi 16 dengan varietas jagung yang lain”

Selanjutnya tingkat pengetahuan petani terhadap materi demplot tergolong tinggi dengan persentase rata-rata 81,25 %, dan dengan adanya demplot, petani responden dapat mengetahui adanya inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*, dan bentuk kerjasama dengan PT. BAS, serta teknik budidaya yang dianjurkan yang terdiri atas jarak tanam, waktu pemupukan, tujuan pemupukan bersamaan dengan waktu tanam, dan cara pengendalian gulma, serta cara pengendalian gulma dan penyakit.

Pengetahuan petani terhadap media komunikasi yang ada dalam demplot juga tergolong tinggi yaitu dengan persentase skor rata-rata mencapai 96,67%. Petani telah mengetahui dan memahami materi demplot dengan dibantu oleh media komunikasi seperti poster, leaflet, papan flanel, spanduk dan *display product*.

6.3.2 Sikap Petani

Sikap seseorang terhadap inovasi akan sangat mempengaruhi perilaku terhadap inovasi tersebut. Untuk mengubah sikap seseorang harus dimulai dengan upaya dan teknik tertentu untuk mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap pesan yang diterima, dimana pesan yang diberikan adalah inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Sikap petani responden berdasarkan data di lapang dapat disajikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 21. Skor Tingkat Sikap Petani Tentang Demplot Jagung Hibrida Varietas *Bisi 12* dan *Bisi 16* Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.

No	Sikap	Rata-rata Skor Maksimal	Rata-rata Skor Lapang	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1.	Diadakannya demplot	3	3,00	100,00	Tinggi
2.	Penampilan acara diskusi dalam demplot	3	2,87	95,67	Tinggi
3.	Petugas demplot	3	3,00	100,00	Tinggi
4.	Materi dalam demplot	3	2,67	89,00	Tinggi
5.	Media komunikasi dalam demplot	3	2,80	93,33	Tinggi
6.	Penyebarluasan materi demplot kepada petani yang tidak hadir	3	2,70	90,00	Tinggi
Total		18	17,04	94,67	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat sikap petani responden Desa Jambangan adalah tergolong tinggi yaitu dengan persentase skor total mencapai 94,67%. Hal ini menunjukkan bahwa respon petani dalam hal ini sikap petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian adalah positif.

Sebagian besar petani responden bersedia menerima inovasi yang diberikan dan seluruh responden setuju dengan diadakannya demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* di mana rata-rata persentase skor mencapai 100% atau tergolong tinggi, serta sebagian besar responden menyetujui penampilan acara diskusi yang diadakan dalam demplot yaitu dengan rata-rata persentase skor mencapai 95,67%.

Begitu pula respon positif petani yang ditunjukkan oleh sikap dari seluruh petani responden terhadap petugas demplot, yaitu dengan rata-rata persentase skor mencapai 100 %. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden Bapak Poniman berikut ini:

“Acara diskusi yang ada di dalam demplot bisa untuk tukar pengalaman mbak, ya dengan petani, saya setuju dengan adanya petugas penyuluh dalam demplot karena orangnya lucu dan ramah”

Petani responden juga menyetujui adanya media komunikasi yang terdapat dalam demplot, hal ini ditunjukkan oleh tingginya skor rata-rata persentase skor responden terhadap media komunikasi yang ada dalam demplot yang mencapai 93,33 %. Begitupula respon positif petani responden terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang ditunjukkan oleh kesediaan petani untuk melakukan penyebaran materi demplot kepada petani lain yang tidak hadir yaitu mencapai persentase skor rata-rata sebesar 90,00 %.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa perilaku memiliki hubungan yang erat dengan sikap, di mana sikap seseorang terhadap inovasi akan sangat mempengaruhi perilaku terhadap inovasi tersebut. (Kusnadi, 1999)

6.4 Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Respon Petani Terhadap Demplot Jagung Hibrida Varietas *bisi 12* dan *bisi 16* Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian

Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi yang terdiri atas umur, tingkat pendidikan, status sosial dalam kelompok, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status lahan garapan dan motivasi kedatangan petani pada petani responden dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dianalisis menggunakan analisis koefisien korelasi *rank Spearman*.

Dalam analisis tersebut, variabel faktor-faktor sosial ekonomi (X) dihubungkan dengan respon (Y). Lebih lanjut hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 22. Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Respon Petani Terhadap Keberadaan Demplot Jagung Hibrida Varietas *Bisi 12* dan *Bisi 16* Sebagai Media Dalam Metode Penyuluhan Pertanian.

No	Faktor Sosial Ekonomi (X)	t hitung
1.	Umur	0,97
2.	Tingkat Pendidikan	2,11*
3.	Status Sosial Dalam Kelompok	1,92*
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga	1,25
5.	Luas Lahan Garapan	0,75
6.	Status Lahan Garapan	-1,08
7.	Motivasi Kedatangan Petani	0,86

Sumber : Analisis Data Primer, 2007

Keterangan: $t_{0,05(28)} = 1,701$ * = Menunjukkan hubungan yang nyata.

Dibandingkan dengan nilai tabel rho pada taraf kesalahan 5 % (0,05) untuk $n = 30$ yaitu sebesar 1,701, maka bila t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hit} > t_{tab_{0,05}}$) adalah terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor sosial ekonomi petani (X) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y). Sedangkan bila t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hit} \leq t_{tab_{0,05}}$), maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor sosial ekonomi petani (X) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Hubungan masing-masing faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian akan dibahas secara rinci pada sub bab berikut ini.

6.4.1 Umur

Petani yang lebih tua biasanya cenderung kurang menyukai inovasi karena pertimbangan-pertimbangan seperti kesehatan dan kekuatan yang sudah menurun dan ingin menikmati masa tua, mungkin memaksa mereka untuk tidak mencoba inovasi. Sedangkan petani yang masih dalam usia muda biasanya ingin membuat perubahan di dalam bidang usahatannya dengan menerima inovasi dan mempraktekkan di lahannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani responden yang berumur < 35 tahun sebanyak 12 orang, responden yang berumur 36-55 tahun sebanyak 13 orang dan responden yang berumur > 55 tahun sebanyak 5 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini tergolong sedang. Kenyataan di lapang menunjukkan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang diukur dari pengetahuan dan sikap petani termasuk dalam kategori tinggi.

Namun hasil dari perhitungan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* diperoleh nilai t hitung $(0,97) \leq t \text{ tab}_{0,05} (1,735)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian. Hal ini berbeda dengan teori yang dinyatakan oleh Soekartawi (1988), bahwa umur seseorang berpengaruh terhadap respon karena semakin muda usia seseorang maka semakin mudah untuk mengajak ke arah perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara umur responden dengan respon mereka terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian salah satunya disebabkan oleh petani responden yang berumur tergolong tua juga memberikan respon positif, seperti yang diungkapkan oleh responden yang telah berumur 60 tahun yaitu Bapak Paeran berikut ini:

“Kalau cuma datang ke demplot, saya masih sanggup mbak, lha wong saya saja masih kuat ke sawah, dan saya setuju dengan jagung yang diperkenalkan pada demplot kemarin itu, ya menurut saya memang bagus mbak.”

Dari pernyataan salah satu responden tersebut di atas dapat diketahui bahwa umur petani responden tidak mempengaruhi respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, dimana petani dengan usia lanjut tidak menutup kemungkinan akan memberikan respon positif terhadap keberadaan demplot dan inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* keberadaan yang diberikan apabila inovasi yang diperkenalkan masih dalam batas kemampuan fisiknya untuk diterima dan diterapkan.

6.4.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan juga pada umumnya mempengaruhi cara-cara berfikir petani. Petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir tidak tamat atau tamat SD sebanyak 7 orang, responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir tamat SLTP atau tamat SLTA sebanyak 19 orang dan responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir pernah atau tamat Diploma, S1, S2, atau S3 sebanyak 4 orang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden sebagian besar adalah tamat SLTP atau tamat SLTA (tergolong tingkat pendidikan menengah atau kategori sedang). Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa petani merespon positif keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, dimana pengetahuan dan sikap petani termasuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar petani responden bersedia menerima inovasi yang diberikan dan mereka setuju

dengan diadakannya demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* serta menyetujui penampilan acara diskusi yang diadakan dalam demplot.

Hal tersebut didukung oleh hasil dari perhitungan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* diperoleh nilai t hitung $(2,11) > t_{\text{tab}_{0,05}}(1,735)$ sehingga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam penyuluhan pertanian. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara-cara berfikir petani, dan petani yang berpendidikan lebih tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. (Kusnadi,1999).

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, diketahui bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan respon mereka terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dapat ditunjukkan dari pernyataan salah satu responden yaitu Bapak Sigit berikut ini:

“Penyuluhan itu kan sama saja dengan sekolah mbak, yaitu belajar tani, dan saya setuju mbak dengan adanya demplot karena kami jadi tahu kalo ada produk anyar (inovasi, red) dan juga menambah pengalaman petani.”

6.4.3 Status Sosial Dalam Kelompok

Status sosial petani dalam kelompoknya akan mempengaruhi kecepatan penyebaran inovasi karena komunikasi yang terjadi pada orang-orang yang status sosialnya sama biasanya lebih efektif. Desa Jambangan yang dijadikan objek penelitian hanya memiliki dua kelompok yaitu kelompok tani Jambangan Makmur I yang beranggotakan 26 orang dan kelompok tani Jambangan Makmur II yang beranggotakan 30 orang. Masing-masing kelompok tani telah memiliki susunan organisasi, dimana pada masing-masing kelompok tani telah terdapat ketua, sekretaris, bendahara dan anggota.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah responden yang mempunyai status sosial dalam kelompok sebagai kontak tani atau ketua kelompok sebanyak 4 orang, responden yang mempunyai status sosial dalam

kelompok sebagai pengurus sebanyak 5 orang atau dan responden yang mempunyai status sosial dalam kelompok sebagai anggota sebanyak 21 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah sebagai anggota dalam kelompoknya.

Secara teoritis, komunikasi yang terjadi pada orang-orang yang status sosialnya sama biasanya lebih efektif, hal ini sesuai dengan kenyataan di lapang bahwa sebagian besar responden berstatus anggota dalam kelompoknya dan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12 & bisi 16* sebagai media dalam penyuluhan pertanian adalah positif yang ditunjukkan oleh tingginya rata-rata skor pengetahuan dan sikap petani responden.

Hal di atas sejalan dengan hasil dari perhitungan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* diperoleh nilai t hitung $(1,92) > t$ tab_{0,05} $(1,735)$ sehingga terdapat hubungan yang nyata antara status sosial dalam kelompok dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam penyuluhan pertanian. Hasil tersebut sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa status sosial dalam kelompoknya akan mempengaruhi petani dalam menerima inovasi karena komunikasi yang terjadi pada orang-orang yang status sosialnya sama biasanya lebih efektif. (Soekartawi, 1988)

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, diketahui bahwa adanya hubungan antara status sosial responden dalam kelompok dengan respon mereka terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden Bapak Muhajir sebagai ketua kelompok tani Jambangan Makmur I, sebagai berikut:

“Saya sebagai ketua kelompok tani tentu akan berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang inovasi dalam berusaha tani jagung kepada anggota kelompok saya mbak, jadi ya saya sendiri harus lihat demplot itu dan memang benih jagungnya baik mbak.”

6.4.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung. Penghasilan yang diperoleh petani dari usahatannya biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota

keluarganya. Makin sedikit jumlah anggota keluarga petani, maka petani akan semakin mudah menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menerima inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga tergolong sedikit (≤ 3 jiwa) sebanyak 13 orang, responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga tergolong sedang (4-5 jiwa) sebanyak 15 orang dan responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga tergolong banyak (> 5 jiwa) sebanyak 2 orang. Hasil tersebut menunjukkan jumlah tanggungan keluarga sebagian besar responden tergolong sedang yaitu 4-5 jiwa.

Kenyataan di lapang bahwa respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang diukur dari pengetahuan dan sikap petani yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi *rank Spearman* diperoleh nilai t hitung $(1,25) \leq t_{\text{tab}_{0,05}} (1,735)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara jumlah tanggungan keluarga dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

Hasil di atas berbeda dari literatur yang menyatakan bahwa penghasilan yang diperoleh petani dari usahatani biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya sehingga jumlah tanggungan keluarga menjadi bahan pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi. (Soedarmanto, 2003)

Menurut hasil observasi yang dilakukan di lapang diketahui bahwa petani setuju diadakannya demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*, dimana menurut sebagian besar petani responden mengakui bahwa demplot dapat menambah pengetahuan mereka dan dengan adanya acara diskusi yang terdapat dalam demplot, petani dapat mengutarakan masalah-masalah yang mereka miliki kepada penyuluh.

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden, diperoleh hasil

bahwa tidak adanya hubungan antara jumlah tanggungan keluarga responden dengan respon mereka terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, salah satunya disebabkan oleh petani dengan jumlah tanggungan keluarga yang tergolong banyak, juga mengakui bahwa dia tidak segan mengeluarkan uangnya untuk mencoba inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* yang diperoleh dari demplot, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu Bapak Wagi berikut ini:

“Kulo remen sanget mbak, bapak-bapak penyuluh ngadaaken demplot, lha demplot niku enggih menguntungkan kangge petani kados kulo niki, kulo mboten ragu kangge njajal nandur jagung bisi 12 niku mbak, amargi reginipun benihe jagung mboten awis, enggih mugi-mugi saged nambah penghasilan kulo kangge maemenipun lare-lare.”(Saya senang sekali mbak, bapak-bapak penyuluh mengadakan demplot, karena demplot itu ya menguntungkan untuk petani seperti saya ini, saya tidak ragu untuk mencoba menanam jagung bisi 12 itu mbak karena harga benih jagung tidak mahal, ya semoga dapat menambah penghasilan saya untuk makan anak-anak)

6.4.5 Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan adalah luas tanah yang digarap atau diusahakan oleh petani, baik itu milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil. Luas lahan garapan menentukan bagaimana petani merespon keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, dimana petani dengan lahan garapan luas akan lebih memungkinkan mau menerima inovasi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* yang diperkenalkan dalam demplot untuk diterapkan di lahan garapannya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang mempunyai luas lahan garapan tergolong luas ($> 0,5$ ha) sebanyak 4 orang, responden yang mempunyai luas lahan garapan tergolong sedang (0,25-0,5 ha) sebanyak 19 orang, dan responden yang mempunyai luas lahan garapan tergolong sempit ($< 0,25$ ha) sebanyak 7 orang. Sebagian besar luas lahan garapan yang dimiliki responden adalah 0,25-0,5 ha atau tergolong sedang.

Kenyataan di lapang sesuai dengan hasil penelitian di atas bahwa respon

petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang diukur dari pengetahuan dan sikap petani yang termasuk dalam kategori tinggi. Namun berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi *rank Spearman* diperoleh t hitung $(0,75) \leq t_{\text{tab}_{0,05}}$ (1,735), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan garapan dengan respon petani terhadap demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

Hal tersebut tidak sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa bagi petani yang mempunyai lahan luas, biasanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik pula. Oleh sebab itu, petani akan lebih mudah dalam hal penyediaan modal untuk pengembangan usahataniya termasuk dalam hal menerima suatu inovasi, sebaliknya bila seseorang memiliki lahan sempit maka dia akan lebih berpikir panjang untuk menerima suatu inovasi (Kusnadi, 1999)

Dari hasil observasi diketahui bahwa petani responden baik dengan lahan yang tergolong luas, sedang maupun sempit, mereka mengaku setuju diadakannya demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*, karena bagi mereka demplot tersebut menguntungkan dimana mereka dapat mengetahui suatu inovasi di bidang pertanian sehingga wawasan petani semakin luas dan menurut petani, materi yang diberikan dalam demplot juga mudah dipahami karena petugas membawakan materi tersebut dengan santai dan banyak gurauan yang menghibur petani.

Jadi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara luas lahan garapan dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, karena berapapun luas lahan yang digarap oleh petani responden tidak mempengaruhi petani dalam merespon demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.

6.4.6 Status Lahan Garapan

Petani dengan status lahan garapan milik pribadi lebih dimungkinkan akan menerima dengan baik suatu inovasi karena resiko sepenuhnya adalah tanggungan pribadi petani, berbeda dengan petani dengan status lahan sewa atau sakah yang

kemungkinan akan berpikir panjang dalam menerima inovasi karena resiko yang ditanggung bila terjadi kegagalan akan lebih besar kerugiannya.

Berdasarkan hasil penelitian, petani responden yang mempunyai lahan garapan dengan status milik pribadi sebanyak 24 orang, sedangkan responden yang mempunyai lahan garapan dengan status sewa sebanyak 6 orang, dan tidak ada responden yang mempunyai lahan garapan dengan status bagi hasil.

Hasil tersebut secara teoritis memungkinkan petani responden akan memberikan respon positif terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam penyuluhan pertanian. Sejalan dengan hasil tersebut, kenyataan di lapang menunjukkan bahwa petani merespon positif adanya demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* yang diukur dari pengetahuan dan sikap petani yang termasuk dalam kategori tinggi.

Namun berdasarkan perhitungan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* diperoleh nilai t hitung $(-1,08) \leq t \text{ tab}_{0,05} (1,735)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara status lahan garapan dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa status lahan garapan akan mempengaruhi petani untuk merespon suatu inovasi yang ada dalam demplot, apabila lahan yang digarap adalah milik petani sendiri, maka petani dimungkinkan akan lebih berani mencoba suatu hal yang baru diketahuinya, sebaliknya, petani dengan lahan sewa atau bagi hasil tentu akan lebih memikirkan resiko kegagalan yang mungkin terjadi karena kegagalan tersebut tidak menambah pendapatannya sedangkan dia tetap harus membayar sewa lahan. (Soedarmanto, 2003)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara status lahan garapan dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian, salah satunya disebabkan oleh petani dengan status lahan sewa juga memberikan respon positif seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden dengan status lahan sewa yaitu Bapak Miseran:

“Buat saya demplot itu menyenangkan mbak, ya saya percaya kalo jagung *bisi 12* itu bagus karena saya lihat sendiri tongkolnya besar mbak dan saya bersedia menanam jagung itu di lahan sewa saya.”

6.4.7 Motivasi Kedatangan Petani

Faktor motivasi dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menggerakkan petani untuk mendatangi suatu hal atau tujuan untuk mendatangi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*. Motivasi yang tepat dari petani akan mendukung terjadinya perubahan perilaku sebagai respon dari petani. Motivasi didasarkan pada kebutuhan, dorongan dan tujuan petani sehingga melatarbelakangi mereka untuk mendatangi demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi kedatangan petani responden tergolong tinggi yaitu dengan skor total rata-rata 6,97 dengan persentase mencapai 77,74 %. Kenyataan di lapang yang menunjukkan bahwa petani merespon positif keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian yang diukur dari pengetahuan dan sikap petani yang termasuk dalam kategori skor tinggi.

Namun berdasarkan perhitungan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* diperoleh nilai t hitung $(0,86) \leq t_{\text{tab}_{0,05}}(1,735)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara motivasi kedatangan petani dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa motivasi berhubungan dengan arah perilaku, yaitu kekuatan respon setelah seseorang memilih mengikuti tindakan tertentu. Artinya motivasi dapat mempengaruhi respon seseorang terhadap suatu inovasi. (Handoko, 2001)

Berdasarkan hasil observasi, petani beranggapan bahwa dengan adanya demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*, petani dapat berkumpul dengan petani lainnya dan berbagi pengalaman sesama petani dan antara petani dengan penyuluh, petani juga dapat mengetahui adanya inovasi.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi faktor sosial ekonomi petani responden dapat disimpulkan sebagai berikut: secara umum responden berumur sedang, tingkat pendidikan petani responden tergolong menengah, status sosial petani responden dalam kelompok adalah anggota, jumlah tanggungan keluarga responden tergolong sedang, luas lahan garapan yang dimiliki responden adalah tergolong sedang dengan status lahan milik pribadi, dan motivasi kedatangan petani tergolong sedang.
2. Deskripsi pelaksanaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* dan keberadaannya sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian dapat disimpulkan sebagai berikut: petani datang ke lokasi demplot lalu mengisi daftar hadir dan diberi snack kemudian pengarahan (penyuluhan) oleh petugas demplot, selanjutnya petani ke lapang didampingi oleh petugas demplot. Setelah itu, diadakan diskusi (penyuluhan), makan siang dan pemberian hadiah serta souvenir lalu petani meninggalkan lokasi demplot (pulang).
3. Respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh skor rata-rata tingkat pengetahuan petani mencapai 46,7 (86,48 %), dan skor rata-rata sikap petani mencapai 17,04 (94,67 %).
4. Faktor-faktor sosial ekonomi petani yang memiliki hubungan positif dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian adalah tingkat pendidikan dan status sosial dalam kelompok, sedangkan faktor-faktor sosial ekonomi petani yang tidak memiliki hubungan adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status lahan garapan dan motivasi kedatangan petani.

7.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian di lapang adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui kondisi sosial ekonomi petani responden, sebaiknya pelaksanaan demplot selanjutnya dapat disesuaikan dengan kondisi tersebut sehingga demplot dapat lebih diterima dan dimanfaatkan secara optimal oleh petani dan oleh penyuluh.
2. Pihak penyuluh sebagai sumber inovasi sebaiknya banyak memberi informasi tentang adanya demplot kepada petani agar lebih banyak lagi petani yang hadir dalam demplot.
3. Mengingat bahwa respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian tergolong tinggi maka untuk selanjutnya penyuluh dapat memanfaatkan kembali demplot sebagai media dalam penyuluhan pertanian untuk mengenalkan inovasi kepada petani.
4. Mengingat bahwa terdapat hubungan antara faktor tingkat pendidikan petani dan status sosial petani dalam kelompok dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam penyuluhan pertanian maka sebaiknya faktor tersebut perlu lebih dipertimbangkan dalam penyelenggaraan demplot selanjutnya agar demplot dapat diterima oleh setiap lapisan tingkat pendidikan petani dan setiap tingkatan status sosial petani dalam kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Astawan. 1991. *Teknologi Pengolahan Pangan Nabati Tepat Guna*. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Astuti, Diana, Sri. Studi korelasi Antara Tingkat Partisipasi Petani Dengan Tingkat Adopsi Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Sukoanyar Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas brawijaya. Malang
- Dwijandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Gramedia. Jakarta
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung
- Gibson, JL; Donelly; Nunuk H, dkk. 1996. *Organisasi; Perilaku; Struktur; Proses*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Hidayat, H. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Kartasapoetra. 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Bandung
- Kusnadi. 1999. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan, Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Mardikanto, Totok. 1986. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Usaha Nasional Surabaya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rogers, Everett & Shoemaker, FF. 1983. *Diffusion Of Innovations*. Macmillan Publishing Co Inc. New York
- Sadiman, Arief. 1991. *Media Intruksional Jenis-jenis dan Karakteristik*
- Sarwono, Surlitawirawan. 1985. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Press. Jakarta

- Siagian, Sondang. 1989. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Gunung Agung. Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1998. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Slamet, Margono. 1986. *Mahasiswa Dalam Pembangunan; Materi Pembekalan Kuliah Kerja Nyata*. Universitas Lampung. Lampung
- Soedarmanto. 2003. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- _____. 1994. *Diktat Kuliah Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Soegiyanto. 2001. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Soemarno. 1991. *Budi Daya Tanaman Tropik*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Syafrudin, M. 2004. Studi Korelasi Antara Tingkat Dinamika Kelompok Tani Peserta Contract Farming Dengan Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida (*Zea mays*, L.) di Kecamatan Wajak kabupaten Malang. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Van den Ban & Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Wahjuni, Ruruh, Dwi. 2004. Studi Korelasi Antara Tingkat Efektivitas Proses Komunikasi Dalam Kelomok Tani Dengan Tingkat Penerapan Budidaya Jagung Hibrida. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Warisno. 1998. *Budidaya Jagung*. Kanisius. Yogyakarta

KUISIONER

Judul Penelitian: Respon Petani Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian Dengan Media Demonstrasi Plot (demplot) Jagung Hibrida Varietas *Bisi 12* & *Bisi 16* dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.

I. Karakteristik Responden

1. Nama :
 2. Alamat :
 3. Umur : tahun
 4. Pendidikan Terakhir :
 5. Jumlah Tanggungan Keluarga : orang
 6. Status Dalam Kelompok :

7. 8. Luas dan Status Lahan Garapan

Jenis Lahan	Luas dan Status Lahan		
	Milik Sendiri	Sewa	Bagi Hasil
1. Sawahhahaha
2. Tegalanhahaha
3. Pekaranganhahaha

Motivasi Kedatangan Petani:

1. Apa yang menjadi pendorong anda mengunjungi demplot?
 - a. Kesadaran sendiri.
 - b. Instansi atau Penyuluh.
 - c. Diajak teman.
2. Dari sumber informasi apa, anda mengetahui adanya demplot?
 - a. Instansi (PT. Tanindo Subur Prima) atau Penyuluh.
 - b. Kontak tani atau ketua kelompok.
 - c. Teman.
3. Apa tujuan anda mengunjungi demplot?
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.
 - b. Dapat menambah teman dan mendapat hadiah.
 - c. Dapat menambah teman atau hadiah saja.

II. Pengetahuan Petani Terhadap Demplot

Pengetahuan mengenai kondisi demplot:

1. Apa yang anda ketahui tentang cara pelaksanaan demplot?
 - a. Mengetahui bahwa cara pelaksanaan demplot adalah dengan memperlihatkan cara kerja dan hasil suatu penerapan inovasi kepada petani yang diikuti dengan acara diskusi.

- b. Hanya mengetahui bahwa cara pelaksanaan demplot adalah dengan memperlihatkan cara kerja dan hasil suatu penerapan inovasi kepada petani tanpa diikuti dengan acara diskusi.
 - c. Tidak mengetahui bahwa cara pelaksanaan demplot adalah dengan memperlihatkan cara kerja dan hasil suatu penerapan inovasi kepada petani yang diikuti dengan acara diskusi.
2. Apa yang anda ketahui tentang waktu dilaksanakannya demplot?
 - a. Mengetahui bahwa waktu dilaksanakannya demplot adalah pada saat panen.
 - b. Hanya mengetahui bahwa waktu dilaksanakannya demplot adalah pada saat tanaman sudah siap didemonstrasikan kepada petani.
 - c. Tidak mengetahui bahwa waktu dilaksanakannya demplot adalah pada saat panen.
3. Apa yang anda ketahui tentang tempat dilaksanakannya demplot:
 - a. Mengetahui bahwa tempat dilaksanakannya demplot adalah lahan contoh yang dapat mewakili sebagian besar lahan petani dalam hal teknis dan letaknya strategis sehingga mudah dilihat oleh petani yang ingin mengambil manfaat dari demplot tersebut.
 - b. Hanya mengetahui bahwa tempat dilaksanakannya demplot adalah lahan contoh yang dapat mewakili sebagian besar lahan petani dalam hal teknis saja atau hanya mengetahui bahwa tempat dilaksanakannya demplot adalah letaknya strategis sehingga mudah dilihat oleh petani yang ingin mengambil manfaat dari demplot tersebut saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa tempat dilaksanakannya demplot adalah lahan contoh yang dapat mewakili sebagian besar lahan petani dalam hal teknis dan letaknya strategis sehingga mudah dilihat oleh petani yang ingin mengambil manfaat dari demplot tersebut.
4. Apa yang anda ketahui tentang luas lahan untuk demplot?
 - a. Mengetahui bahwa luas lahan untuk demplot adalah 0,1 ha.
 - b. Hanya mengetahui bahwa luas lahan untuk demplot adalah sesuai dengan kebutuhan penyelenggara demplot.
 - c. Tidak mengetahui bahwa luas lahan untuk demplot adalah 0,1 ha.
5. Apa yang anda ketahui tentang tujuan demplot?
 - a. Mengetahui bahwa tujuan demplot adalah memperkenalkan suatu inovasi dan memperbaiki praktek-praktek usahatani yang sudah biasa dilakukan oleh petani.
 - b. Hanya mengetahui bahwa tujuan demplot adalah memperkenalkan suatu inovasi saja atau hanya mengetahui bahwa tujuan demplot adalah memperbaiki praktek-praktek usahatani yang sudah biasa dilakukan oleh petani saja.

- c. Tidak mengetahui bahwa tujuan demplot adalah memperkenalkan suatu inovasi dan memperbaiki praktek-praktek usahatani yang sudah biasa dilakukan oleh petani.
6. Apa yang anda ketahui tentang manfaat demplot?
 - a. Mengetahui bahwa manfaat demplot adalah petani dapat melihat sendiri bukti nyata berupa contoh mengenai materi demplot dan dapat membedakan antara yang tradisional dengan yang inovasi.
 - b. Hanya mengetahui bahwa manfaat demplot adalah petani dapat melihat sendiri bukti nyata berupa contoh mengenai materi demplot saja atau hanya mengetahui bahwa manfaat demplot adalah petani dapat membedakan antara yang tradisional dengan yang inovasi.
 - c. Tidak mengetahui bahwa manfaat demplot adalah petani dapat melihat sendiri bukti nyata berupa contoh mengenai materi demplot dan dapat membedakan antara yang tradisional dengan yang inovasi.

Pengetahuan mengenai lembaga petugas demplot:

7. Apa yang anda ketahui tentang PT. Tanindo Subur Prima?
 - a. Mengetahui bahwa PT. Tanindo Subur Prima adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produk-produk pertanian dan merupakan distributor tunggal produk PT.BISI International.
 - b. Hanya mengetahui bahwa PT. Tanindo Subur Prima adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produk-produk pertanian saja atau hanya mengetahui bahwa PT. Tanindo Subur Prima adalah distributor tunggal produk PT.BISI International saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa PT. Tanindo Subur Prima adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produk-produk pertanian dan merupakan distributor tunggal produk PT.BISI International.
8. Apa yang anda ketahui tentang PT. Berkah Alam Sentosa (BAS):
 - a. Mengetahui bahwa PT. BAS adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang kemitraan yang bekerjasama dengan PT. Tanindo Subur Prima dan akan menjadi mitra petani dalam usahatani jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.
 - b. Hanya mengetahui bahwa PT. BAS adalah perusahaan yang menjadi mitra petani dalam usahatani jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa PT. BAS adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang kemitraan yang bekerjasama dengan PT. Tanindo Subur Prima dan akan menjadi mitra petani dalam usahatani jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.

9. Apa yang anda ketahui tentang Balai Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan (BPP-KP) Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?
 - a. Mengetahui bahwa BPP-KP adalah pegawai pemerintah yang bertugas sebagai fasilitator utama antara petani binaan dengan pemerintah dan berfungsi sebagai sumber dan penyebar teknologi yang telah direkomendasikan pemerintah kepada petani di wilayahnya.
 - b. Hanya mengetahui bahwa BPP-KP adalah pegawai pemerintah yang bertugas sebagai fasilitator utama antara petani binaan dengan pemerintah saja atau hanya mengetahui bahwa BPP-KP berfungsi sebagai sumber dan penyebar teknologi yang telah direkomendasikan pemerintah kepada petani di wilayahnya saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa BPP-KP adalah pegawai pemerintah yang bertugas sebagai fasilitator utama antara petani binaan dengan pemerintah dan berfungsi sebagai sumber dan penyebar teknologi yang telah direkomendasikan pemerintah kepada petani di wilayahnya.

Pengetahuan mengenai materi demplot:

10. Apa yang anda ketahui tentang jagung hibrida varietas *bisi 12*?
 - a. Mengetahui bahwa jagung hibrida varietas *bisi 12* adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 12 baris dan berpotensi menghasilkan 12,4 ton pipil kering per ha.
 - b. Hanya mengetahui bahwa jagung hibrida varietas *bisi 12* adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 12 baris saja atau hanya mengetahui bahwa jagung hibrida varietas *bisi 12* adalah jagung varietas unggul berpotensi menghasilkan 12,4 ton pipil kering per ha saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa jagung hibrida varietas *bisi 12* adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 12 baris dan berpotensi menghasilkan 12,4 ton pipil kering per ha.
11. Apa yang anda ketahui tentang jagung hibrida varietas *bisi 16*?
 - a. Mengetahui bahwa jagung hibrida varietas *bisi 16* adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 16 baris dan berpotensi menghasilkan 13,4 ton pipil kering per ha.
 - b. Hanya mengetahui bahwa jagung hibrida varietas *bisi 16* adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 16 baris saja atau hanya mengetahui bahwa jagung hibrida varietas *bisi 16* adalah jagung varietas unggul berpotensi menghasilkan 13,4 ton pipil kering per ha saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa jagung hibrida varietas *bisi 16* adalah jagung varietas unggul yang memiliki tongkol besar 16 baris dan berpotensi menghasilkan 13,4 ton pipil kering per ha.
12. Apa yang anda ketahui tentang jarak tanam yang dianjurkan dalam budidaya jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*?
 - a. Mengetahui bahwa jarak tanam yang dianjurkan dalam budidaya jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* adalah 75 x 20 cm dengan 1 biji per lubang tanam atau dengan sistem jajar legowo 3 yakni 40 x 40 x 25 cm.

- b. Hanya mengetahui salah satu dari dua jarak tanam yang dianjurkan.
 - c. Tidak mengetahui bahwa jarak tanam yang dianjurkan dalam budidaya jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* adalah 75 x 20 cm dengan 1 biji per lubang tanam atau dengan sistem jajar legowo 3 yakni 40 x 40 x 25 cm.
13. Apa yang anda ketahui tentang dosis pemupukan yang dianjurkan?
- a. Mengetahui dosis pemupukan yang dianjurkan adalah urea sebanyak 150 kg/ha atau 2 gr/Tan, SP36 sebanyak 175 kg/ha atau 2,5 gr/Tan, dan KCL 75 kg/ha atau 1,1 gr/Tan.
 - b. Hanya mengetahui dua dari ketiga dosis pemupukan yang dianjurkan.
 - c. Tidak mengetahui dosis pemupukan yang dianjurkan adalah urea sebanyak 150 kg/ha atau 2 gr/Tan, SP36 sebanyak 175 kg/ha atau 2,5 gr/Tan, dan KCL 75 kg/ha atau 1,1 gr/Tan.
14. Apa yang anda ketahui tentang tujuan dari waktu pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam?
- a. Mengetahui bahwa tujuan dari waktu pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam adalah dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan ketahanan tanaman terhadap serangan hama lalat bibit dan penyakit bulai.
 - b. Hanya mengetahui bahwa tujuan dari waktu pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam adalah dapat membantu meningkatkan pertumbuhan saja atau hanya mengetahui bahwa tujuan dari pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam adalah dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama lalat bibit dan penyakit bulai saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa tujuan dari waktu pemupukan yang bersamaan dengan waktu tanam adalah dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan ketahanan tanaman terhadap serangan hama lalat bibit dan penyakit bulai.
15. Apa yang anda ketahui tentang cara pengendalian gulma pada tanaman jagung yang dianjurkan?
- a. Mengetahui bahwa cara pengendalian gulma pada tanaman jagung adalah dengan manual yaitu dengan tenaga kerja atau dengan cara penyemprotan herbisida pra tumbuh yaitu dengan menggunakan *noxone 297 SL*.
 - b. Hanya mengetahui bahwa cara pengendalian gulma pada tanaman jagung adalah dengan manual saja yaitu dengan tenaga kerja atau hanya mengetahui bahwa cara pengendalian gulma pada tanaman jagung adalah dengan penyemprotan herbisida pra tumbuh saja yaitu dengan menggunakan *noxone 297 SL*.
 - c. Tidak mengetahui bahwa cara pengendalian gulma pada tanaman jagung adalah dengan manual yaitu dengan tenaga kerja atau dengan cara penyemprotan herbisida pra tumbuh yaitu dengan menggunakan *noxone 297 SL*.

16. Apa yang anda ketahui tentang cara pengendalian hama dan penyakit yang dianjurkan?
 - a. Mengetahui bahwa cara pengendalian hama dan penyakit yang dianjurkan adalah dengan menerapkan kaidah pengendalian hama terpadu (PHT) yang komponennya terdiri dari penanaman varietas tahan pengelolaan kultur teknis yang tepat dan penggunaan pestisida.
 - b. Hanya mengetahui bahwa cara pengendalian hama dan penyakit yang dianjurkan adalah dengan penggunaan pestisida saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa cara pengendalian hama dan penyakit yang dianjurkan adalah dengan menerapkan kaidah pengendalian hama terpadu (PHT) yang komponennya terdiri dari penanaman varietas tahan pengelolaan kultur teknis yang tepat dan penggunaan pestisida.

17. Apa yang anda ketahui tentang bentuk kerjasama PT. BAS dengan petani?
 - a. Mengetahui bahwa PT. BAS memberikan kredit modal untuk petani berupa benih jagung hibrida *bisi 12* dan *bisi 16* dan saprodi lainnya yang dibutuhkan petani dan petani diwajibkan meyerahkan atau menjual seluruh hasil panen tersebut kepada PT. BAS dengan harga lebih tinggi sedikit dari standar harga yang ditentukan pemerintah.
 - b. Hanya mengetahui bahwa PT. BAS memberikan kredit modal untuk petani berupa benih jagung hibrida *bisi 12* dan *bisi 16* dan saprodi lainnya yang dibutuhkan petani saja atau hanya mengetahui bahwa petani diwajibkan oleh PT. BAS untuk meyerahkan atau menjual seluruh hasil panen tersebut kepada PT. BAS dengan harga lebih tinggi sedikit dari standar harga yang ditentukan pemerintah saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa PT. BAS memberikan kredit modal untuk petani berupa benih jagung hibrida *bisi 12* dan *bisi 16* dan saprodi lainnya yang dibutuhkan petani dan petani diwajibkan meyerahkan atau menjual seluruh hasil panen tersebut kepada PT. BAS dengan harga lebih tinggi sedikit dari standar harga yang ditentukan pemerintah.

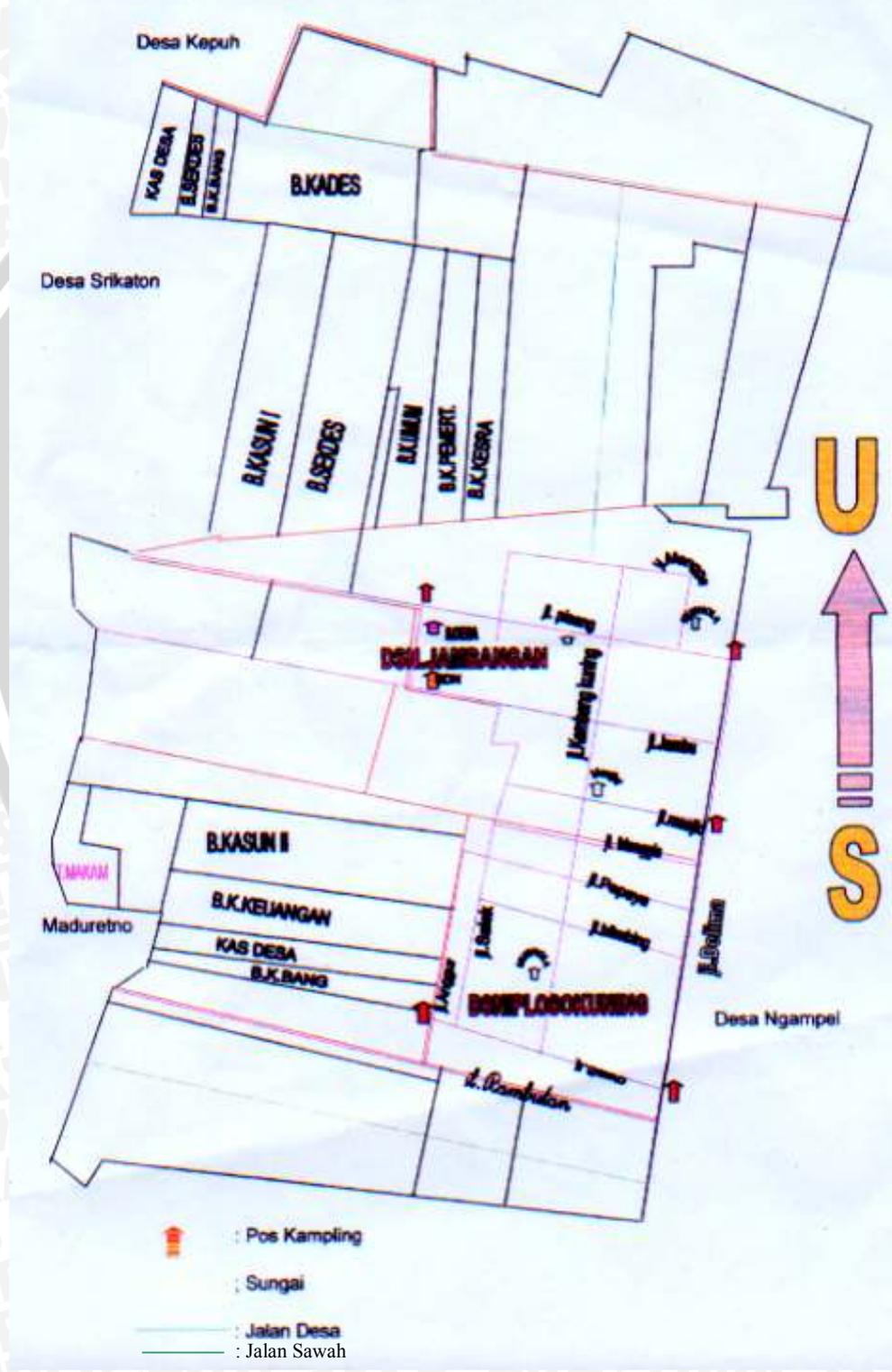
Pengetahuan mengenai media komunikasi dalam demplot:

18. Apa yang anda ketahui tentang media komunikasi yang ada dalam demplot?
 - a. Mengetahui bahwa media komunikasi yang ada dalam demplot adalah poster, leaflet, papan flanel, spanduk dan *display product*.
 - b. Hanya mengetahui bahwa media komunikasi yang ada dalam demplot adalah poster dan leaflet saja.
 - c. Tidak mengetahui bahwa media komunikasi yang ada dalam demplot adalah poster, leaflet, papan flanel, spanduk dan *display product*.

IV. Sikap Petani Terhadap Demplot

1. Setujukah anda dengan diadakannya kegiatan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16*?
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak setujuAlasannya:
2. Setujukah anda dengan penampilan acara diskusi yang terdapat di dalam penyelenggaraan demplot?
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak SetujuAlasannya:
3. Setujukah anda dengan petugas yang ada dalam demplot?
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak SetujuAlasannya:
4. Setujukah anda dengan materi jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* yang diberikan dalam demplot?
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak SetujuAlasannya:
5. Setujukah anda dengan media komunikasi yang digunakan dalam demplot?
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak SetujuAlasannya:
6. Apakah anda menyebarkan materi demplot kepada petani lain yang tidak hadir?
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak SetujuAlasannya:

DENAH PETA DESA JAMBANGAN KEC. PAPAR



Lampiran 3. Perhitungan Skor Indikator Dari Variabel Tingkat Motivasi Kedatangan Petani

- Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah.
- Selang dalam kelas:

$$R = X_t - X_r$$

$$= 3 - 1$$

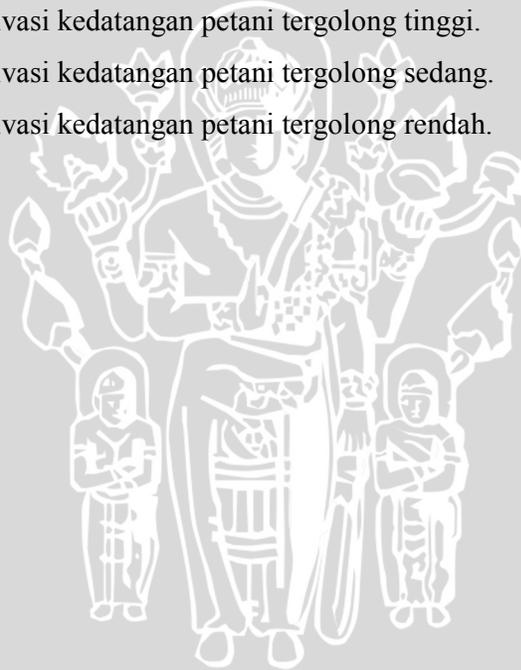
$$= 2$$

$$I = R/K$$

$$= 2/3 = 0,67$$

Maka kisaran nilai motivasi kedatangan petani adalah sebagai berikut :

- $2,36 - 3,00 =$ Motivasi kedatangan petani tergolong tinggi.
- $1,68 - 2,35 =$ Motivasi kedatangan petani tergolong sedang.
- $1 - 1,67 =$ Motivasi kedatangan petani tergolong rendah.



Lampiran 4. Perhitungan Skor Indikator Dari Variabel Tingkat Pengetahuan Petani

1. Kondisi Demplot

a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah.

c. Selang dalam kelas:

$$R = X_t - X_r$$

$$= 18 - 6$$

$$= 12$$

$$I = R/K$$

$$= 12/3 = 4$$

Maka kisaran nilai pengetahuan petani terhadap kondisi demplot adalah sebagai berikut :

a) 14,1 - 18 = Pengetahuan petani terhadap kondisi demplot tergolong tinggi.

b) 10,1 - 14 = Pengetahuan petani terhadap kondisi demplot tergolong sedang.

c) 6 - 10 = Pengetahuan petani terhadap kondisi demplot tergolong rendah.

2. Lembaga Petugas Demplot

a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah.

b. Selang dalam kelas:

$$R = X_t - X_r$$

$$= 9 - 3$$

$$= 6$$

$$I = R/K$$

$$= 6/3 = 2$$

Maka kisaran nilai pengetahuan petani terhadap lembaga petugas demplot adalah sebagai berikut :

a) 7,1 - 9 = Pengetahuan petani terhadap lembaga petugas demplot tergolong tinggi.

b) 5,1 - 7 = Pengetahuan petani terhadap lembaga petugas demplot tergolong sedang.

c) 3 - 5 = Pengetahuan petani terhadap lembaga petugas demplot tergolong rendah.

3. Materi Demplot

a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah.

b. Selang dalam kelas:

$$R = X_t - X_r$$

$$= 24 - 8$$

$$= 16$$

$$I = R/K$$

$$= 16/3 = 5,33$$

Maka kisaran nilai pengetahuan petani terhadap materi demplot adalah sebagai berikut :

a) $18,68 - 24,00 =$ Pengetahuan petani terhadap materi demplot tergolong tinggi.

b) $8,1 - 18,67 =$ Pengetahuan petani terhadap materi demplot tergolong sedang.

c) $8 - 13,33 =$ Pengetahuan petani terhadap materi demplot tergolong rendah.

4. Media Demplot

a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah.

b. Selang dalam kelas:

$$R = X_t - X_r$$

$$= 3 - 1$$

$$= 2$$

$$I = R/K$$

$$= 2/3 = 0,67$$

Maka kisaran nilai pengetahuan petani terhadap media komunikasi dalam demplot adalah sebagai berikut :

a) $2,36 - 3,00 =$ Pengetahuan petani terhadap media komunikasi dalam demplot tergolong tinggi.

b) $1,68 - 2,35 =$ Pengetahuan petani terhadap media komunikasi dalam demplot tergolong sedang.

c) $1 - 1,67 =$ Pengetahuan petani terhadap media komunikasi dalam demplot tergolong rendah.

Lampiran 5. Perhitungan Skor Indikator Dari Variabel Tingkat Sikap Petani

a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah.

b. Selang dalam kelas:

$$R = X_t - X_r$$

$$= 3 - 1$$

$$= 2$$

$$I = R/K$$

$$= 2/3 = 0,67$$

Maka kisaran nilai sikap petani terhadap demplot adalah sebagai berikut :

- $2,36 - 3,00 =$ Sikap petani terhadap demplot tergolong tinggi.
- $1,68 - 2,35 =$ Sikap petani terhadap demplot tergolong sedang.
- $1 - 1,67 =$ Sikap petani terhadap demplot tergolong rendah.



Lampiran 6. DATA RESPONDEN (Variabel X)

No.	Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan Formal Terakhir	Status Sosial Dalam Kelompok	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Luas Lahan Garapan (ha)	Status Lahan Garapan
1.	Wiyatno	61	SLTA	Kontak Tani	5	3,75	Milik
2.	Muhajir	31	SLTA	Ketua	5	1,00	Milik
3.	Imam S.	38	S 1	Sekretaris	4	2,00	Milik
4.	M. Khoironi	33	SLTA	Bendahara I	4	1,50	Milik
5.	Mashuri	35	SLTA	Bendahara II	3	0,36	Milik
6.	Lucky S.	23	D 1	Anggota	1	0,14	Milik
7.	Abdul Rokim	60	SD	Anggota	4	0,71	Milik
8.	Paeran	60	SD	Anggota	2	0,21	Sewa
9.	Suhemi	43	SLTA	Anggota	4	0,09	Milik
10.	Samsul Huda	27	SLTA	Anggota	4	0,21	Milik
11.	Imam Sujono	45	SLTP	Anggota	6	0,21	Milik
12.	Edi Cahyono	26	SLTA	Anggota	3	0,42	Milik
13.	Miseran	65	SD	Anggota	6	0,54	Sewa
14.	Poniman	26	SLTP	Anggota	1	0,21	Milik
15.	Sigit Subagio	25	S 1	Anggota	5	3,00	Milik
16.	Mujarodi	26	SLTP	Anggota	1	0,25	Milik
17.	H. Kuwat	68	SLTA	Anggota	2	0,42	Milik
18.	Siswoto	39	SLTP	Kontak Tani	4	1,00	Milik
19.	Mislanggeng	36	SD	Ketua	3	0,71	Sewa
20.	Muntayib	40	SLTP	Sekretaris	3	1,30	Sewa
21.	Saimin	42	SLTP	Bendahara	5	3,00	Milik
22.	Rudi S.	37	S 1	Anggota	5	2,25	Milik
23.	Karnadi	36	SLTP	Anggota	1	0,06	Milik
24.	Jasmiran	52	SD	Anggota	5	0,21	Milik
25.	Suwagi	43	SD	Anggota	5	0,71	Sewa
26.	Suwito	37	SLTA	Anggota	4	1,50	Milik
27.	Tedi S.	21	SD	Anggota	1	0,14	Milik
28.	Paimin	18	SLTP	Anggota	1	0,14	Milik
29.	Sudjono	45	SLTP	Anggota	4	2,00	Milik
30.	Pardi	23	SLTP	Anggota	1	0,42	Sewa

Lampiran 7. Data Variabel X dan Y.

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Total X	Y1	Y2	Total Y
1.	1	2	3	2	3	3	8	22	49	18	67
2.	3	2	3	2	3	3	7	23	49	18	67
3.	2	3	2	2	3	3	8	23	51	18	69
4.	3	2	2	2	3	3	7	22	49	18	67
5.	3	2	2	3	2	3	7	22	52	15	67
6.	3	3	1	3	1	3	8	22	47	18	65
7.	1	1	1	2	3	3	8	19	43	16	59
8.	1	1	1	3	1	2	7	16	49	18	67
9.	2	2	1	2	1	3	8	19	50	18	68
10.	3	2	1	2	1	3	7	19	41	18	59
11.	2	2	1	1	1	3	5	15	43	17	60
12.	3	2	1	3	2	3	9	23	50	18	68
13.	1	1	1	1	3	2	6	15	46	18	64
14.	3	2	1	3	1	3	6	19	47	16	63
15.	3	3	1	2	3	3	8	23	48	18	66
16.	3	2	1	3	2	3	8	22	47	16	63
17.	1	2	1	3	2	3	5	17	42	15	57
18.	2	2	3	2	3	3	7	22	48	17	65
19.	2	1	3	3	3	2	6	20	49	17	66
20.	2	2	2	3	3	2	6	20	52	17	69
21.	2	2	2	2	3	3	8	22	44	18	62
22.	2	3	1	2	3	3	8	22	50	16	66
23.	2	2	1	3	1	3	7	19	48	18	66
24.	2	1	1	2	1	3	5	15	43	16	59
25.	2	1	1	2	3	2	5	16	44	18	62
26.	2	2	1	2	3	3	8	21	50	15	65
27.	3	1	1	3	1	3	8	20	31	16	47
28.	3	2	1	3	1	3	6	19	54	18	72
29.	2	2	1	2	3	3	8	21	50	15	65
30.	3	2	1	3	2	2	8	21	53	16	69

Keterangan:

X = Faktor sosial ekonomi yaitu:

Y = Respon petani, yaitu:

X1 = Faktor umur.

Y1 = Pengetahuan petani.

X2 = Faktor pendidikan.

Y2 = Sikap petani.

X3 = Faktor status sosial dalam kelompok.

X4 = Faktor jumlah tanggungan keluarga.

X5 = Faktor luas lahan garapan.

X6 = Faktor status lahan garapan.

X7 = Faktor motivasi kedatangan petani.

Lampiran 8. Analisis Perhitungan Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani (X) dengan Respon Petani (Y).

No	X	Y	Rank X	Rank Y	di	di
1.	22	67	22,5	22	0,5	0,25
2.	23	67	28,5	22	6,5	42,25
3.	23	69	28,5	28	0,5	0,25
4.	22	67	22,5	22	0,5	0,25
5.	22	67	22,5	22	0,5	0,25
6.	22	65	22,5	13,5	9	81
7.	19	59	9,5	4	5,5	30,25
8.	16	67	4,5	22	-17,5	306,25
9.	19	68	9,5	25,5	-16	256
10.	19	59	9,5	4	5,5	30,25
11.	15	60	2	6	-4	16
12.	23	68	28,5	25,5	3	9
13.	15	64	2	11	-9	81
14.	19	63	9,5	9,5	0	0
15.	23	66	28,5	17,5	11	121
16.	22	63	22,5	9,5	13	169
17.	17	57	6	2	4	16
18.	22	65	22,5	13,5	9	81
19.	20	66	14	17,5	-3,5	12,25
20.	20	69	14	28	-14	196
21.	22	62	22,5	7,5	15	225
22.	22	66	22,5	17,5	5	25
23.	19	66	9,5	17,5	-8	64
24.	15	59	2	4	-2	4
25.	16	62	4,5	7,5	-3	9
26.	21	65	17	13,5	3,5	12,25
27.	20	47	14	1	13	169
28.	19	72	9,5	30	-20,5	420,25
29.	21	65	17	13,5	3,5	12,25
30.	21	69	17	28	-11	121
Total			465	465	0	2510

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum Tx = \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{6^3 - 6}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{8^3 - 8}{12} + \frac{4^3 - 4}{12}$$

$$= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{210}{12} + \frac{24}{12} + \frac{24}{12} + \frac{504}{12} + \frac{60}{12}$$

$$= 2 + 0,5 + 17,5 + 2 + 2 + 42 + 5$$

$$= 71$$

$$\sum T_y = \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12}$$

$$= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{60}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12}$$

$$= 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 5 + 10 + 0,5 + 2$$

$$= 25,5$$

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$= \frac{30^3 - 30}{12} - 71$$

$$= 2247,5 - 71$$

$$= 2176,5$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$= \frac{30^3 - 30}{12} - 25,5$$

$$= 2247,5 - 25,5$$

$$= 2222$$

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

$$= \frac{2176,5 + 2222 - 2510}{2\sqrt{2176,5 \cdot 2222}}$$

$$= \frac{1888,5}{4398,3}$$

$$= 0,43$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$= 0,43 \sqrt{\frac{28}{1-0,19}}$$

$$= 0,43 \sqrt{34,57}$$

$$= 0,43 \times 5,88 = 2,53$$

Berdasarkan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* tersebut diperoleh $t_{hit} (2,53) > t_{tab,0,05} (28) (1,701)$ maka terdapat hubungan yang nyata antara faktor sosial ekonomi petani (X) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Lampiran 9. Analisis Perhitungan Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Umur Petani (X1) dengan Respon Petani (Y).

No	X1	Y	Rank X1	Rank Y	di	di
1.	1	67	3	22	-19	361
2.	3	67	24.5	22	2,5	6,25
3.	2	69	12	28	-16	256
4.	3	67	24.5	22	2,5	6,25
5.	3	67	24.5	22	2,5	6,25
6.	3	65	24.5	13,5	11	121
7.	1	59	3	4	-1	1
8.	1	67	3	22	-19	361
9.	2	68	12	25,5	-13,5	182,25
10.	3	59	24.5	4	20,5	420,25
11.	2	60	12	6	6	36
12.	3	68	24.5	25,5	-1	1
13.	1	64	3	11	-8	64
14.	3	63	24.5	9,5	15	225
15.	3	66	24.5	17,5	7	49
16.	3	63	24.5	9,5	15	225
17.	1	57	3	2	1	1
18.	2	65	12	13,5	-1,5	2,25
19.	2	66	12	17,5	-5,5	30,25
20.	2	69	12	28	-16	256
21.	2	62	12	7,5	4,5	20,25
22.	2	66	12	17,5	-5,5	30,25
23.	2	66	12	17,5	-5,5	30,25
24.	2	59	12	4	8	64
25.	2	62	12	7,5	4,5	20,25
26.	2	65	12	13,5	-1,5	2,25
27.	3	47	24.5	1	23,5	552,25
28.	3	72	24.5	30	-5,5	30,25
29.	2	65	12	13,5	-1,5	2,25
30.	3	69	24.5	28	-3,5	12,25
Total					0	3375

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum T_x = \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{13^3 - 13}{12} + \frac{12^3 - 12}{12}$$

$$= 10 + 182 + 143$$

$$= 335$$

$$\begin{aligned} \sum T_y &= \frac{3^3-3}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} \\ &= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{60}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} \\ &= 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 5 + 10 + 0,5 + 2 \\ &= 25,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_x \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 335 \\ &= 2247,5 - 335 \\ &= 1912,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum Y^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_y \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 25,5 \\ &= 2247,5 - 25,5 \\ &= 2222 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_s &= \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \\ &= \frac{1912,5 + 2222 - 3375}{2\sqrt{1912,5 \times 2222}} \\ &= \frac{759,5}{4123} \\ &= 0,18 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,18 \sqrt{\frac{28}{1-0,03}} \\ &= 0,18 \sqrt{28,87} \\ &= 0,18 \times 5,37 = 0,97 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* di atas diperoleh $t_{hit} (0,97) \leq t_{tab_{0,05} (28)} (1,701)$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor umur petani (X_1) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Lampiran 10. Analisis Perhitungan Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan Petani (X2) dengan Respon Petani(Y).

No	X2	Y	Rank X	Rank Y	di	di
1.	2	67	17	22	-5	25
2.	2	67	17	22	-5	25
3.	3	69	28,5	28	0,5	0,25
4.	2	67	17	22	-5	25
5.	2	67	17	22	-5	25
6.	3	65	28,5	13,5	15	225
7.	1	59	4	4	0	0
8.	1	67	4	22	-18	324
9.	2	68	17	25,5	-8,5	72,25
10.	2	59	17	4	13	169
11.	2	60	17	6	11	121
12.	2	68	17	25,5	-8,5	72,25
13.	1	64	4	11	-7	49
14.	2	63	17	9,5	7,5	56,25
15.	3	66	28,5	17,5	11	121
16.	2	63	17	9,5	7,5	56,25
17.	2	57	17	2	15	225
18.	2	65	17	13,5	3,5	12,25
19.	1	66	4	17,5	-13,5	182,25
20.	2	69	17	28	-11	121
21.	2	62	17	7,5	9,5	90,25
22.	3	66	28,5	17,5	11	121
23.	2	66	17	17,5	-0,5	0,25
24.	1	59	4	4	0	0
25.	1	62	4	7,5	-3,5	12,25
26.	2	65	17	13,5	3,5	12,25
27.	1	47	4	1	3	9
28.	2	72	17	30	-13	169
29.	2	65	17	13,5	3,5	12,25
30.	2	69	17	28	-11	121
Total			465	465	0	2454

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum Tx = \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{19^3 - 19}{12} + \frac{4^3 - 4}{12}$$

$$= 28 + 570 + 5 = 603$$



$$\begin{aligned} \sum T_y &= \frac{3^3-3}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} \\ &= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{60}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} \\ &= 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 5 + 10 + 0,5 + 2 \\ &= 25,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_x \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 603 \\ &= 2247,5 - 603 \\ &= 1644,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum Y^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_y \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 25,5 \\ &= 2247,5 - 25,5 \\ &= 2222 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_s &= \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \\ &= \frac{1644,5 + 2222 - 2454}{2\sqrt{2171,5 \cdot 2222}} \\ &= \frac{1412,5}{3846,4} \\ &= 0,37 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,37 \sqrt{\frac{28}{1-0,14}} \\ &= 0,37 \sqrt{32,56} \\ &= 0,37 \times 5,71 = 2,11 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* tersebut diperoleh $t_{hitung} (2,11) > t_{tab_{0,05} (28)} (1,701)$ maka terdapat hubungan yang nyata antara faktor tingkat pendidikan petani (X_2) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Lampiran 11. Analisis Perhitungan Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Status Sosial Dalam Kelompok (X3) dengan Respon Petani (Y).

No	X3	Y	Rank X	Rank Y	di	di
1.	3	67	28,5	22	6,5	42,25
2.	3	67	28,5	22	6,5	42,25
3.	2	69	24	28	-4	16
4.	2	67	24	22	2	4
5.	2	67	24	22	2	4
6.	1	65	11	13,5	-2,5	6,25
7.	1	59	11	4	7	49
8.	1	67	11	22	-11	121
9.	1	68	11	25,5	-14,5	210,25
10.	1	59	11	4	7	49
11.	1	60	11	6	5	25
12.	1	68	11	25,5	-14,5	210,25
13.	1	64	11	11	0	0
14.	1	63	11	9,5	1,5	2,25
15.	1	66	11	17,5	-6,5	42,25
16.	1	63	11	9,5	1,5	2,25
17.	1	57	11	2	9	81
18.	3	65	28,5	13,5	15	225
19.	3	66	28,5	17,5	11	121
20.	2	69	24	28	-4	16
21.	2	62	24	7,5	16,5	272,25
22.	1	66	11	17,5	-6,5	42,25
23.	1	66	11	17,5	-6,5	42,25
24.	1	59	11	4	7	49
25.	1	62	11	7,5	3,5	12,25
26.	1	65	11	13,5	-2,5	6,25
27.	1	47	11	1	10	100
28.	1	72	11	30	-19	361
29.	1	65	11	13,5	-2,5	6,25
30.	1	69	11	28	-17	289
Total			465	465	0	2449,5

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum Tx = \frac{21^3 - 21}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{4^3 - 4}{12}$$



$$\begin{aligned}
 &= \frac{9240}{12} + \frac{120}{12} + \frac{60}{12} \\
 &= 770 + 10 + 5 = 785 \\
 \sum T_y &= \frac{3^3-3}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} \\
 &= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{60}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} \\
 &= 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 5 + 10 + 0,5 + 2 \\
 &= 25,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sum X^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum Tx \\
 &= \frac{30^3-30}{12} - 785 \\
 &= 2247,5 - 785 \\
 &= 1462,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sum Y^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum Ty \\
 &= \frac{30^3-30}{12} - 25,5 \\
 &= 2247,5 - 25,5 \\
 &= 2222
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_s &= \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \\
 &= \frac{1462,5 + 2222 - 2449,5}{2\sqrt{1462,5 \cdot 2222}} \\
 &= \frac{1235}{3605} \\
 &= 0,34
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\
 &= 0,34 \sqrt{\frac{28}{1-0,12}} \\
 &= 0,34 \sqrt{31,82} \\
 &= 0,34 \times 5,64 = 1,92
 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* tersebut diperoleh $t_{hit} (1,92) > t_{tab_{0,05} (28)} (1,701)$ maka terdapat hubungan yang nyata antara faktor sosial petani dalam kelompok (X_3) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Lampiran 12. Analisis Perhitungan Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Petani (X4) dengan Respon Petani (Y).

No	X4	Y	Rank X	Rank Y	di	di
1.	2	67	10	22	-12	144
2.	2	67	10	22	-12	144
3.	2	69	10	28	-18	324
4.	2	67	10	22	-12	144
5.	3	67	24	22	2	4
6.	3	65	24	13,5	10,5	110,25
7.	2	59	10	4	6	36
8.	3	67	24	22	2	4
9.	2	68	10	25,5	-15,5	240,25
10.	2	59	10	4	6	36
11.	1	60	1,5	6	-4,5	20,25
12.	3	68	24	25,5	-1,5	2,25
13.	1	64	1,5	11	-9,5	90,25
14.	3	63	24	9,5	14,5	210,25
15.	2	66	10	17,5	-7,5	56,25
16.	3	63	24	9,5	14,5	210,25
17.	3	57	24	2	22	484
18.	2	65	10	13,5	-3,5	12,25
19.	3	66	24	17,5	6,5	42,25
20.	3	69	24	28	-4	16
21.	2	62	10	7,5	2,5	6,25
22.	2	66	10	17,5	-7,5	56,25
23.	3	66	24	17,5	6,5	42,25
24.	2	59	10	4	6	36
25.	2	62	10	7,5	2,5	6,25
26.	2	65	10	13,5	-3,5	12,25
27.	3	47	24	1	23	529
28.	3	72	24	30	-6	36
29.	2	65	10	13,5	-3,5	12,25
30.	3	69	24	28	-4	16
Total			465	465	0	3083

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum Tx = \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{15^3 - 15}{12} + \frac{13^3 - 13}{12}$$

$$= 0,5 + 280 + 182 = 462,5$$

$$\begin{aligned} \sum T_y &= \frac{3^3-3}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} \\ &= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{60}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} \\ &= 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 5 + 10 + 0,5 + 2 \\ &= 25,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_x \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 462,5 \\ &= 2247,5 - 462,5 \\ &= 1785 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum Y^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_x \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 25,5 \\ &= 2247,5 - 25,5 \\ &= 2222 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_s &= \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \\ &= \frac{1785 + 2222 - 3083}{2\sqrt{1785 \times 2222}} \\ &= \frac{924}{3983,2} \\ &= 0,23 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,23 \sqrt{\frac{28}{1-0,05}} \\ &= 0,23 \sqrt{29,47} \\ &= 0,23 \times 5,43 = 1,25 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* tersebut diperoleh $t_{hitung} (1,25) \leq t_{tab_{0,05} (28)} (1,701)$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor jumlah tanggungan keluarga petani (X_4) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Lampiran 13. Analisis Perhitungan Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Luas Lahan Garapan Petani (X5) dengan Respon Petani (Y).

No	X5	Y	Rank X	Rank Y	di	di
1.	3	67	23	22	1	1
2.	3	67	23	22	1	1
3.	3	69	23	28	-5	25
4.	3	67	23	22	1	1
5.	2	67	13	22	-9	81
6.	1	65	5,5	13,5	-8	64
7.	3	59	23	4	19	361
8.	1	67	5,5	22	-16,5	272,25
9.	1	68	5,5	25,5	-20	400
10.	1	59	5,5	4	1,5	2,25
11.	1	60	5,5	6	-0,5	0,25
12.	2	68	13	25,5	-12,5	156,25
13.	3	64	23	11	12	144
14.	1	63	5,5	9,5	-4	16
15.	3	66	23	17,5	5,5	30,25
16.	2	63	13	9,5	3,5	12,25
17.	2	57	13	2	11	121
18.	3	65	23	13,5	9,5	90,25
19.	3	66	23	17,5	5,5	30,25
20.	3	69	23	28	-5	25
21.	3	62	23	7,5	15,5	240,25
22.	3	66	23	17,5	5,5	30,25
23.	1	66	5,5	17,5	-12	144
24.	1	59	5,5	4	1,5	2,25
25.	3	62	23	7,5	15,5	240,25
26.	3	65	23	13,5	9,5	90,25
27.	1	47	5,5	1	4,5	20,25
28.	1	72	5,5	30	-24,5	600,25
29.	3	65	23	13,5	9,5	90,25
30.	2	69	13	28	-15	225
Total			465	465	0	3517

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\begin{aligned} \sum Tx &= \frac{10^3 - 10}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{15^3 - 15}{12} \\ &= 82,5 + 10 + 280 = 372,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum T_y &= \frac{3^3-3}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} \\ &= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{60}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} \\ &= 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 5 + 10 + 0,5 + 2 \\ &= 25,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_x \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 372,5 \\ &= 2247,5 - 372,5 \\ &= 1875 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum Y^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_y \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 25,5 \\ &= 2247,5 - 25,5 \\ &= 2222 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_s &= \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \\ &= \frac{1875 + 2222 - 3517}{2\sqrt{1875 \times 2222}} \\ &= \frac{580}{4082,2} \\ &= 0,14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,14 \sqrt{\frac{28}{1-0,02}} \\ &= 0,14 \sqrt{28,57} \\ &= 0,14 \times 5,35 = 0,75 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* tersebut diperoleh $t_{hitung} (0,75) \leq t_{tab_{0,05} (28)} (1,701)$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor luas lahan garapan petani (X_5) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Lampiran 14. Analisis Perhitungan Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Status Lahan Garapan Petani (X6) dengan Respon Petani (Y).

No	X6	Y	Rank X	Rank Y	di	di
1.	3	67	18,5	22	-3,5	12,25
2.	3	67	18,5	22	-3,5	12,25
3.	3	69	18,5	28	-9,5	90,25
4.	3	67	18,5	22	-3,5	12,25
5.	3	67	18,5	22	-3,5	12,25
6.	3	65	18,5	13,5	5	25
7.	3	59	18,5	4	14,5	210,25
8.	2	67	3,5	22	-18,5	342,25
9.	3	68	18,5	25,5	-7	49
10.	3	59	18,5	4	14,5	210,25
11.	3	60	18,5	6	12,5	156,25
12.	3	68	18,5	25,5	-7	49
13.	2	64	3,5	11	-7,5	56,25
14.	3	63	18,5	9,5	9	81
15.	3	66	18,5	17,5	1	1
16.	3	63	18,5	9,5	9	81
17.	3	57	18,5	2	16,5	272,25
18.	3	65	18,5	13,5	5	25
19.	2	66	3,5	17,5	-14	196
20.	2	69	3,5	28	-24,5	600,25
21.	3	62	18,5	7,5	11	121
22.	3	66	18,5	17,5	1	1
23.	3	66	18,5	17,5	1	1
24.	3	59	18,5	4	14,5	210,25
25.	2	62	3,5	7,5	-4	16
26.	3	65	18,5	13,5	5	25
27.	3	47	18,5	1	17,5	306,25
28.	3	72	18,5	30	-11,5	132,25
29.	3	65	18,5	13,5	5	25
30.	2	69	3,5	28	-24,5	600,25
Total					0	3932

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\begin{aligned} \sum Tx &= \frac{6^3 - 6}{12} + \frac{24^3 - 24}{12} \\ &= 17,5 + 1150 = 1167,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum T_y &= \frac{3^3-3}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} \\ &= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{60}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} \\ &= 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 5 + 10 + 0,5 + 2 \\ &= 25,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_x \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 1167,5 \\ &= 2247,5 - 1167,5 \\ &= 1080 \end{aligned} \qquad \begin{aligned} \sum Y^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_y \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 25,5 \\ &= 2247,5 - 25,5 \\ &= 2222 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_s &= \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} & t_{hitung} &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= \frac{1080 + 2222 - 3932}{2\sqrt{1080 \times 2222}} & &= -0,20 \sqrt{\frac{28}{1-0,04}} \\ &= \frac{-630}{3098,4} & &= -0,20 \sqrt{29,17} \\ &= -0,20 & &= -0,20 \times 5,40 = -1,08 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* tersebut diperoleh $t_{hit} (-1,08) \leq t_{tab_{0,05} (28)} (1,701)$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor status lahan garapan petani (X_6) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Lampiran 15. Analisis Perhitungan Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Motivasi Kedatangan Petani (X7) dengan Respon Petani (Y).

No	X7	Y	Rank X	Rank Y	di	di
1.	8	67	23	22	1	1
2.	7	67	13	22	-9	81
3.	8	69	23	28	-5	25
4.	7	67	13	22	-9	81
5.	7	67	13	22	-9	81
6.	8	65	23	13,5	9,5	90,25
7.	8	59	23	4	19	361
8.	7	67	13	22	-9	81
9.	8	68	23	25,5	-2,5	6,25
10.	7	59	13	4	9	81
11.	5	60	2,5	6	-3,5	12,25
12.	9	68	30	25,5	4,5	20,25
13.	6	64	7	11	-4	16
14.	6	63	7	9,5	-2,5	6,25
15.	8	66	23	17,5	5,5	30,25
16.	8	63	23	9,5	13,5	182,25
17.	5	57	2,5	2	0,5	0,25
18.	7	65	13	13,5	-0,5	0,25
19.	6	66	7	17,5	-10,5	110,25
20.	6	69	7	28	-21	441
21.	8	62	23	7,5	15,5	240,25
22.	8	66	23	17,5	5,5	30,25
23.	7	66	13	17,5	-4,5	20,25
24.	5	59	2,5	4	-1,5	2,25
25.	5	62	2,5	7,5	-5	25
26.	8	65	23	13,5	9,5	90,25
27.	8	47	23	1	22	484
28.	6	72	7	30	-23	529
29.	8	65	23	13,5	9,5	90,25
30.	8	69	23	28	-5	25
Total					0	3244

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum Tx = \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{13^3 - 13}{12}$$

$$= 5 + 10 + 408 + 182 = 605$$

$$\begin{aligned}\sum T_y &= \frac{3^3-3}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} \\ &= \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{60}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} \\ &= 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 5 + 10 + 0,5 + 2 \\ &= 25,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_x \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 605 \\ &= 2247,5 - 605 \\ &= 1642,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum Y^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum T_y \\ &= \frac{30^3-30}{12} - 25,5 \\ &= 2247,5 - 25,5 \\ &= 2222\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}r_s &= \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \\ &= \frac{1642,5 + 2222 - 3244}{2\sqrt{1642,5 \times 2222}} \\ &= \frac{620,5}{3820,8} \\ &= 0,16\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}t_{hitung} &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,16 \sqrt{\frac{28}{1-0,03}} \\ &= 0,16 \sqrt{28,87} \\ &= 0,16 \times 5,37 = 0,86\end{aligned}$$

Berdasarkan analisis koefisien korelasi *rank Spearman* tersebut diperoleh $t_{hitung} (0,86) \leq t_{tab_{0,05} (28)} (1,701)$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor motivasi kedatangan petani (X_7) dengan respon petani terhadap keberadaan demplot jagung hibrida varietas *bisi 12* dan *bisi 16* sebagai media dalam metode penyuluhan pertanian (Y).

Lampiran 16. Dokumentasi Gambar Pelaksanaan Demplot Jagung Hibrida Varietas *bisi 12* dan *bisi 16*.



Gambar 5. Petani datang dan sedang mengisi daftar hadir, lalu diberi snack dan souvenir kemudian dipersilakan duduk.



Gambar 6. Petugas demplot sedang memberikan penyuluhan kepada petani sebelum ke lapang kemudian Petani ke lapang didampingi oleh petugas demplot dan sedang diberi penyuluhan oleh petugas demplot.



Gambar 7. Peneliti bersama petani ketika di lapang dan Petani sedang melakukan diskusi dengan petugas demplot.



Gambar 8. Petugas demplot sedang memberikan hadiah kepada petani dan Petani beranjak pulang setelah acara selesai.



Gambar 9. Papan flanel, contoh media komunikasi yang terdapat dalam demplot.